



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**JENIS-JENIS KEKUASAAN PETUGAS DAN PENGARUHNYA  
TERHADAP KEPATUHAN NARAPIDANA DI LEMBAGA  
PEMASYARAKATAN KLAS II A SALEMBA**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains  
(M.Si.)**

**AWALUDIN  
0806448301**

**PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI KAJIAN KETAHANAN NASIONAL  
PEMINATAN KAJIAN STRATEGIK MANAJEMEN LEMBAGA  
PEMASYARAKATAN  
JAKARTA  
JULI 2010**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan benar

Nama : Awaludin  
NPM : 0806448301

Tanda Tangan :   
Tanggal : 03 Juli 2010

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : Awaludin  
NPM : 0806448301  
Program Studi : Ketahanan Nasional  
Judul Tesis : Jenis-Jenis Kekuasaan dan Pengaruhnya Terhadap  
Kepatuhan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan  
Klas II A Salemba

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Ketahanan Nasional, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Drs. Johannes Sutoyo, MA

(*Johannes Sutoyo*)  
.....

Ketua Sidang : Dr. dr. H. Hadiman, SH., MSc.

(*Hadiman*)  
.....

Penguji : Drs. Didin Sudirman, Bc.IP, M.Si

(*Didin Sudirman*)  
.....

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 3 Juli 2010

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains Peminatan Kajian Strategik Manajemen Lembaga Pemasyarakatan, Program Studi Kajian Ketahanan Nasional, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Prof. Chandra Wijaya, selaku Plh. Ketua Pascasarjana Universitas Indonesia;
- (2) Dr. Rudy Satryo, SH, MH, selaku Koordinator Program Studi Kajian Ketahanan Nasional;
- (3) Drs. Johannes Sutoyo, MA., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
- (4) Pihak Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan;
- (5) Orang tua, isteri, anak-anak tercinta dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral; dan
- (6) Sahabat yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebajikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 03 Juli 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Awaludin  
NPM : 0806448301  
Peminatan : Kajian Strategik Manajemen Lembaga Pemasyarakatan  
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional  
Program : Pascasarjana  
Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Jenis-Jenis Kekuasaan Petugas dan Pengaruhnya Terhadap Kepatuhan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Salemba.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada tanggal : 03 Juli 2010  
Yang Menyatakan



(Awaludin)

## ABSTRAK

Pemeliharaan ketertiban dalam Lembaga Pemasyarakatan ditujukan untuk mengurangi kekerasan, meningkatkan keamanan penghuni dan petugas, dan meningkatkan keberhasilan program pembinaan. Cara terbaik untuk menjaga ketertiban di lapas dituntut adanya kemampuan petugas dalam menggunakan jenis-jenis kekuasaan terhadap narapidana yang dapat mempengaruhi cara pandang narapidana untuk mematuhi petugas dan peraturan serta tata tertib di dalam lapas. Dengan menggunakan contoh narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Salemba studi ini menggali mengapa narapidana bekerja sama dengan petugas dan selanjutnya menunjukkan kepatuhannya selama berada dalam Lapas. Temuan menunjukkan bahwa walaupun tidak terlalu tinggi, kebanyakan narapidana melihat petugas mempunyai kekuasaan hadiah, kekuasaan syah, kekuasaan pemaksa, kekuasaan ahli, dan kekuasaan rujukan serta memiliki kepatuhan terhadap petugas baik kepatuhan paksaan, kepatuhan kalkulatif, maupun kepatuhan normatif. Akan tetapi pada saat yang sama, sebagian narapidana melihat mereka akan bekerjasama apabila dilakukan dengan melalui pemaksaan. Penemuan juga menunjukkan bahwa bagaimanapun kekuasaan petugas apabila digunakan secara bersama-sama dapat mempengaruhi kepatuhan narapidana sebesar 51,55%, akan tetapi apabila diuji secara parsial maka masing-masing variabel memiliki pengaruh yang sangat kecil, pengaruhnya terhadap kepatuhan untuk kekuasaan hadiah 4,45%, kekuasaan syah 8,82%, kekuasaan pemaksa 0,0036%, kekuasaan ahli 0,36% dan kekuasaan rujukan 5,42%. Selain itu, pemahaman narapidana dan pandangannya terhadap penggunaan jenis-jenis kekuasaan yang dilakukan petugas memberikan pemahaman mengenai prediksi tinggi rendahnya kepatuhan narapidana. Meskipun penelitian memberikan gambaran awal dalam menjelaskan bagaimana sikap-sikap narapidana dapat bekerjasama dengan petugas dan dampaknya terhadap perilaku narapidana yang lebih adatif, penelitian masa depan diperlukan untuk memperbaiki langkah-langkah, menjelajahi distribusi kekuasaan dan kepatuhan di Lapas, dan bagaimana jika sikap-sikap ini diterjemahkan dalam perilaku tertentu.

Kata kunci : Jenis-jenis kekuasaan, kepatuhan,

## ABSTRACT

Name : Awaludin  
Study Program : Kajian Ketahanan Nasional  
Title : Correctional Officer's Bases of Power and Impact of Prisoner's Compliance in Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Salemba

Maintaining order in correctional institutions aimed at reducing violence, improving occupant safety and workers, and increase the success of coaching programs. The best way to maintain order in prisons sued the ability of officers in using the kinds of powers to the inmates that could affect how inmates view officers to comply with rules and regulations as well as in prison. By using the example of inmates in Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Salemba, study explores why prisoners cooperate with officers and then show its compliance during their stay in prison. Findings indicate that although not very high, most prisoners view officers have reward power, legitimate power, coercive power, expert power and referent power, and having a compliance to officer. But at the same time, some inmates seeing them would cooperate if done through coercion. Although partial, each has a small effect, reward power 4,45%, legitimate power 8,82%, coercive power 0,0036%, expert power 0.36%, and referent power 5,42%, the findings also indicate that somehow the power of officers when used together can affect the compliance of prisoners in the amount of 51,55%. In addition, understanding of inmates and their view to the bases of power usage by officers provide a high predictive understanding of the compliance of prisoners. Although the study provides preliminary description in explaining how the attitudes of inmates to be working with officers and their impact on inmate behavior more adaptability, future research is needed to repair the steps, explore the distribution of power and obedience in prisons, and how, if these attitudes translated into specific behavior.

Keyword : bases of power, compliance

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	v
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Kerangka Berpikir.....	10
C. Identifikasi Masalah.....	14
D. Tujuan Penelitian .....	14
E. Manfaat Penelitian .....	14
1. Secara Teoritis .....	14
2. Secara Praktis .....	14
F. Metode Penelitian .....	15
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	15
2. Populasi dan Sample .....	15
3. Teknik Pengumpulan Data .....	16
4. Operasionalisasi Konsep .....	16
5. Instrumen Penelitian dan Metode Pengukuran .....	18
6. Teknik Analisa Data .....	22
7. Hipotesa Penelitian .....	25
G. Sistematika Penulisan .....	29
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	30
A. Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Organisasi .....	30
B. Kekuasaan .....	33
C. Kepatuhan .....	42
BAB III GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II A SALEMBA .....	48
BAB IV HASIL DAN ANALISA PENELITIAN .....	59
A. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas .....	59
B. Deskriptif Responden .....	60
C. Hasil Analisis Data .....	64
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	116
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	121
A. Kesimpulan .....	121
B. Saran .....	123
DAFTAR PUSTAKA .....	124



## DAFTAR TABEL

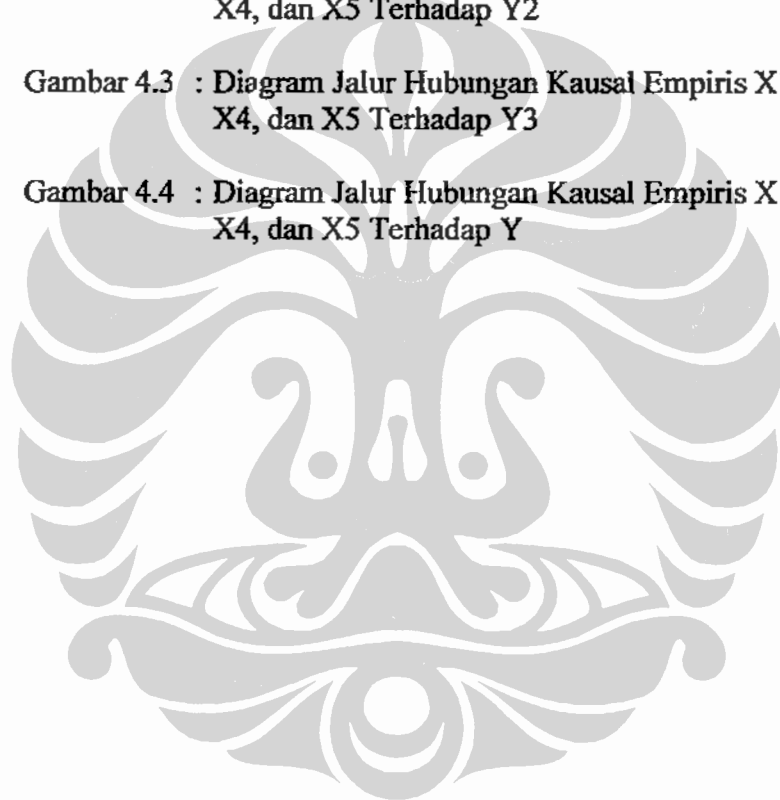
	Halaman
Tabel 1.1 : Penelitian Tentang Jenis-Jenis Kekuasaan dan Kepatuhan	9
Tabel 1.2 : Instrumen Penelitian	18
Tabel 3.1 : Data Jumlah Karyawan Lapas Klas IIA Salemba Berdasarkan Golongan dan Jenis Kelamin (30 Mei 2010)	51
Tabel 3.2 : Data Jumlah Karyawan Lapas Klas IIA Salemba Berdasarkan Tingkat Pendidikan (30 Mei 2010)	51
Tabel 3.3 : Data Jumlah Karyawan Lapas Klas IIA Salemba Berdasarkan Jabatan (30 Mei 2010)	52
Tabel 3.4 : Data Jumlah WBP Lapas Klas IIA Salemba Berdasarkan Status Penahanan (30 Mei 2010)	52
Tabel 3.5 : Data Jumlah Narapidana Lapas Klas IIA Salemba Berdasarkan Jenis Kejahatan (30 Mei 2010)	53
Tabel 3.6 : Daftar Keadaan Sarana dan Prasarana Kelengkapan Tugas Keamanan dan Ketertiban pada Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba (30 Mei 2010)	57
Tabel 3.7 : Data Jumlah Petugas Pengamanan Lapas Klas IIA Salemba Berdasarkan Usia (Mei 2010)	58
Tabel 3.8 : Data Jumlah Petugas Pengamanan Lapas Klas IIA Salemba Berdasarkan Masa Kerja (Mei 2010)	58
Tabel 4.1 : Perhitungan Analisis Validitas dan Kesimpulan	59
Tabel 4.2 : Reliability Statistics	60
Tabel 4.3 : Usia Responden	61
Tabel 4.4 : Pendidikan Responden	62
Tabel 4.5 : Kasus/Kejahatan Responden	63
Tabel 4.6 : Lama Pidana Responden	64
Tabel 4.7 : Descriptive Statistics	65

Tabel 4.8 : Distribusi Frekuensi dan Persentase Kekuasaan Hadiah Petugas	66
Tabel 4.9 : Distribusi Frekuensi dan Persentase Kekuasaan Syah Petugas	67
Tabel 4.10 : Distribusi Frekuensi dan Persentase Kekuasaan Paksaan Petugas	68
Tabel 4.11 : Distribusi Frekuensi dan Persentase Kekuasaan Ahli Petugas	68
Tabel 4.12 : Distribusi Frekuensi dan Persentase Kekuasaan Rujukan Petugas	69
Tabel 4.13 : Distribusi Frekuensi dan Persentase Kepatuhan Paksaan Narapidana	70
Tabel 4.14 : Distribusi Frekuensi dan Persentase Kepatuhan Kalkulatif Narapidana	70
Tabel 4.15 : Distribusi Frekuensi dan Persentase Kepatuhan Normatif Narapidana	71
Tabel 4.16 : Descriptive Statistics	72
Tabel 4.17 : Correlations	73
Tabel 4.18 : Model Summary	74
Tabel 4.19 : Anova <sup>b</sup>	75
Tabel 4.20 : Coefficients <sup>a</sup>	75
Tabel 4.21 : Koefisien Jalur, Pengaruh Langsung, Pengaruh Total dan Pengaruh Bersama Jenis-Jenis Kekuasaan (X1), (X2), (X3), (X4), (X5) Petugas Terhadap Kepatuhan Paksaan Narapidana (Y1)	82
Tabel 4.22 : Descriptive Statistics	83
Tabel 4.23 : Correlations	84
Tabel 4.24 : Model Summary	85
Tabel 4.25 : Anova <sup>b</sup>	86
Tabel 4.26 : Coefficients <sup>a</sup>	86

Tabel 4.27 : Koefisien Jalur, Pengaruh Langsung, Pengaruh Total dan Pengaruh Bersama Jenis-Jenis Kekuasaan (X1), (X2), (X3), (X4), dan (X5) Petugas Terhadap Kepatuhan Kalkulatif Narapidana (Y2)	93
Tabel 4.28 : Descriptive Statistics	94
Tabel 4.29 : Correlations	95
Tabel 4.30 : Model Summary	96
Tabel 4.31 : Anova <sup>b</sup>	97
Tabel 4.32 : Coefficients <sup>a</sup>	97
Tabel 4.33 : Koefisien Jalur, Pengaruh Langsung, Pengaruh Total dan Pengaruh Bersama Jenis-Jenis Kekuasaan (X1), (X2), (X3), (X4), dan (X5) Petugas Terhadap Kepatuhan Normatif Narapidana (Y2)	104
Tabel 4.34 : Descriptive Statistics	105
Tabel 4.35 : Correlations	106
Tabel 4.36 : Model Summary	107
Tabel 4.37 : Anova <sup>b</sup>	108
Tabel 4.38 : Coefficients <sup>a</sup>	108
Tabel 4.39 : Koefisien Jalur, Pengaruh Langsung, Pengaruh Total dan Pengaruh Bersama Jenis-Jenis Kekuasaan (X1), (X2), (X3), (X4), dan (X5) Petugas Terhadap Kepatuhan Narapidana (Y)	115

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.2 : Hubungan Kausal X1, X2, X3, X4, dan X5 ke Y	24
Gambar 3.1 : Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba	50
Gambar 4.1 : Diagram Jalur Hubungan Kausal Empiris X1, X2, X3, X4, dan X5 Terhadap Y1	81
Gambar 4.2 : Diagram Jalur Hubungan Kausal Empiris X1, X2, X3, X4, dan X5 Terhadap Y2	92
Gambar 4.3 : Diagram Jalur Hubungan Kausal Empiris X1, X2, X3, X4, dan X5 Terhadap Y3	103
Gambar 4.4 : Diagram Jalur Hubungan Kausal Empiris X1, X2, X3, X4, dan X5 Terhadap Y	114



## DAFTAR LAMPIRAN

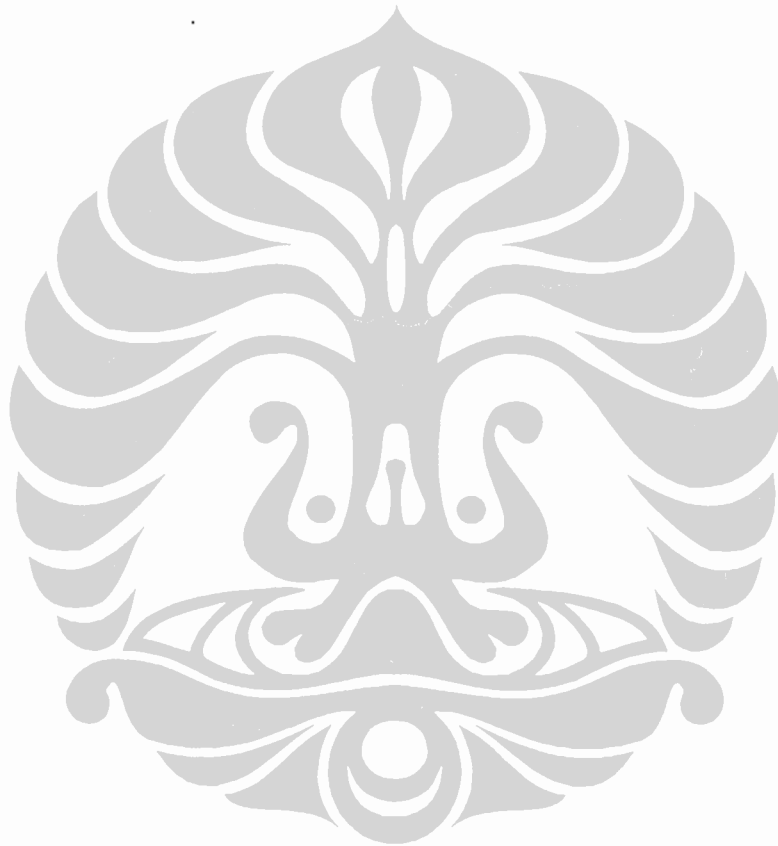
Lampiran 1 : Instrumen Penelitian

Lampiran 2 : Rekapitulasi Uji Validitas dan Reliabilitas

Lampiran 3 : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Lampiran 4 : Frekuensi Jenis-Jenis Kekuasaan dan Kepatuhan

Lampiran 5 : Tabulasi Data Penelitian



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Berdirinya Lembaga pemasyarakatan Klas II A Salemba adalah sebagai salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan over kapasitas Lapas dan Rutan di DKI Jakarta. Terhitung mulai tanggal 1 April 2008 Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba Mulai menerima Warga Binaan Pemasyarakatan (Narapidana) secara bertahap, yaitu pada hari pertama dengan jumlah penghuni sebanyak 25 orang yang berasal dari Rumah Tahanan Negara Klas I Jakarta Pusat. Seiring dengan berjalannya waktu Narapidana yang ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba dalam waktu dua bulan setelah beroperasi jumlah penghuni Lapas dengan cepat kian bertambah banyak dan melampaui kapasitas ruang hunian yang tersedia, (dengan jumlah kamar hunian type 7 sebanyak 32 kamar berarti Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba hanya memiliki kapasitas untuk 224 penghuni rata jumlah penghuni dari bulan Mei 2008 sampai dengan Pebruari 2010 rata-rata 950 dan saat ini dihuni oleh 935 orang narapidana).

Sebagai Lembaga Pemasyarakatan yang beroperasi relatif baru usianya, permasalahan-permasalahan yang muncul akibat over kapasitas tidak dapat dielakan. Walaupun pada awal berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba telah menerapkan berbagai aturan yang sangat ketat dalam pelaksanaan pengamanan terhadap penghuninya, sedikit demi sedikit berbagai pelanggaran baik yang besar maupun kecil terjadi juga. Pada awal penggeledahan kamar yang dilakukan petugas dari bulan Mei 2008 hingga bulan Juli 2009 tidak menunjukkan adanya barang-barang terlarang dengan kata lain tidak terjadi pelanggaran terhadap tata tertib dan peraturan Lapas yang berarti, akan tetapi mulai bulan Agustus 2009 mulai ditemukan adanya batang sikat gigi yang dibuat sedemikian rupa yang dapat digunakan sebagai alat penusuk. Disamping itu mulai ditemukannya kerusakan-kerusakan pada arkon jeruji besi menjadi bolong-bolong, toilet bersama yang disesaki dengan sampah plastik hingga tersumbat, beberapa pintu WC bersama rusak, baik di kamar

hunian maupun WC bersama hilang kran airnya serta berbagai kerusakan lain yang dapat menyebabkan ketidak nyamanan di dalam lingkungan Lapas. Perkembangan berikutnya adalah mulai ditemukannya barang-barang terlarang lainnya yang dapat dikategorikan sebagai akibat pelanggaran terhadap tata tertib, misalnya, ditemukannya HP, uang tunai yang nilainya sangat tinggi (diatas Rp. 1 juta), pemasangan colokan listrik liar dalam kamar, kompor tembak, alat masak biasa maupun alat masak darurat dari kaleng bekas, pisau dan benda tajam lainnya, benda-benda dari bahan metal yang dapat digunakan sebagai senjata tajam, dan barang-barang yang berbahaya lainnya.

Tindakan-tindakan yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba untuk mengatasi berbagai pelanggaran yang dilakukan narapidana diantaranya adalah dengan pemberian hukuman pengasingan (narapidana yang mendapat hukuman pengasingan dari bulan Mei 2009 sampai dengan Pebruari 2010 rata-rata perbulan sebanyak 20 orang perbulan dari jumlah penghuni rata-rata perhari 960) dan memindahkan sebagian penghuni yang melakukan pelanggaran tata tertib ke Lapas lain mulai dilakukan sejak bulan Juni 2009 sampai dengan Pebruari 2010 sebanyak 169 orang narapidana. Termasuk dalam hal ini adalah rotasi pegawai dari Regu Penjagaan ke Seksi-Seksi lain, dan pemindahan pegawai ke luar Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba yang sebenarnya tidak diperlukan karena secara personil jumlah petugas untuk pengamanan dirasakan masih kurang dibandingkan dengan jumlah penghuni yang ada.

Berbagai tindak pelanggaran yang dilakukan sebagian narapidana pada dasarnya merupakan bentuk perlawanan terhadap petugas maupun institusi Lapas. Perilaku narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba untuk tidak mengikuti atau mematuhi tata tertib dan peraturan ataupun petugas merupakan permasalahan yang sangat mendasar terkait dengan bagaimana berfungsinya Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba untuk memelihara keamanan dan ketertiban Lapas. Tindakan yang dilakukan oleh Lapas ataupun petugasnya terhadap narapidana yang melanggar tata tertib pada akhirnya tetap memunculkan resistensi ketidak patuhan dan perlawanan dari narapidana itu sendiri. Makin represif tindakan yang dilakukan makin

banyak pelanggaran yang dilakukan oleh narapidana. Dan sebaliknya tindakan pembiaran yang dilakukan oleh petugas makin lebih tinggi lagi pelanggaran yang dilakukan oleh narapidana. Adanya fenomena penemuan barang-barang terlarang di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba hanya merupakan puncak gunung es yang muncul di permukaan yang sebenarnya merupakan syptom/gejala yang secara sporadis muncul dalam tataran taktis operasional. Dengan kata lain fenomena yang terjadi di berbagai Lapas dan Rutan lainnya seperti persoalan pungli, kekerasan, perlakuan istimewa, perjudian, rendahnya kualitas makanan, perlawanan terhadap petugas, maupun persoalan lainnya dengan kadar yang berbeda pada dasarnya telah terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba

Pendekatan petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba terhadap narapidana cenderung masih menggunakan pendekatan kekerasan yang mengakibatkan keadaan dalam lingkungan Lapas menjadi tidak aman dan menakutkan bagi narapidana itu sendiri. Misalnya pada masa pengenalan lingkungan yang semestinya lebih kepada orientasi tata tertib, penyampaian hak dan kewajiban serta orientasi dengan dunia luar telah bergeser pada pemahaman yang sempit, dimana kekerasan dan tindakan merendahkan martabat manusia sering terjadi dan terus menerus. Kondisi psikologis narapidana menjadi semakin buruk karena disamping sudah menderita kehilangan kemerdekaan juga diperparah dengan tindakan petugas yang represif.

Permasalahan pengamanan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba terkait dengan tingkat kesiapan petugas dalam menjalankan tugas-tugas pengamanan. Cara-cara terbaik dan tepat untuk menjaga ketertiban dan keamanan seringkali menjadi permasalahan karena akan berbenturan dengan rasa keadilan dan kepentingan masyarakat, penghuni, maupun petugas. Hubungan antara petugas Lapas dan Narapidana berisi konflik mendasar yang dapat memunculkan konfrontasi terbuka atau menentang otoritas dan tindakan indisiplin dari para narapidana maupun dari para petugasnya itu sendiri. Peraturan dalam Lapas sering dihindari dan dilanggar oleh para narapidana bahkan petugas dan kontrol sosial kelembagaan Lapas yang kadang-kadang



terjadinya pelanggaran ini dijaga dan dipelihara melalui kompromi diantara para narapidana dan petugas Lapas. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lisan (2010) mantan penghuni Lapas berikut ini :

Karena kebanyakan penghuni inilah yang kemudian menjadikan pola manajemen pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan WBP (istilah narapidana didalam lapas) menjadi tak terkendali dengan baik. ujung-ujungnya timbul pemerasan, kekerasan, pencabulan, perjudian, pesta narkoba dan miras. pemandangan ini tidak bisa dibantah oleh siapapun yang pernah tinggal di lapas karena kejadian tersebut bukannya tanpa kontrol oleh sipir akan tetapi sebaliknya justru di koordinasi dengan rapi antara sipir dan kepala kamar.

Pada sisi lain tujuan Lapas adalah untuk melindungi dan melawan kejahatan dalam masyarakat sekaligus juga untuk memperbaiki para terpidana di dalam penjara. Untuk tujuan tersebut diperlukan adanya keseimbangan antara program-program keamanan dan rancangan pembinaan yang memungkinkan terpidana dapat kembali berintegrasi kembali ke dalam masyarakat. Coyle (2002; 59) menyebutkan bahwa :

*the purpose of imprisonment as being to protect society against crime not simply by removing offenders from society but by trying to ensure, so far as is possible, their rehabilitation. In order for this to happen prison administrations need to achieve an appropriate balance between security and those programmes which are designed to enable prisoners to reintegrate into society.*

Tindakan-tindakan petugas Lapas dalam menjaga keamanan dan menegakkan peraturan dalam Lapas akan menjadi permasalahan ketika narapidana tidak dapat menerima tindakan-tindakan yang dilakukan oleh petugas Lapas. Nilai-nilai dan pemahaman narapidana tentang peraturan dan tata tertib penahanan sebelumnya (baik pada saat narapidana masih berada di dalam masyarakat bebas ataupun ketika masih berada di Rumah Tahanan) akan berbenturan dengan nilai dan norma serta peraturan yang ada di Lapas.

Mantan Menteri Kehakiman Muladi mengutarakan, menurut penelitian di luar negeri, salah satu penyebab timbulnya pemberontakan di penjara adalah perasaan tidak adil akibat disparitas pidana serta perlakuan tidak adil yang dirasakan napi. Penderitaan akibat masalah itu membuat napi mudah meledak. Pembinaan di lapas dirasakan tidak ada artinya lagi, karena dia merasa menjadi korban ketidakadilan. (Medan; 2007)

Walaupun pada dasarnya narapidana menyadari bahwa dirinya berada dalam kekuasaan kontrol sosial Lapas akan tetapi pada saat kontrol sosial Lapas terutama dari petugas dirasakan berlebihan dan cenderung menindas maka penentangan terhadap otoritas akan menjadi lebih kuat sehingga memunculkan perlawanan dan pemberontakan.

Mempertahankan ketertiban dan keamanan adalah salah satu tujuan Lapas sebagai institusi tempat pelaksanaan hukuman pidana penjara. Mempertahankan keamanan dan ketertiban merupakan hasil interaksi dan kerjasama antara tahanan dan Lapas tidak hanya sekadar dari struktur kelembagaan saja. Secara formal maupun informal proses yang berlangsung dalam sebuah Lapas baik narapidana dan petugas Lapas saling menentukan bagaimana menjalankan proses pengamanan itu sendiri. Oleh karena itu narapidana memainkan peran kunci dalam proses kepatuhan dan partisipasi mereka dalam menjaga keamanan dan ketertiban. Narapidana bukan hanya sebagai objek pengamanan akan tetapi juga sekaligus sebagai subjek. Kepatuhan dan partisipasi Narapidana dipengaruhi pelaksanaan kekuasaan yang mendasar yang dilaksanakan petugas akan dapat memberikan informasi tentang cara terbaik dalam melakukan kerjasama dalam keamanan Lapas. *A competent detention officer is required to maintain a certain level of readiness to use force as an essential part of the job.* (Griffin; 2002; 271) Dengan demikian, berbagai bentuk perlakuan petugas yang kompeten dalam menegakkan peraturan dalam Lapas akan terkait dengan bagaimana cara petugas menggunakan jenis-jenis kekuasaan yang digunakan termasuk dengan cara yang keras dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan dan partisipasi penghuni ikut dalam proses pengamanan maupun pembinaan di dalam sebuah Lapas.

Menjaga lingkungan yang aman dan tertib di Lapas sering kali sebagai kerjasama antara narapidana dan petugas Lapas yang memiliki struktur kepemimpinan yang kuat. Kualitas hidup di Lapas dipertahankan sebagai kualitas pengelolaan Lapas. Kepemimpinan yang kuat di antara para petugas dan koleganya dapat menumbuhkan pelayanan kepada narapidana, misalnya memberi mereka kebebasan untuk saling mengawasi, dan meminimalkan

tingkat kekerasan dalam institusi dan memperkuat tingkat kepatuhan narapidana dalam penjara. Dengan mengacu pada pendapat DiIulio (1987), Stichman (2002) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kepemimpinan penjara yang kuat.

*These factors include the guards having enough time at the job to propose policies and implement the policies, playing a hands-on role within the institution, and considering the needs both inside and outside the institution. At the same time, the inmates, correctional officers, and administrators all play a vital role in the quality of life found within prisons. Therefore, the various types of powers used by the correctional staff may influence the level of compliance attained within an institution. (Stichman; 2002; 4)*

Keberadaan petugas Lapas dalam melaksanakan pengamanan dengan waktu yang cukup dan petugas yang memiliki pengetahuan dan keahlian serta mampu memainkan peranannya sebagai petugas pengamanan dan tenaga administrasi secara bersama-sama beserta narapidana masing-masing memiliki dan memainkan peranan yang penting dalam membangun dan menciptakan ketertiban dan keamanan Lapas. Sehingga eksplorasi berbagai jenis kekuasaan dengan ditinjau dari sisi pandang narapidana terhadap penggunaan kekuasaan oleh petugas maupun diantara narapidana itu sendiri akan memberikan informasi tentang cara terbaik untuk meningkatkan kepatuhan narapidana dalam penjara. Permasalahan yang cukup mendasar bagi setiap Lapas dengan keterbatasan jumlah personil bahwa hal yang tidak mungkin petugas dapat melakukan pengawasan secara terus menerus agar narapidana tidak melakukan pelanggaran, sehingga perlu adanya suatu cara agar kepatuhan terhadap tata tertib tetap terpelihara walaupun tidak diawasi terus menerus oleh petugas.

Permasalahan kepatuhan narapidana terhadap petugas dalam menjaga keamanan dan ketertiban Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba adalah terkait sejauhmana narapidana menunjukkan kepatuhannya terhadap petugas. Jenis-jenis kekuasaan apa saja yang digunakan oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba sehingga narapidana dapat menunjukkan kepatuhannya. Apakah penggunaan jenis-jenis kekuasaan tersebut mempengaruhi tingkat kepatuhan narapidana Lembaga

Pemasyarakatan Klas II A Salemba, apakah penggunaan jenis-jenis kekuasaan tersebut dapat meningkatkan kepatuhan narapidana, atau menurunkan tingkat kepatuhan, atau justru sama sekali tidak ada pengaruhnya sama sekali.

Untuk menggali permasalahan penggunaan kekuasaan oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba dapat diterangkan dengan tipologi kekuasaan French and Raven yaitu : *French and Raven (1959) identified five bases of power which an agent, O, can exert over a person, P. These bases of power were reward power, coercive power, legitimate power, expert power, and referent power.* (Podsakoff, Philip M. and Chester A. Schriesheim; 1985; 389) Kemudian untuk mengetahui penggunaan jenis-jenis kekuasaan oleh petugas dapat dilihat dari bagaimana narapidana merasakan, dan mensikapi penggunaan jenis-jenis kekuasaan itu sendiri. Untuk mengukur kekuasaan Pabjan (2005; 2571) menyatakan bahwa : *"They can be measured by the degree of influence on behaviours of other individuals or possibility of the influence."* Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh French and Raven (1958) yang mengemukakan bahwa :

*The key point to whether individuals have power lies not in their perceptions of their own power, but in the perceptions of others. For example, according to these definitions of power, a correctional officer has expert power if prisoners perceive him or her as having some special skill or knowledge.* (Stichman; 2002; 36)

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan jenis-jenis kekuasaan akan berpengaruh langsung terhadap perubahan perilaku kepatuhan, *"For example, Yukl (1981) noted that a supervisor's use of social power should be expected to have its most direct effect on subordinates' attitudinal commitment and behavioral compliance"* (Podsakoff and Schriesheim; 1985; 408) Penelitian Gery A. Yukl (1981) ini dilakukan terhadap karyawan dalam hal komitmen, kepatuhan dan resistensi kekuasaan terhadap organisasi.

Stichman (2002; 37) dalam disertasinya *"The Sources and Impact of Inmate Perception of Correctional Officers' Base of Power"* menyatakan bahwa *However, some types of power may be more effective than others are in changing behavior and lead to greater commitment to the organization by employees."* Hasil penelitian Stichman (2002) mengenai sikap narapidana

terhadap basis-basis kekuasaan petugas dan terhadap pemenjaraan menemukan misalnya narapidana menerima baik dan menaruh respek terhadap petugas yang menggunakan kekuasaan syah dan berhak memiliki otoritas kekuasaan atas diri mereka, kekuasaan hadiah yang dimiliki petugas diyakini oleh narapidana sangat terbatas sekaligus sebagai hal yang hanya menguntungkan bagi narapidana tertentu dan akan merugikan narapidana lainnya, kekuasaan ahli petugas dirasakan tidak terlalu memberi manfaat pemenjaraan narapidana, narapidana bekerja sama dengan petugas bukan karena petugas memiliki kekuasaan pemaksa akan tetapi lebih karena takut adanya tindakan indisiplin dari petugas, narapidana yang menerima kekuasaan rujukan dan kekuasaan ahli merasakan adanya manfaat pemenjaraan. Colvin (1992;194-199) dengan penelitian tentang teori kepatuhan organisasi mengemukakan bahwa terjadinya kerusuhan di penjara Negara Bagian New Mexico USA tahun 1980 terjadi sebagai akibat adanya pergeseran kekuasaan pemaksa yang dimiliki narapidana ke narapidana lain yang membantu keamanan penjara berakibat pada gangguan sistem sosial antar narapidana dalam penjara, implikasinya adalah tata tertib dalam dalam menjadi terganggu sebagai akibat kepatuhan narapidana menurun dan telah terjadi perlawanan. Steiner (2008) dalam disertasinya *Maintaining Prison Order: Understanding Causes of Inmates Misconduct within and Across Ohio Correctional Institutions* menyimpulkan bahwa ketertiban dalam penjara dipengaruhi oleh tingkat ketaatan atau kepatuhan narapidana terhadap norma dan peraturan yang diterapkan/ dilaksanakan oleh petugas maupun oleh narapidana tertentu yang diberi kewenangan. Rahim (1989; 554) menyimpulkan bahwa “*expert and referent power bases were positively associated with compliance and satisfaction and legitimate power base was positively associated with compliance but negatively associated with satisfaction.*” Menurut Hepburn (1985; 159) “*that prisoners may be more likely to comply with some power bases, for example, legitimate, reward and expert power.*” Liebling (2000; 353) “*Our observations were that coercive power could also increase compliance. The term ‘compliance’ is now applied to prison staff and senior managers, as well as to prisoners.*”

Berikut ini daftar penelitian yang telah dilakukan terkait dengan jenis-jenis kekuasaan dan pengaruhnya terhadap kepatuhan

Tabel 1  
Penelitian Tentang Jenis-Jenis Kekuasaan dan Kepatuhan

Peneliti	Tahun	Judul Laporan	Kesimpulan	Responden
John Hepburn	1985	"The Exercise of Power in Coercive Organizations: A Study of Prison Guards" <i>Criminology</i> Vol. 23 No. 1 pp. 145-164	Narapidana lebih menunjukkan kepatuhan pada beberapa jenis kekuasaan, misalnya kekuasaan syah, kekuasaan hadiah, dan kekuasaan ahli, sedangkan kekuasaan pemaksa justru cenderung menimbulkan perlawanan	petugas penjara
James W. Marquart	1986	Prison Guards and the Use of Physical Coercion as a Mechanism of Prisoner Control <i>Criminology</i> , Vol 24 No. 2; hlm 347-366	Kekuasaan pemaksa berpengaruh positif terhadap kepatuhan narapidana, dan sangat efektif digunakan untuk mengontrol narapidana	petugas penjara
Stan Stojkovic	1986	Social Bases of Power and Control Mechanism Among Correctional Administrators in a Prison Organization <i>Journal of Criminal Justice</i> , Vol 14; hlm. 157-166	Secara umum penggunaan semua jenis-jenis kekuasaan oleh petugas penjara berpengaruh positif terhadap kepatuhan narapidana	petugas penjara
M. Afzalur Rahim	1989	"Relationships of Leader Power to Compliance and Satisfaction with Supervision : Evidence from a National Sample of Manager", <i>Journal of Management</i> ; Vol 15, No. 4, pp. 545-556. (hlm 551)	berkaitan dengan pekerjaan, kekuasaan rujukan dan ahli, positif terkait dengan kepatuhan dan kepuasan, sedangkan jenis kekuasaan syah positif terkait dengan kepatuhan tetapi negatif dengan kepuasan	manajer

Maksud tesis yang disusun sekarang ini adalah bagaimanakah narapidana merasakan penggunaan jenis-jenis kekuasaan tersebut sehingga dapat mempengaruhi kepatuhannya terhadap petugas. Bagaimana

meningkatkan kepatuhan narapidana terhadap petugas Lapas dihubungkan dengan jenis-jenis kekuasaan petugas yang dirasakan oleh narapidana. Apakah semua jenis kekuasaan mempengaruhi kepatuhan, atau hanya sebagian saja, atau justru sebagian jenis kekuasaan ini akan menurunkan tingkat kepatuhan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk membahasnya dalam bentuk penelitian dengan judul : *Jenis-Jenis Kekuasaan Petugas dan Kepatuhan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Salemba*

## B. Kerangka Berpikir

Jones and George (2007; 358-359) menyebutkan bahwa

*No matter what one's leadership style, a key component of effective leadership is found in the power the leader has to affect other people's behavior and get them to act in certain way There are several types of power : legitimate, reward, coercive, expert, and referent power*

Dengan mengacu pada penelitian sebelumnya pengertian kekuasaan secara operasional meliputi lima variabel yaitu *reward power, legitimate power, coercive power, expert power* dan *referent power*. Pengertian kekuasaan (*power*) dapat diterangkan sebagai berikut;

*Listed below are five reasons generally given by people when asked why they do the things their superiors suggest or want them to do.....*

- 1. Because of the way I get along with inmates, they want to do what will get my respect and admiration.*
- 2. I have the competence and good judgment about things to know what is best.*
- 3. I can give special help and benefits to those who cooperate with me.*
- 4. I can apply pressure or penalize those who do not cooperate.*
- 5. I have the authority, considering my position, to expect my requests will be obeyed.*

*These five responses indicate referent, expert, reward, coercive, and legitimate power bases, respectively (Hepburn; 1985; 151)*

Sehubungan dengan pernyataan tersebut maka operasionalisasi pengertian kekuasaan adalah alasan-alasan yang dirasakan mengapa narapidana melakukan hal-hal yang disarankan atau diinginkan oleh petugas yaitu:

1. Petugas dapat memberikan bantuan khusus dan manfaat bagi narapidana yang berkerja sama (kekuasaan hadiah)
2. Petugas memiliki wewenang terkait dengan posisinya sebagai petugas (kekuasaan syah)
3. Petugas dapat menerapkan tekanan atau menguhukum narapidana yang tidak kooperatif (kekuasaan pemaksa)
4. Petugas memiliki kompetensi dan penilaian yang baik tentang hal-hal yang dianggap penting di dalam Lembaga pemasyarakatan (kekuasaan ahli)
5. Karena caranya bergaul dengan narapidana sehingga petugas dihargai dan dikagumi (kekuasaan ahli)

Sedangkan pengertian kepatuhan mengacu pada tipologi *compliance* dari Etzioni yang dikemukakan oleh Grint (2005; 1476) bahwa *Etzioni distinguished between Coercive, Calculative and Normative Compliance*. Sama halnya dengan penjelasan mengenai *three processes of social influence* dari Herbert Kelman (1961; 62) bahwa *I have called these proseses; compliance, identification, dan internalization*. Pada dasarnya pengertian mengenai kepatuhan dengan mengacu pada kedua tipologi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian kepatuhan meliputi kepatuhan yang pura-pura atau kepatuhan yang bukan sesungguhnya (kepatuhan terpaksa), kepatuhan kalkulatif dengan adanya perhitungan akan adanya untung dan rugi (kepatuhan kalkulatif), serta kepatuhan yang sesungguhnya (kepatuhan normatif).

Penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan pengaruh kekuasaan terhadap kepatuhan secara jelas diungkapkan oleh Podsakoff dan Schriesheim (1985) bahwa hasil study yang dilaporkan tentang lima basis kekuasaan pengaruhnya terhadap kepatuhan semuanya menunjukkan hubungan nyata yang konsisten "*The results of these studies, reported across 10 studies and 12 samples or subsamples, were all markedly consistent.*" (Podsakoff and Schriesheim; 1985; 401). Jenis-jenis kekuasaan berpengaruh terhadap kepatuhan dalam derajat yang berbeda-beda pada masing-masing jenis kekuasaan.



*Thus, these results clearly show that subordinates consistently report that expert and legitimate power are the strongest reasons for their complying with supervisory requests, that referent power is intermediate as a reason, that reward power is a relatively weak reason, and that coercive power is the least important reason why they report complying with supervisory requests. (Podsakoff and Schriesheim; 1985; 401)*

Pengaruh kekuasaan hadiah, kekuasaan syah dan terutama kekuasaan rujukan dapat merupakan alasan kuat bagi narapidana untuk menunjukkan kepatuhan terhadap petugas. Kekuasaan hadiah walaupun relatif lemah tetap berpengaruh terhadap kepatuhan narapidana, dan walaupun lemah pengaruhnya sebagai alasan utama mengapa narapidana patuh adalah karena dipengaruhi adanya kekuasaan pemaksa.

Pengaruh masing-masing jenis kekuasaan terhadap kepatuhan narapidana dapat diterangkan sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh kekuasaan hadiah terhadap kepatuhan

Kekuasaan hadiah merupakan jenis kekuasaan yang paling sering digunakan, dengan membuat janji yang eksplisit ataupun implisit berjanji untuk memberi seseorang (narapidana) sesuatu di bawah kendali pemimpin (petugas) untuk melaksanakan permintaan atau melaksanakan suatu tugas. Kepatuhan dalam hal ini kemungkinan besar akan terjadi apabila imbalan yang akan diperoleh nanti adalah sangat bernilai dan sangat diharapkan dan narapidana percaya bahwa imbalan tersebut berada dibawah kendali petugas *"guards have few formal privileges and benefits to award."* (Hepburn; 1985; 147)

#### 2. Pengaruh kekuasaan syah terhadap kepatuhan

Kekuasaan syah merupakan jenis kekuasaan yang dimiliki oleh petugas karena kedudukannya sebagai petugas yang sah (memiliki hak otoritas atas narapidana). Narapidana memenuhi perintah petugas karena percaya bahwa petugas memiliki hak untuk meminta atau memerintah dan narapidana sadar mempunyai kewajiban untuk mematuhiinya terkait dengan statusnya sebagai narapidana *"Orders are obeyed simply because they are issued by a guard, and prisoners comply simply because they are prisoners."* (Hepburn; 1985; 146)

### 3. Pengaruh kekuasaan pemaksa terhadap kepatuhan

Narapidana memenuhi permintaan atau perintah petugas karena untuk menghindari hukuman dari petugas, petugas diyakini oleh narapidana dapat memberikan hukuman apabila permintaan atau perintah petugas tidak dipenuhi. Sesuai sifatnya dalam lingkungan penjara kepatuhan narapidana sangat diperlukan untuk mencapai tujuan *“Congruent with the coercive containment goals of the prison is the use of coercive compliance to achieve those goals.”* (Hepburn; 1985; 147) Kepatuhan narapidana terjadi karena berada dalam situasi terpaksa untuk patuh.

### 4. Pengaruh kekuasaan ahli terhadap kepatuhan

Narapidana umumnya akan memenuhi permintaan atau perintah petugas karena percaya bahwa petugas memiliki pengetahuan atau keterampilan khusus tentang cara terbaik untuk menyelesaikan suatu masalah. Dengan cara persuasif petugas mampu meyakinkan bahwa apa yang dilakukannya masuk akal dan dapat dilaksanakan. Kepatuhan narapidana juga akan terkait dengan adanya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki petugas lebih tinggi dari pada narapidana. *“Compliance may be obtained if prisoners perceive that guards have some special skill, knowledge, or expertise.”* (Hepburn; 1985; 147)

### 5. Pengaruh kekuasaan rujukan terhadap kepatuhan

Narapidana memenuhi perintah petugas karena narapidana mengagumi atau mengidentifikasikan dirinya dengan petugas dan adanya keinginan narapidana untuk mendapatkan persetujuan petugas. Adanya pengakuan dan penghargaan dari narapidana terhadap petugas dan bukan acuan untuk mendapatkan imbalan atau menghindari hukuman. *“that prisoners comply because they respect the conduct of the guard.”* (Hepburn; 1985; 149)

### C. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang dan pemikiran tersebut, peneliti mengidentifikasi ada dua pertanyaan tesis utama terkait dengan permasalahan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah jenis-jenis kekuasaan petugas dan kepatuhan narapidana terhadap petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba?
2. Bagaimanakah pengaruh penggunaan jenis-jenis kekuasaan petugas terhadap kepatuhan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba?

### D. Tujuan Tesis

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan penggunaan jenis-jenis kekuasaan oleh petugas dan kepatuhan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba, sehingga memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui jenis-jenis kekuasaan petugas dan kepatuhan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba.
2. Mengetahui pengaruh penggunaan jenis-jenis kekuasaan oleh petugas terhadap kepatuhan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba.

### E. Manfaat Penelitian

#### 1. Secara Teoritis

Hasil tesis ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi kalangan akademisi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang kekuasaan dan kepatuhan narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan

#### 2. Secara Praktis

Hasil dari tesis ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan masukan bagi para petugas Lembaga Pemasyarakatan dalam memaksimalkan kepatuhan dan meminimalkan hambatan narapidana dalam menyesuaikan diri terhadap peraturan Lembaga Pemasyarakatan

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian eksplanatif dan penelitian operasional yaitu menjelaskan variabel-variabel yang diteliti dan hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain. Sehingga dengan mengetahui hubungan antar variabel akan dibuat suatu model penentuan kepatuhan narapidana berdasarkan jenis-jenis kekuasaan yang digunakan petugas. Dengan demikian tingkat kepatuhan narapidana tergantung pada bagaimana petugas menggunakan jenis-jenis kekuasaan.

Berdasarkan kedalaman analisis datanya, penelitian ini merupakan penelitian analitik karena menjelaskan hubungan sebab akibat antara jenis-jenis kekuasaan petugas terhadap kepatuhan narapidana. Karena pengamatan (observasi) sebab akibat ini dilakukan saat itu juga maka penelitian ini termasuk dalam penelitian *cross sectional*. Rancangan penelitian menggunakan analisis kuantitatif yaitu data hasil pengukuran merupakan data kualitatif yang diangkakan atau skoring.

### 2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan individu, subjek, objek, gejala ataupun kejadian-kejadian yang dimaksud untuk diteliti (Hadi, 1984 : 72). Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba sebanyak 745 narapidana merupakan kondisi jumlah narapidana pada tanggal 30 Mei 2010. Menurut Suharsimi Arikunto menyatakan: "Apabila subyeknya kurang dari 100, diambil semua sekaligus sehingga penelitiannya penelitian populasi. Jika jumlah subyek besar maka diambil 10-15%, atau 20-25% atau lebih". Dengan jumlah populasi sebanyak 745 orang, maka banyaknya sampel yang diambil adalah sebanyak 15% sehingga jumlah responden yang diambil adalah 114 penghuni Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba. Adapun teknik pengambilan sampel sejumlah 114 orang tersebut penulis menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilannya tidak sistematis, namun secara acak.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana diperoleh. Dalam penelitian ini digunakan kuisioner, dan sumber data dari responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan. Sumber data yang lain adalah berupa data sekunder, yaitu berbagai literatur, peraturan perundang-undangan dan dokumen yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti.

Kuisioner adalah sejumlah pernyataan-pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang responden ketahui. Kuisioner dipakai untuk mengumpulkan data dengan menggunakan suatu metode yang disebut instrumen, dan dalam menggunakan metode kuisioner, instrumen yang dipakai adalah berupa pernyataan-pernyataan atau item.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah narapidana yang terpilih sebagai responden penelitian. Dan unit pengamatan penelitian adalah sama dengan unit analisisnya.

### 4. Operasionalisasi Konsep

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat (*dependent variable*) dan lima variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat dalam tesis ini adalah kepatuhan terpaksa (Y1), kepatuhan kalkulatif (Y2), dan kepatuhan normatif (Y3) serta variabel bebasnya adalah kekuasaan hadiah (X1), kekuasaan syah (X2), kekuasaan pemaksa (X3), kekuasaan ahli (X4), dan kekuasaan rujukan (X5).

Indikator pengukuran dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Kekuasaan hadiah

- kemampuan petugas untuk mempengaruhi narapidana karena narapidana merasakan imbalan yang disediakan petugas sesuai atau memenuhi harapan narapidana
- Petugas dapat memberikan bantuan khusus dan keuntungan bagi narapidana yang bekerja sama.

b. Kekuasaan syah

- kemampuan petugas untuk mempengaruhi narapidana karena narapidana meyakini bahwa petugas memiliki hak yang sah untuk mempengaruhi narapidana
- Petugas memiliki wewenang, dengan mempertimbangkan posisinya.

c. Kekuasaan pemaksa

- kemampuan petugas untuk mempengaruhi narapidana karena narapidana merasakan bahwa petugas akan memberikan hukuman yang tidak menyenangkan bahkan dapat mengakibatkan penderitaan
- Petugas dapat menerapkan tekanan atau menghukum narapidana yang tidak bekerja sama.

d. Kekuasaan ahli

- kemampuan petugas untuk mempengaruhi narapidana karena narapidana merasakan bahwa petugas memiliki pengetahuan dan keahlian yang lebih tinggi
- petugas memiliki kompetensi dan penilaian yang baik tentang hal-hal apa yang terbaik.

e. Kekuasaan rujukan

- kemampuan petugas untuk mempengaruhi narapidana karena narapidana menginginkan untuk memperoleh kepuasan hubungan dengan petugas
- Karena caranya petugas bergaul dengan narapidana sehingga mendapatkan rasa hormat dan segan, narapidana mau melakukan apa yang diminta petugas.

f. Kepatuhan terpaksa

Perilaku narapidana yang sesuai dengan perintah dan peraturan hanya dalam kondisi tampilan atau tidak sebenarnya.

g. Kepatuhan kalkulatif

Perilaku narapidana yang sesuai dengan perintah atau peraturan dilakukan karena akan memperoleh manfaat yang berarti bagi dirinya

	Petugas tidak seharusnya melakukan tekanan dan intimidasi terhadap narapidana	Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju Sangat tidak setuju	18
Kekuasaan ahli	Perkataan petugas adalah benar sehingga patut untuk diikuti	Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju Sangat tidak setuju	19
	Petugas memiliki pengetahuan dan keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk bekerja sebagai petugas	Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju Sangat tidak setuju	20
	Dalam kehidupan sehari-hari saya selalu mengikuti arahan dan petunjuk dari petugas	Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju Sangat tidak setuju	21
	Petugas memiliki kemampuan untuk menyelesaikan segala permasalahan yang tidak dapat diselesaikan narapidana	Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju Sangat tidak setuju	22
	Saya percaya semua permasalahan yang ada di Lapas dapat diselesaikan dengan baik oleh petugas	Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju Sangat tidak setuju	23
	Saya mengikuti apa yang dikatakan petugas karena perkataannya benar dan terbukti sesuai kenyataan	Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju Sangat tidak setuju	24
Kekuasaan rujukan	Secara pribadi saya sangat menghargai petugas	Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju Sangat tidak setuju	25
	Sudah sepantasnya jika petugas dihormati dengan sewajarnya	Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju Sangat tidak setuju	26
	Saya memiliki hubungan yang dekat dengan petugas	Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju Sangat tidak setuju	27
	Hubungan saya dengan petugas seperti hubungan antar teman atau sangat akrab	Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju Sangat tidak setuju	28
	Dengan kesadaran sendiri saya mau menuruti perkataan petugas	Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju Sangat tidak setuju	29
	Saya mau bekerja sama dengan petugas karena adil dan jujur	Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju Sangat tidak setuju	30
Kepatuhan terpaksa	Walaupun saya tidak mau mengikuti perintah petugas saya memaksakan diri untuk tetap patuh karena saya merasa terus diawasi	Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju Sangat tidak setuju	31

	Saya akan berusaha melaksanakan perintah petugas, asal petugas tidak akan melakukan tindakan yang tidak menyenangkan	Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju Sangat tidak setuju	32
Kepatuhan kalkulatif	Agar semua masalah dan urusan di dalam Lapas dapat terselesaikan dengan baik maka mau tidak mau saya harus mematuhi perintah dan tata tertib di dalam Lapas	Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju Sangat tidak setuju	33
	Dalam beberapa hal saya akan mendapatkan keuntungan apabila saya mematuhi peraturan dan tata tertib Lapas	Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju Sangat tidak setuju	34
Kepatuhan normatif	Saya merasa lebih dihargai apabila saya mematuhi tata tertib dan perintah petugas	Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju Sangat tidak setuju	35
	Perkataan petugas dan tata tertib dalam Lapas pada umumnya dapat diterima karena sesuai dan untuk kebaikan	Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju Sangat tidak setuju	36

#### b. Metode Pengukuran

Instrumen dalam penelitian ini berupa kuisioner yang berisi pernyataan-pernyataan tertutup, yang ditujukan untuk mengukur persepsi responden terhadap seluruh variabel penelitian. Pada setiap variabel dijabarkan menjadi beberapa pernyataan-pernyataan yang menggunakan Skala Likert, sehingga responden dapat memilih jawaban atas setiap pernyataan yang sesuai dengan apa yang dirasakan, sesuai dengan pengalamannya terhadap hubungan antara jenis-jenis kekuasaan petugas dan kepatuhan narapidana Lapas Klas II A Salemba.

Item setiap dimensi variabel disertai lima pilihan jawaban, Sangat Setuju (5), Setuju (4), Kurang Setuju (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Pengukuran dilakukan dengan cara pernyataan yang berarah positif pada wilayah pernyataan tertinggi diberi skor penilaian 5 (lima), sebaliknya pernyataan berarah negatif dengan pilihan pernyataan terendah diberi skor penilaian 1 (satu). Melalui skala interval penilaian seperti ini sekaligus dapat dihindari jawaban yang bersifat memusat (*central tendency*).



Menurut Hadi (1984 : 157) metode kuisioner dianggap sebagai metode yang tepat untuk penelitian ini karena dilandasi dengan anggapan-anggapan bahwa :

- Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- Apa yang dinyatakan subyek adalah benar dan dapat dipercaya. Interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

## 6. Teknik Analisis Data

### a. Uji Validitas

Menurut Umar (2003: 89) validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur mengukur yang ingin diukur. Ghazali (2001: 135) menyatakan uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisioner. Untuk menguji validitas item-item pertanyaan dengan membuat korelasi skor pada item tersebut (yang diuji) dengan skor total.

Pengujian validitas terhadap butir pertanyaan dalam kuisioner dapat dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS, yaitu dengan melihat hasil output *Corrected Item-Total Correlation* di mana jika nilainya positif dan lebih besar dari nilai r-tabel ( $Df = N-2$  dan  $\alpha = 5\%$ ) berarti butir pertanyaan telah *valid* (Santoso, 2001: 277).

### b. Uji Reliabilitas

Pengukuran yang reliabel merupakan pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi. Konsep reliabilitas sendiri adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Saifuddin, 1997: 4). Umar (2003: 95-96) menyatakan reliabilitas adalah suatu nilai yang menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama. Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuisioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Reliabilitas masing - masing pertanyaan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Cronbach'S Alpha*.

Nunnally (dalam Ghazali, 2001: 132- 133) menyatakan pengujian reliabilitas dapat dilakukan dengan cara *one shot* atau

pengukuran sekali saja. Program SPSS memberikan fasilitas untuk reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ). Suatu variabel dikatakan *reliable* jika memiliki nilai *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ )  $> 0,60$ . Untuk memperbaiki reliabilitas angket, dapat dilakukan dengan memperbanyak butir pertanyaan dan/atau memperbesar ukuran sampel (Aritonang, 2005:53)

### c. Alat Analisis Data

Dalam penelitian ini, sebagai variabel tak bebas adalah kepatuhan terpaksa (Y1), kepatuhan kalkulatif (Y2) dan kepatuhan normatif (Y3) narapidana sedangkan variabel bebas adalah kekuasaan hadiah (X1), kekuasaan syah (X2), kekuasaan pemaksa (X3), kekuasaan ahli (X4), dan kekuasaan rujukan (X5) petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba. Pengujian hipotesis penelitian dari data yang masuk akan dianalisis dan diuji secara statistik dengan alat analisis regresi ganda.

Analisis regresi ganda ialah suatu alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel atau lebih terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi atau hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih (X1), (X2), (X3), ..., (Xn) dengan satu variabel terikat." (Riduwan dan Sunarto; 2010; 309).

Dengan menggunakan SPSS 17 Analisa regresi ganda digunakan untuk mengetahui bagaimanakah prediksi variabel terikat kepatuhan terpaksa (Y1), kepatuhan kalkulatif (Y2) dan kepatuhan normatif (Y3) narapidana dipengaruhi secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama oleh variabel bebas kekuasaan hadiah (X1), kekuasaan syah (X2), kekuasaan pemaksa (X3), kekuasaan ahli (X4), dan kekuasaan rujukan (X5) petugas. "Analisis regresi dapat digunakan untuk memutuskan apakah ingin menaikkan atau menurunkan variabel *independent*" (Riduwan dan Sunarto; 2010; 293).

Untuk menguji kemampuan generalisasi data sampel dapat dianggap mewakili populasi dilakukan *analysis of variance* (*anova*)

yaitu: “tergolong analisis komparatif lebih dari dua variabel atau lebih dari dua rata-rata.

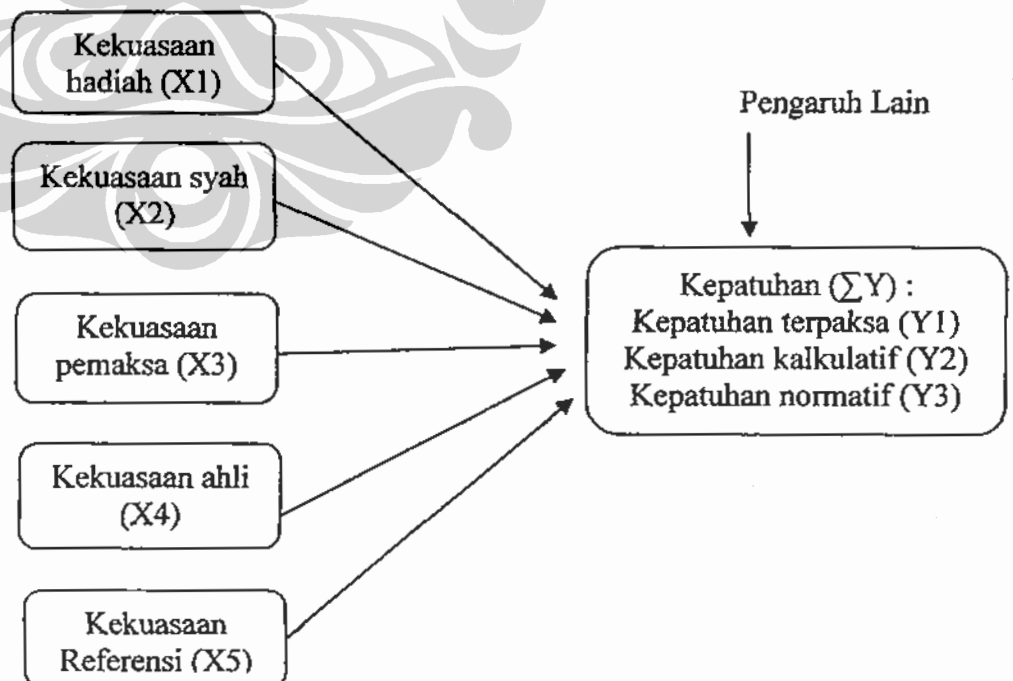
Selanjutnya untuk menganalisis pola hubungan antara variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung variabel bebas ( $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , dan  $X_5$ ) terhadap variabel terikat ( $Y_1$ ,  $Y_2$ ,  $Y_3$ ) digunakan model *path analysis*. Tujuan dilakukannya *path analysis* ini adalah untuk

- 1) mencari penjelasan mengenai fenomena yang sedang dipelajari
- 2) prediksi nilai variabel terikat ( $Y$ ) berdasarkan nilai variabel bebas ( $X$ ) dengan prediksi yang bersifat kualitatif.
- 3) Faktor determinan variabel bebas ( $X$ ) mana yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat ( $Y$ )

Berdasarkan kerangka teori dan konsep tentang jenis-jenis kekuasaan dan kepatuhan maka dibangun model *path analysis* hubungan kausal  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , dan  $X_5$  ke  $Y_1$ ,  $Y_2$ , dan  $Y_3$  seperti yang tergambar pada diagram gambar berikut ini

Gambar 1.1

Hubungan Kausal  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , dan  $X_5$  ke  $Y$



## 7. Hipotesa Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang diajukan, berikut ini hipotesis utama yaitu “Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan petugas terhadap kepatuhan narapidana”. Selanjutnya dirumuskan beberapa hipotesis penelitian ke dalam pernyataan-pernyataan berikut :

- 1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan hadiah petugas terhadap kepatuhan terpaksa narapidana, artinya semakin tinggi kekuasaan hadiah yang digunakan petugas, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan terpaksa narapidana;
- 2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan syah petugas terhadap kepatuhan terpaksa narapidana, artinya semakin tinggi kekuasaan syah yang digunakan petugas, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan terpaksa narapidana;
- 3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan terpaksa petugas terhadap kepatuhan terpaksa narapidana , artinya semakin tinggi kekuasaan terpaksa yang digunakan petugas, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan terpaksa narapidana;
- 4) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan ahli petugas terhadap kepatuhan terpaksa narapidana, artinya semakin tinggi kekuasaan ahli yang digunakan petugas, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan terpaksa narapidana;
- 5) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan rujukan petugas terhadap kepatuhan terpaksa narapidana, artinya semakin tinggi kekuasaan rujukan yang digunakan petugas, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan terpaksa narapidana;
- 6) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan hadiah petugas terhadap kepatuhan kalkulatif narapidana, artinya semakin tinggi kekuasaan hadiah yang digunakan petugas, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan kalkulatif narapidana;
- 7) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan syah petugas terhadap kepatuhan kalkulatif narapidana, artinya semakin tinggi

- kekuasaan syah yang digunakan petugas, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan kalkulatif narapidana;
- 8) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan terpaksa petugas terhadap kepatuhan kalkulatif narapidana , artinya semakin tinggi kekuasaan terpaksa yang digunakan petugas, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan kalkulatif narapidana;
  - 9) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan ahli petugas terhadap kepatuhan kalkulatif narapidana, artinya semakin tinggi kekuasaan ahli yang digunakan petugas, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan kalkulatif narapidana;
  - 10) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan rujukan petugas terhadap kepatuhan kalkulatif narapidana, artinya semakin tinggi kekuasaan rujukan yang digunakan petugas, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan kalkulatif narapidana;
  - 11) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan hadiah petugas terhadap kepatuhan normatif narapidana, artinya semakin tinggi kekuasaan hadiah yang digunakan petugas, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan normatif narapidana;
  - 12) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan syah petugas terhadap kepatuhan normatif narapidana, artinya semakin tinggi kekuasaan syah yang digunakan petugas, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan normatif narapidana;
  - 13) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan terpaksa petugas terhadap kepatuhan normatif narapidana , artinya semakin tinggi kekuasaan terpaksa yang digunakan petugas, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan normatif narapidana;
  - 14) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan ahli petugas terhadap kepatuhan normatif narapidana, artinya semakin tinggi kekuasaan ahli yang digunakan petugas, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan normatif narapidana;
  - 15) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan rujukan petugas terhadap kepatuhan normatif narapidana, artinya semakin tinggi

kekuasaan rujukan yang digunakan petugas, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan normatif narapidana;

Adapun hipotesis statistik yang dipergunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah :

- 1).  $H_0 : Y_1 \leq 0; H_1 : Y_1 > 0$
- 2).  $H_0 : Y_2 \leq 0; H_1 : Y_2 > 0$
- 3).  $H_0 : \sum \leq \sum (\Theta); H_1 : \sum > \sum (\Theta)$

Berarti :

- 1)  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan hadiah petugas terhadap kepatuhan terpaksa narapidana  
 $H_1$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan hadiah terhadap kepatuhan terpaksa narapidana
- 2)  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan syah petugas terhadap kepatuhan terpaksa narapidana  
 $H_1$  : kekuasaan syah petugas berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan terpaksa narapidana
- 3)  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan terpaksa petugas terhadap kepatuhan terpaksa narapidana  
 $H_1$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan terpaksa petugas terhadap kepatuhan terpaksa narapidana
- 4)  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan ahli petugas terhadap kepatuhan terpaksa narapidana  
 $H_1$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan ahli petugas terhadap kepatuhan terpaksa narapidana
- 5)  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan rujukan petugas terhadap kepatuhan terpaksa narapidana  
 $H_1$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan rujukan petugas terhadap kepatuhan terpaksa narapidana
- 6)  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan hadiah petugas terhadap kepatuhan kalkulatif narapidana  
 $H_1$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan hadiah terhadap kepatuhan kalkulatif narapidana

- 7) Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan syah petugas terhadap kepatuhan kalkulatif narapidana  
H1 : kekuasaan syah petugas berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan kalkulatif narapidana
- 8) Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan terpaksa petugas terhadap kepatuhan kalkulatif narapidana  
H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan terpaksa petugas terhadap kepatuhan kalkulatif narapidana
- 9) Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan ahli petugas terhadap kepatuhan kalkulatif narapidana  
H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan ahli petugas terhadap kepatuhan kalkulatif narapidana
- 10) Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan rujukan petugas terhadap kepatuhan kalkulatif narapidana  
H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan rujukan petugas terhadap kepatuhan kalkulatif narapidana
- 11) Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan hadiah petugas terhadap kepatuhan normatif narapidana  
H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan hadiah terhadap kepatuhan normatif narapidana
- 12) Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan syah petugas terhadap kepatuhan normatif narapidana  
H1 : kekuasaan syah petugas berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan normatif narapidana
- 13) Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan terpaksa petugas terhadap kepatuhan normatif narapidana  
H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan terpaksa petugas terhadap kepatuhan normatif narapidana
- 14) Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan ahli petugas terhadap kepatuhan normatif narapidana  
H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan ahli petugas terhadap kepatuhan normatif narapidana

- 15)  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan rujukan petugas terhadap kepatuhan normatif narapidana
- $H_1$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan rujukan petugas terhadap kepatuhan normatif narapidana

### G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan ditulis dalam lima bab, tujuan dan maksud dari sistematika penelitian ini adalah untuk mempermudah memberikan gambaran secara garis besar dari bab-perbab, dengan susunan sebagai berikut :

- BAB I** : Pendahuluan yang memuat mengenai latar belakang permasalahan, kerangka pemikiran, identifikasi masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan
- BAB II** : Tinjauan Pustaka, dimana bab ini akan memuat kerangka teoritis yang berkaitan dengan masalah penelitian.
- BAB III** : Gambaran Umum Lokasi Penelitian, yaitu memuat gambaran umum masing-masing lokasi penelitian terutama yang berkaitan dengan permasalahan penelitian
- BAB IV** : Analisis Hasil Penelitian, pembahasan penelitian dikaitkan dengan teori dan praktek yang dilakukan berdasarkan konsepsi teori yang ada dipadukan dengan temuan di lapangan, berisi tentang komentar dan data bab iii dengan tinjauan pustaka serta pembuktian komentar dengan data temuan di lapangan
- BAB V** : Kesimpulan dan Saran, berisi kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian

### DAFTAR PUSTAKA



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Organisasi

Lembaga Pemasyarakatan sebagai organisasi disamping memiliki kesamaan dengan organisasi lain pada umumnya, akan tetapi memiliki kekhususan yang membedakannya dengan organisasi yang lain. *Prisons are complex organizations that are both similar to and different from other complex organizations. However, organizations differ in how they gain compliance from subordinates* (Colvin; 2007; 367-368). Kepatuhan narapidana sebagai bagian dari organisasi Lembaga Pemasyarakatan didasarkan pada keterterpaksa mereka untuk berada di dalamnya. Tanpa dimintai pendapat dan persetujuannya mereka diharuskan untuk tunduk dan patuh pada peraturan yang ada dalam Lembaga Pemasyarakatan. Dengan demikian apabila kepatuhan terjadi karena bukan atas dasar persetujuan narapidana maka diperlukan adanya pemaksaan yang konsisten dan terus menerus agar narapidana dapat patuh. Lebih jauh dalam hal ini Colvin (2007; 368) menyatakan bahwa :

*Prisoners are physically held within the organization against their will. Thus, their consent to be governed can by no means be taken for granted (Silberman, 1978; Sykes, 1958). Usually, this consent is purchased through one form or another of social support. Order can, of course, be maintained without consent, but this necessarily involves the use of coercion. And to be effective, this coercion must be consistently applied and maintained.*

Thompkins (2005; 1) menyatakan bahwa : *"The prison organization is defined by the relationship between the keepers and the captives, which contains an underlying conflict that can surface in open confrontation."* Hubungan ini membawa dikotomi 'kita versus mereka' dalam sisi yang berlawanan dan memunculkan adanya pertentangan terbuka. Ada dua pihak yang saling bertentangan satu sama lain, ada yang diawasi dan ada yang mengawasi, ada yang melanggar dan ada yang menghukum. Pada situasi seperti ini konflik antara petugas dan narapidana akan lebih berpotensi untuk

Tujuan utama Lembaga Pemasyarakatan adalah disamping tempat untuk melaksanakan hukuman pidana yang berada pada situasi pemaksaan, juga untuk pembinaan yang menuntut adanya kesadaran dan keinginan yang bersumber dari narapidana itu sendiri. Fungsi pembinaan Lembaga Pemasyarakatan adalah untuk mengayomi narapidana agar ada perubahan untuk tidak mengulangi kembali perbuatan melanggar hukum apabila narapidana telah bebas di masyarakat.

*A primary goal of prison management has been the incapacitation of inmates, and as a consequence of this priority, other organizational goals, such as rehabilitation and associated programming, often become secondary in terms of their importance in the day-to-day operation of the facility (Sykes, 1958). The prison's very success as an agent of control is counterproductive to the treatment needs of the many offenders who are expected by the public to reenter society capable of self-regulation and of functioning productively. (Craig, Susan Clark; 2004; 92S)*

Akan tetapi pada sisi lain Lembaga Pemasyarakatan juga adalah institusi yang dituntut oleh masyarakat untuk menjaga agar hukuman pidana yang telah dijatuhkan kepada narapidana dapat terlaksana sampai selesai, sehingga tugas Lembaga Pemasyarakatan juga terkait dengan pengawasan dan pengamanan terhadap sejumlah narapidana yang memiliki potensi untuk mengganggu keamanan

*Unlike most organizations, prisons are not primarily involved in the processing or the production of inanimate objects, nor do they provide services to willing customers. Instead, the primary purpose of the prison organization is to process, manipulate, and ultimately exert total control over a large group of individuals (Jayewardene & Jayasuriya, 1981). "Few other organizations are charged with the central task of supervising and securing an unwilling and potentially violent population" (Armstrong & Griffin, 2004, p. 577). It is often a boring, routine job, punctuated by periods of crisis. (Lambert, Eric G., Nancy L. Hogan and Marie L. Griffin; 2008; 56-57)*

Keberadaan narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan pada dasarnya bukan atas keinginan sendiri akan tetapi karena untuk menjalani hukuman pidana maka mau tidak mau yang bersangkutan harus menjalani kehidupan dalam penjara. Petugas dalam hal ini menghadapi suatu keadaan

yang mengharuskannya untuk berhadapan atau melakukan pengawasan dan pengamanan terhadap orang-orang yang tidak ingin berada di Lembaga Pemasyarakatan.

*All organizations must have some degree of control over its participants to achieve desired goals. Typically, more participants in an organization are voluntary; in a prison, administrators must deal with "exclusively involuntary participants" who have minimal commitment to the goals of the prison. (Thomas, Charles W. & David M. Petersen; 1977; 25)*

Pada dekade terakhir dengan berbagai regulasi peraturan mengenai penanganan narapidana telah terjadi pergeseran dari paradigma Lapas dengan otoritas gaya kustodian yang ditandai dengan adanya imbalan, hukuman dan penugasan terhadap narapidana ke arah hubungan petugas dan narapidana yang menuntut untuk lebih berorientasi kepada pembinaan dan pemenuhan hak-hak narapidana. Hal ini setidaknya telah menurunkan otoritas sebagian petugas terhadap narapidana, kekuasaan informal yang pada awalnya mendominasi gaya kustodian kekuatannya menjadi melemah dan cenderung hanya mengandalkan kekuasaan formal yang mana "*Officers have begun to feel as if they are losing much of their control; control has been shifted to administrators, treatment professionals, and even the inmates*" (Stichman 2002; 14). "*The custodial force no longer had power, except that of direct force with was limited and weak*" (McCleery 1960; 67). Disamping itu kurangnya petugas dibandingkan dengan jumlah narapidana mengakibatkan kerentanan akan adanya perlawanan dari narapidana, kepatuhan narapidana terhadap petugas hampir seluruhnya menjadi tergantung pada kekuatan status petugas sebagai simbol kekuasaan. Sehingga petugas harus menjaga jarak sosial dari narapidana untuk mencegah narapidana menemukan kelemahan yang dimiliki oleh petugas.

Adanya kompromi antara petugas dan narapidana, yaitu peraturan sering dihindari oleh narapidana dan petugas yang terkadang dijaga melalui kompromi antara petugas dan narapidana. "*Research in the area of correctional organizations suggest that rules and regulations are often circumvented by inmates and staff and that institutional social control is*

*sometimes maintained through compromises with the inmates and staff*  
(Thompkins, Douglas E. 2005; 1)

## B. Kekuasaan

Menurut Hartmut Klient definisi kekuasaan adalah *"a kind of ability to exert purposefully a causal influence on social result or on other people. In short, power is the ability to influence social outcome according to one's wants.* (Zimmerling; 2005; 47) Kekuasaan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar mengikuti apa yang diinginkannya. Kemampuan yang dimiliki seseorang untuk merubah orang lain dengan menggunakan sumber-sumber yang dimilikinya, dikatakan oleh Raven (2008; 1) bahwa kekuasaan adalah *"the ability of the agent or power figure to bring such change, using resources available to him or her.* Kekuasaan terwujud melalui hubungan antar pelaku sosial dan bukan hanya atribut atau identitas yang melekat, dalam hal ini Emerson (1962; 32) berpendapat bahwa *"that power is manifested through the social relationship between actors rather than being an attribute of the individual actors."* Selanjutnya Bernd Simon dan Penelope Oakes (2006; 106) mengemukakan bahwa *"power is the coercive, repressive force that determine who prevails in conflicts of interest and clashes of will ... control of others through 'domination, forced compliance and submission."*

Kekuasaan mengharuskan menentukan siapa yang menentukan dalam konflik kepentingan dan keinginan yang berbeda, dengan adanya dominasi untuk mengendalikan agar patuh dan tunduk. Robert Dahl menganggap bahwa *"power involves an ability to get another person to something that he or she would not otherwise have done"* (Morgan; 2006; 162) kekuasaan termasuk juga kemampuan untuk membuat orang lain terpaksa harus melakukan sesuatu yang tidak ingin dilakukannya. Sementara Morgan (2006; 162) menyatakan bahwa *"Power influences who gets what, when, and how."* kekuasaan mempengaruhi siapa mendapat apa, kapan dan bagaimana. *"Power is not a given, it has to be gained and maintained."* (Law; 1991; 18) Bukan diberikan tapi harus diperoleh dan dipertahankan.

Mintzberg (1983) tidak hanya mengemukakan keruwetan diseperti masalah konsep kekuasaan tetapi juga menyatakan bahwa dalam hal organisasi, lebih baik bila perhatian kita dipusatkan kepada siapa yang memperoleh kekuasaan, kapan diperolehnya, bagaimana dan mengapa, memperolehnya. (Pace, and Don F; 2001; 252-253)

Kekuasaan dalam arti luas sampai sejauh mana dan bagaimana penentuan seputar organisasi adalah masalah bagaimana organisasi memperoleh apa yang diinginkan dan bagaimana para pemberi andil dalam organisasi itu memperoleh apa yang mereka inginkan. Kekuasaan dapat dipandang sebagai kemampuan perorangan atau kelompok untuk mempengaruhi, memberi perintah dan mengendalikan tujuan-tujuan organisasi.

Dengan demikian menjadi penting untuk meneliti kekuasaan dari sudut pandang narapidana terhadap kekuasaan yang dimiliki petugas dengan melihat jenis kekuasaan apa yang paling berpengaruh terhadap perilaku narapidana.

*power is not control of people's outcomes but the control of people's active contributions or inputs. In other words, individuals or groups possess power when they have the capacity to direct others' efforts toward their own projects.* (Brauer, Markus and Bourhis 2006; 605)

Kekuasaan tidak mengendalikan orang menjadi terkendali tetapi kontrol dari orang itu atau inputnya. Dengan kata lain, petugas memiliki kekuasaan ketika memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi narapidana, *“people have power when they have the ability to affect others' beliefs, attitudes, and courses of action”* (Northouse; 2010; 7)

Peran diferensiasi dalam organisasi melibatkan perbedaan-perbedaan kekuasaan. Perubahan organisasi dapat dilihat dari perspektif penggunaan kekuasaan, terutama dari hubungan interpersonal yang terjadi di tingkat organisasi yang dicirikan dengan adanya hubungan petugas dengan narapidana. Perbedaan kekuasaan memiliki implikasi dalam diri petugas ataupun narapidana, penggunaan kekuasaan petugas dapat diperkuat oleh adanya tanggapan dari narapidana dan dapat mengantisipasi reaksi yang muncul akibat penggunaan kekuasaan. Hal ini akan sangat berguna manakala petugas menyadari sumber-sumber kekuasaan dalam penegakan aturan,

bagaimana petugas mempengaruhi kepatuhan narapidana dengan bentuk dan cara dalam menerapkan dan menggunakan kekuasaan itu sendiri.

*In order to analyze the power dependence relations adequately, we need to separate the holding of power because its dependence on one's person, one's office, the willingness to exercise it, and the tendency to do so can change the nature of influence. ( Kim Lian Lee; 2008; 56)*

Dengan mengacu pada French and Raven (2004; 314) bahwa:

*By the basis of power we mean the relationship between O and P which is the source of that power. It is rare that we can say with certainty that a given empirical case of power is limited to one source. Normally, the relation between O and P will be characterized by several qualitatively different variables which are bases of power. Although there are undoubtedly many possible bases of power which may be distinguished, we shall here define five which seem especially common and important*

Dapat dikatakan bahwa petugas dapat memiliki sumber-sumber kekuasaan atas narapidana berdasarkan pada hubungan diantara mereka. Hubungan yang berarti dengan adanya tindakan petugas terhadap narapidana ditandai oleh beberapa variabel jenis-jenis kekuasaan yang secara kualitatif berbeda. Jenis-jenis sumber kekuasaan tersebut adalah *reward power*, *legitimate power*, *coercive power*, *expert power*, dan *referent power*

#### 1. Kekuasaan Hadiah

Menurut French and Raven (2004; 315)

*Reward power is defined as power whose basis is the ability to reward. The strength of the reward power of O/P increases with the magnitude of the rewards which P perceives that O can mediate for him. Reward power depends on O's ability to administer positive valences and to remove or decrease negative valences. The strength of reward power also depends upon the probability that O can mediate the reward, as perceived by P.*

Kekuasaan hadiah merupakan kemampuan O untuk mempengaruhi P karena P merasakan imbalan yang disediakan O sesuai atau memenuhi harapan P maka P akan menerima pengaruh dari O. *"Reward Power is the ability of a manager to give or withhold tangible rewards (pay raises, bonuses, choice job assignments) and intangible*

*rewards (verbal praise, a pat on the back, respect)*" (Jones, Gareth R. and Jennifer M. George; 2007; 359)

Kekuasaan hadiah berasal dari kemampuan untuk memfasilitasi pencapaian hasil yang diinginkan oleh orang lain. Dalam arti, bentuk kekuatan sosial terkait erat dengan kekuasaan hadiah. Jika sesuatu sesuai dengan yang diharapkan kekuasaan hadiah dapat terjadi. Namun, jika terjadi penolakan, maka kekuasaan terpaksa harus diterapkan. Sesuai dengan Perancis dan Raven, kekuasaan hadiah tergantung pada kekuatan individu atau kelompok penyelenggara "valensi positif dan mengurangi atau menghapus valensi negatif".

Jika narapidana memandang bahwa imbalan, baik imbalan ekstrinsik maupun imbalan intrinsik, yang ditawarkan petugas atau organisasi yang mungkin sekali akan diterima sesuai yang diharapkan, mereka akan tanggap terhadap perintah dan berusaha untuk bekerja sama dengan petugas. *"I can give special help and benefits to those who cooperate with me"* (Hepburn; 1985; 151) Petugas dapat memberikan bantuan dan keuntungan bagi narapidana yang mau bekerja sama. Narapidana mematuhi atau tidak mematuhi petugas karena menganggap petugas tersebut memiliki atau tidak memiliki akses atau kemampuan untuk memberikan bantuan bahkan rekomendasi untuk memperoleh keuntungan-keuntungan lain yang diharapkan. *"Reward power is derived from the ability to facilitate the attainment of desired outcomes by others."* (Kim Lian Lee; 2008; 6) Misalnya rekomendasi untuk pemberian atau pembatalan remisi, pembebasan bersyarat, asimilasi, cuti menjelang bebas dan lain-lain. *"Rewards can be tangible, such as raises, bonuses, or promotions. Rewards can also be intangible, including praise or verbal acknowledgements."* (Christman, Rick; 2007; 6) Dalam hal ini pujian dan kata-kata ucapan terima kasih pun bisa menjadi bentuk imbalan yang dapat mempengaruhi narapidana.

*"Reward Power stems from the ability of the agent to offer a positive incentive, if the target complies."* (Raven; 1988; 2) Untuk mendapatkan keuntungan yang positif narapidana memilih untuk

mematuhi petugas dari pada mendapat hukuman. *“Surveillance is easier with reward power as people are less likely to hide behavior if they are to be rewarded than if they are to be punished.”* (Stichman; 2002; 35) Dari pada mendapat hukuman lebih baik mematuhi perintah dan akan mendapat imbalan yang dianggap berharga, sehingga akan menyembunyikan perilaku yang tidak sesuai yang diharapkan oleh petugas.

*“Often, the level of control over resources and reward powers is drawn from the position held by the individual within the organization”* (Yukl; 1981; 34) (Seringkali, tingkat kontrol atas sumber daya dan reward power diambil dari posisi yang dipegang oleh individu dalam organisasi). Sehingga kecenderungan adanya penyimpangan terhadap peraturan sangat mungkin terjadi karena adanya ketergantungan terhadap pemegang kekuasaan. Narapidana akan patuh terhadap petugas tertentu saja yaitu petugas yang dapat memberikan imbalan yang menguntungkan. Akibatnya adalah antara petugas dan narapidana terjadi kompromi untuk mengambil keuntungan dari masing-masing pihak.

Kekuasaan hadiah juga bisa berbentuk pemberian keleluasaan atau pembiaran dari petugas kepada narapidana untuk pelanggaran aturan-aturan tertentu dalam Lapas. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Freeman (1999; 202 - 203) bahwa:

*Reward power is a part of an official system of rewards based on the awarding of privileges. Positive officer reports often play a role in decision concerning job and housing assignments, inhouse employment, and eligibility for outside work details, community corrections, furloughs, and parole. Officers may also informally reward inmates by ignoring minor rule violations.*

## 2. Kekuasaan Syah

Kekuasaan syah adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan mengawasi orang lain karena posisinya. Petugas Lapas memiliki kekuasaan untuk melakukan pengaturan dan pengawasan atas narapidana yang merupakan otoritas petugas atas narapidana, dalam hal ini Franch and Raven (2004; 319) menyatakan bahwa *“Legitimate power of*



*O/P is here defined as that power which stems from internalized values in P which dictate that O has a legitimate right to influence P and that P has an obligation to accept this influence."*

Hubungan antara petugas dan narapidana mengacu pada strata kedudukan petugas lebih tinggi dari pada narapidana "... *legitimate power is often linked to the position a person holds within the organization, or to their authority.*" (Branch; 2006; 43) Seorang yang tingkatannya lebih tinggi memiliki kekuasaan atas pihak yang berkedudukan lebih rendah. dengan posisinya dalam organisasi sebagai pemegang kekuasaan atau pengendali atas orang lain dalam organisasi. "*Legitimate power is the authority a manager has by virtue of his or her position in an organization's hierarchy.*" (Jones and George; 2007; 359) Orang yang mempunyai kedudukan tidak sederajat dalam organisasi, misalnya pekerja dan mandor, mempunyai kekuasaan legitimasi yang tidak sama pula "*legitimate Power is the subordinates' belief that a manager has the right to control and administer their behavior.*" (Li-Fen Liao; 2006) Dengan kata lain petugas memiliki kekuasaan hanya karena kedudukan dia sebagai petugas, sehingga narapidana akan mematuhi perintah petugas yang memiliki kekuasaan karena menyadari bahwa dirinya adalah narapidana yang berada dibawah pengawasan dan kendali petugas.

Secara organisasional kekuasaan ini melekat sebagai identitas yang sah yang keberadaannya diketahui dan diterima oleh narapidana dan petugas lainnya bahwa petugas memiliki hak untuk menempati posisi tersebut..

*.. that role relations allow for the better passage and control of communication that enhances legitimate power and control. For an order to be obeyed, the order must not only come from a legitimate source, but the recipient must understand the order, believe it to be consistent with the organizational purpose, believe it to be in his or her self- interest, and be capable of executing the order (Stichman; 2002; 24-25)*

Dengan kata lain narapidana memiliki cukup informasi mengenai keberadaan dan kedudukan petugas tersebut. "*I have the authority, considering my position, to expect my requests will be*

*obeyed.*" (Hepburn; 1985; 151) Petugas memiliki otoritas terkait kedudukannya sebagai petugas penjara sehingga permintaan atau perintahnya diharapkan akan dipatuhi narapidana. Narapidana akan mengikuti perintah petugas karena narapidana menganggap bahwa petugas tersebut memiliki hak untuk memberi perintah dan perintahnya patut untuk diikuti setelah narapidana tersebut mengetahuinya.

*An individual possesses legitimate power when others believe that he or she has a legitimate right to exert influence over them, and they are obliged to accept this influence. It leads to private acceptance that comes from within the target and as such it initially is socially dependent on the influencing agent, but it does not require surveillance by the agent in order to be successful.* (Munduate and Gravenhorst; 2003; 6)

Terjadinya kekuasaan syah adalah disebabkan oleh norma-norma atau nilai-nilai suatu kelompok yang menerima individu berdasarkan sosialisasi mereka dalam kelompok. Kekuasaan ini "berasal dari nilai-nilai yang diinternalisasi yang mendikte bahwa ada hak yang sah untuk mempengaruhi dan kewajiban untuk menerima pengaruh ini".

### 3. Kekuasaan Pemaksa

Kekuasaan pemaksa adalah kemampuan untuk menghukum dengan segala konsekuensi tindakan yang tidak menyenangkan bagi orang yang menerimanya. *"Coercive power of O/P stems from the expectation on the part of P that he will be punished by O if he fails to conform to the influence attempt"* (French and Raven; 2004; 316). Pemberian hukuman kepada seseorang juga ditujukan untuk memodifikasi perilaku, menghukum perilaku yang tidak baik/ merugikan organisasi dengan maksud agar agar berubah menjadi perilaku yang diharapkan. *"Thus, negative valences will exist in given regions of P's life space, corresponding to the threatened punishment by O"*(Podsakoff, Philip M. and Chester A. Schriesheim; 1985; 389) Para petugas menggunakan kekuasaan ini agar para narapidana patuh pada perintah karena takut pada konsekuensi tidak menyenangkan yang mungkin akan diterimanya. *"The strength of coercive power depends on the magnitude*

*of the negative valence of the threatened punishment multiplied by the perceived probability that P can avoid the punishment by conformity”* (Podsakoff and Schriesheim; 1985; 389)

Meskipun hukuman mungkin mengakibatkan dampak sampingan yang tidak diharapkan, misalnya perasaan dendam, tetapi hukuman adalah bentuk kekuasaan terpaksa yang masih digunakan untuk memperoleh kepatuhan atau memperbaiki prestasi yang tidak produktif dalam organisasi. *“I can apply pressure or penalize those who do not cooperate.”* (Hepburn; 1985; 151) Petugas dapat menerapkan tekanan atau terpaksa atau hukuman bagi narapidana yang tidak mau bekerja sama. Kehawatiran narapidana akan adanya tindakan disiplin dari petugas memaksa narapidana memilih untuk mematuhi dan bekerja sama dengan petugas. *“Prisons are inherently coercive environments, and correctional officers are the means of coercion”* (Stichman; 2002; 25) Sehingga hal yang wajar apabila dirasakan akan adanya perlawanan maka *“when a detention officer perceives that his or her right to exercise control over inmates is diminished, the officer then feels a greater need to rely on more coercive and punitive means to control inmates”* (Hepburn; 1985; 145)

#### 4. Kekuasaan Ahli

Seseorang mempunyai kekuasaan ahli jika ia memiliki keahlian khusus yang dinilai tinggi. Seseorang yang memiliki keahlian teknis, administratif, atau keahlian yang lain dinilai mempunyai pengaruh yang menentukan, walaupun kedudukan mereka rendah.

*The strength of the expert power of O/P varies with the extent of the knowledge or perception that P attributes to O within a given area. Probably P evaluates O's expertness in relation to personal knowledge as well as against an absolute standard* (French and Raven; 2004; 322)

Semakin sulit mencari pengganti orang yang bersangkutan, semakin besar kekuasaan yang dimiliki.

Kekuasaan ini adalah suatu karakteristik pribadi. *"I respect him and place confidence in his special knowledge and advice."* (Munduate and Gravenhorst; 2003; 6) Kemampuan petugas dalam hal pengetahuan tertentu yang mendukung tugas-tugasnya dalam pengamanan akan makin tinggi kekuasaan yang dimilikinya itu terhadap narapidana, misalnya petugas yang memiliki keterampilan bela diri akan memiliki kekuasaan yang tinggi karena kemampuannya untuk mengendalikan dan menyelesaikan konflik antar narapidana lebih tinggi. Misalnya seorang petugas mungkin sekali memiliki kekuasaan ahli karena dia mengetahui dan memahami seluk beluk proses pembebasan bersarat dengan baik, sehingga apabila terjadi masalah petugas itu bisa menyelesaikannya dengan baik. *"I have the competence and good judgment about things to know what is best."* (Hepburn, 1985; 151) Petugas memiliki kompetensi dan kemampuan yang memadai dalam mempertimbangkan permasalahan sehingga dapat menyelesaikannya dengan baik. Makin tinggi pengetahuan dan keterampilan makin tinggi pula kekuasaan yang dimiliki oleh petugas tersebut walaupun secara organisasional petugas tersebut adalah hanya staf biasa.

*Expert power depends on individuals' perception of having expertise or knowledge, in a specific domain. If a target perceives an agent as an expert, this will result in private acceptance on the part of the target.* (Munduate and Gravenhorst; 2003; 6)

##### 5. Kekuasaan Rujukan

Gaya atau perilaku seseorang sering terkait dengan keinginan orang lain untuk menjadi dekat karena secara pribadi menyenangkan. *"Referent power, which is based on a person's charisma and links to others"* (Branch, Sara; 2006; 46). Dasar kekuasaan rujukan adalah karisma atau kekaguman yang dirasakan oleh narapidana terhadap petugas yang memiliki karakteristik yang dikagumi oleh narapidana.

*Referent power refers to target identification with the agent. It again leads to private acceptance by the target by enabling him or her to maintain a satisfactory relationship with the agent and see himself or herself as similar to the agent on certain relevant dimensions.* (Munduate and Gravenhorst; 2003; 6)

Dasar kekuasaan rujukan merupakan kekuasaan yang berasal dari pribadi petugas itu sendiri. *"Because of the way I get along with inmates, they want to do what will get my respect and admiration."* (Hepburn; 1985; 151) Adanya kepuasan hubungan yang dirasakan antara narapidana dan petugas merupakan basis kekuasaan referent. *"By identification, we mean a feeling of oneness of P with O, or a desire for such an identity."* (French and Raven; 2004; 320)

Kekuasaan rujukan sangat bersifat pribadi dan tidak tergantung pada posisi petugas dalam organisasi. *"The stronger the identification of P with O the greater the referent power of O/P"* (French and Raven; 2004; 320) Sehingga narapidana akan mematuhi perintah tidak hanya dari petugas saja akan tetapi juga bisa dari narapidana yang lainnya. Basis kekuasaan referent terletak pada hubungan antara petugas dan narapidana. *"In addition, research has found that centrally to a network within the organisation is related to power"* (Branch, Sara; 2006; 45). Tingkat kedekatan hubungan antara petugas dan narapidana merupakan basis kekuasaan referent, semakin dekat dan akrab hubungan antara petugas dan narapidana maka kekuasaan petugas atas narapidana itu sendiri menjadi semakin kuat.

### C. Kepatuhan

Perilaku patuh biasanya oleh individu yang memiliki status yang lebih rendah kepada individu yang memiliki status yang lebih tinggi. Perilaku patuh ditunjukkan untuk memenuhi tuntutan dari individu yang memiliki status yang lebih tinggi *"the "behavioral compliance" a subject evokes from a lower status target person is attributed less to him than is the similar compliance evoked in a higher status target person."* (Kelley; 1973; 113) Lebih dari itu perilaku patuh atau kepatuhan tidak hanya berlaku untuk

hubungan antar pribadi tetapi juga terhadap kelompok, organisasi atau nilai dan norma yang berlaku. *“Compliance refers to behaviour directed to the organisation, such as attendance and obedience to rules that goes beyond minimum required levels.”* (Fischer and Smith; 2006; 545) Pada dasarnya dalam kehidupan sehari-hari perilaku setiap individu diharapkan dapat mengikuti batas-batas perilaku yang sesuai yang dapat diterima secara sosial. *Compliance is a fact of life. There are rules that everyone must follow every day and appropriate limits to socially acceptable behavior.* (Clark, Cheril L. And Aziz David W; 1996; 45) Dalam hal ini perilaku narapidana diharapkan sesuai dengan moral dan etika standar yang ada di Lapas sebagai hasil hubungan antara narapidana dengan petugas atau institusi maupun sesama narapidana. *Prisons operate according to a comprehensive and complex system of rules, policies, and procedures that regulate all aspects of inmate conduct. Compliance with those rules is paramount.* (Fellner; 2006; 395) Tidak ada jalan lain bagi narapidana untuk mematuhi petugas dan peraturan Lapas jika ia tidak ingin terkena hukuman, atau karena narapidana akan memperoleh keuntungan atau insentif atas perilaku patuhnya maka dia harus menunjukkan kepatuhan. *“Compliance can be said to occur when an individual accepts influence from another person or a group in the hope of achieving a favorable reaction, or avoiding an unfavorable reaction.”* (Lynch; 2008; 5) Petugas Lapas dalam hal ini berkepentingan secara langsung untuk menerapkan dan menegakkan peraturan dan menciptakan tatanan kehidupan Lapas yang diharapkan oleh otoritas atau sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain penegakan aturan dan kepatuhan narapidana akan sangat dipengaruhi oleh adanya kehadiran petugas yang dirasakan diantara para narapidana. Kepatuhan narapidana terhadap petugas maupun peraturan terkait dengan adanya kontrol petugas sehingga perilakunya sesuai dengan yang diharapkan oleh petugas maupun institusi, *“Compliance can occur under conditions of continued surveillance by the influencing agent, or in our own terms, while the contingencies responsible for the change in the first place are still in effect.”* (Davidson; 1973; 158) Narapidana dalam hal ini bereaksi patuh merupakan manifestasi persetujuan

narapidana terhadap perintah dan larangan dari petugas, kekuasaan, peraturan, prosedur, dan atau adanya pertukaran tawar menawar antara petugas dan narapidana atau sesama narapidana yang merupakan sumber pengaruh bagi narapidana untuk berperilaku patuh. *It is worth the individual's while to agree to the influence. Response to force, rule and procedure and exchange methods.* (Lipman; 2000; 561)

Kepatuhan dapat diartikan sebagai perilaku konform atau menyesuaikan diri untuk memenuhi keinginan, aturan, maupun kebutuhan orang lain "*Compliance is the conformity or adapting to another person's wishes, to a rule, or to necessity.*" (Bowman, Heilman, and Seetharaman; 2004; 324) Kepatuhan dapat diartikan pula sebagai pemberian respon yang sesuai "*Compliance was defined as the correct response to prespecified requests.*" (Russo, Cataldo, and Cushing; 1981; 209)

Ruang lingkup kepatuhan meliputi perubahan perilaku sebagai reaksi menyesuaikan dalam bentuk perubahan sikap, perilaku, atau keyakinan terhadap adanya permintaan atau pengaruh langsung yang merupakan *social influence* dari orang lain "*Compliance involves an area of social influence that focuses on change in behavior resulting from a direct request.*" (Guadago and Cialdini; 2005; 4) Perubahan sikap dan tindakan yang dihasilkan oleh pengaruh sosial (*social influence*) sebagai bentuk kepatuhan dapat terjadi pada tingkatan yang berbeda-beda walaupun secara terbuka perilaku yang dihasilkan atau yang muncul sama "*In other words, the underlying processes in which an individual engages when he adopts induced behavior may be different, even though the resulting overt behavior may appear the same.*" (Kelman; 1958; 53) Dalam hal ini Kelman menyatakan ada tiga proses pengaruh sosial yaitu kepatuhan (*compliance*), identifikasi, dan internalisasi dengan masing-masing pengertian yang berbeda "*These explorations eventually led me to distinguish three processes of social influence—compliance, identification, and internalization—each defined by its own set of antecedent and consequent conditions.*" (Kelman; 2006; 3) Sementara itu Etzioni menyebutnya dengan *coercive*, *calculative*, dan *normative*, "*and three associated forms of compliance – moral under*

*normative power, alienative when coercive power is used, and calculative in remunerative power.*" (Sisaye; 2005; 173) *Compliance* dapat diasosiasikan dengan *coercive compliance*, identifikasi diasosiasikan dengan *calculative compliance*, dan internalisasi dapat diasosiasikan dengan *normatif compliance*.

Kepatuhan (*compliance*) adalah reaksi patuh terhadap orang lain untuk mendapatkan keuntungan dan menghindari hukuman tertentu atau untuk mendapat persetujuan dan menghindari penolakan

*compliance can be said to occur when an individual accepts influence from another person or a group in order to attain a favorable reaction from the other—either to gain a specific reward or avoid a specific punishment controlled by the other, or to gain approval or avoid disapproval from the other.* (Kelman; 2006; 3)

Kepatuhan (*compliance*) dapat dikatakan terjadi ketika narapidana menerima pengaruh dari petugas atau kelompok dengan harapan untuk mencapai reaksi yang menguntungkan, atau menghindari reaksi yang kurang menguntungkan. *"In this case, induced behavior is based neither on content of the behavior nor on the salience of relationships."* (Malhotra and Galletta; 2005; 122) Narapidana mengadopsi perilaku bukan karena setuju dengan isi, tetapi karena ekspresi patuhnya merupakan instrumen untuk menghasilkan efek sosial yang diinginkan. *"Compliance is the most superficial level of social influence and results from group or individual influence."* (Bee and Kahle; 2006; 106) Pada tingkatan kepatuhan ini narapidana pada dasarnya tidak menyukai akan tetapi ia akan berpura-pura untuk patuh memenuhi keinginan petugas untuk memperoleh reaksi yang menyenangkan dan menghindari reaksi yang tidak menyenangkan, sehingga kepatuhan ini akan terjadi jika narapidana berada terus dalam pengamatan/ pengawasan/ kontrol petugas. *"behavior based upon compliance will be performed by the user only under conditions of surveillance by the influencing agent."* (Malhotra and Galletta; 2005; 123) Apabila petugas tidak ada maka narapidana kemungkinan akan kembali tidak patuh *"compliance denotes public conformity without private acceptance of the behavior,"* (Malhotra and Galletta; 2005; 122)



Pada tingkatan yang lebih tinggi dari kepatuhan (*compliance*) yaitu ketika narapidana mengadopsi perilaku yang berasal dari petugas karena perilaku ini berkaitan dengan hubungan diri terdefinisi memuaskan, dalam hal ini Kelman menyebutnya sebagai identifikasi “*Identification can be said to occur when an individual accepts influence from another person or a group in order to establish or maintain a satisfying self-defining relationship to the other.*” (Kelman; 2006; 4) Adanya hubungan timbal balik yang saling memuaskan yang sesuai dengan harapan masing-masing antara petugas dan narapidana. Narapidana berperilaku sesuai perintah petugas karena untuk menjaga hubungan, dan tidak memerlukan kehadiran petugas secara terus menerus. “

*Identification is said to refer to behavioral change somewhat less tied to such surveillance, though remaining importantly a function of the original agent of change in that the person continues his new behavior in order to maintain a satisfying relationship with the agent.* (Davidson; 1973; 158)

Narapidana patuh karena memperoleh keuntungan yang memuaskan dengan perhitungan bahwa keuntungan yang diperoleh akan lebih tinggi apabila patuh dibandingkan dengan kerugian yang akan diterima karena tidak patuh. “*From the standpoint of an individual agent, norms provide a part of the background against which costs and benefits are assessed; more specifically, they help identify some of the costs and benefits of action.*” (Etzioni; 2000; 159) Kepatuhan pada tingkatan ini narapidana termotivasi untuk mencapai suatu hubungan yang sangat berarti yang memuaskan serta tidak terlalu mempermasalahkan arti dari isi hubungan itu sendiri

*Identification occurs when system users adopt attitudes and behaviors to achieve a satisfying, self-defining relationship with another person or group. In identification, the content of the behavior is irrelevant to the system user who is motivated simply by the salience of the relationship.* (Malhotra and Galletta; 2005; 121)

Proses ketiga perubahan sikap menurut Kelman adalah internalisasi yang dapat diartikan sebagai “*the situation wherein new behavior is said to be intrinsically reinforcing, and thereby under less control by the external agent of original influence.*” (Davidson; 1973; 158) Internalisasi terjadi ketika

narapidana menerima pengaruh dari petugas dalam rangka menjaga keselarasan tindakan dan keyakinan dengan sistem nilai Lapas sebagai sistem nilai sendiri yang dianggap kondusif untuk terus dipelihara

*internalization can be said to occur when an individual accepts influence from another in order to maintain the congruence of actions and beliefs with his or her own value system. Value congruence may take either the form of cognitive consistency, where the induced behavior is perceived as conducive to the maximization of the person's own values, or the form of affective appropriateness, where the induced behavior is perceived as continuous with the person's self-concept. (Kelman; 2006; 4)*

Orientasi internalisasi mencerminkan transfer sistem nilai dari petugas kepada narapidana yang diterima menjadi nilai bersama sehingga perilaku sesuai narapidana merupakan integritas sistem nilai pribadi narapidana itu sendiri *"In accepting influence via this process, members live up to the implications of these shared values, thus maintaining the integrity of their personal value framework."* (Kelman; 2006; 11) Narapidana menggabungkan pendapat dari petugas sebagai bahan rujukan penting yang dijadikannya dalam struktur keyakinannya sendiri. *"Internalization occurs when system users adopt behavior because of its content that they find congruent with their own personal values."* (Malhotra and Galletta; 2005; 121) Pengaruh dari petugas diintegrasikan kedalam sistem personal nilai dan norma narapidana. *"Behavior adopted through internalization is integrated with the user's own values and becomes a part of his or her personal norms."* (Malhotra and Galletta; 2005; 123)

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II A**  
**SALEMBA**

**A. Keadaan Umum Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba**

Pembentukan Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba dikukuhkan berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Nomor M.02-PR.07.03 Tahun 2007 tentang Pembentukan Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba, Cibinong, Pasir Putih Nusakambangan, dan Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Way Kanan, Slawi, Nunukan, Boalemo dan Jailolo tertanggal 23 Pebruari 2007.

Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Sendiri resmi operasional pada tanggal 01 April 2008 dengan diterimanya 20 orang narapidana dari Rumah Tahanan Negara Klas I Jakarta Pusat.

Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba dulunya adalah Rumah Tahanan Negara Klas I Jakarta Pusat dan lebih dikenal sebagai Rutan Salemba yang dibangun di atas lahan seluas 42.132 m<sup>2</sup> pada tahun 1918. Terhitung mulai tahun 2007 bangunan dan lahannya dibagi menjadi dua, yaitu gedung Rutan Salemba sendiri dan gedung Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba.

Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba terletak di Jalan Percetakan Negara No. 88 A Kelurahan Rawasari, Kecamatan Cempaka Putih, Kotamadya Jakarta Pusat, Propinsi DKI Jakarta, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Jalan Percetakan Negara
- Sebelah Timur : Rumah Tahanan Negara Klas I Jakarta Pusat
- Sebelah Selatan : Jalan Percetakan Negara VII
- Sebelah Barat : Jalan Percetakan Negara VII

Hingga saat ini Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba masih menggunakan satu blok hunian dari rencana tiga blok hunian. Dengan blok hunian Type 7 (kapasitas 7 orang per sel), yang mulai difungsikan terhitung mulai tanggal 01 April 2008, dan blok lainnya belum dapat digunakan karena

pembangunannya belum selesai. Untuk operasional perkantoran pada awal beroperasi menggunakan kantor sementara yaitu kantor bekas Rutan Jakarta Pusat, dan mulai Bulan September 2009 mulai menggunakan gedung baru. Hingga saat ini Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba baru bisa menggunakan 1 blok hunian dengan kapasitas 224 orang, 3 gedung perkantoran dan 1 gedung dapur. Fasilitas yang tersedia dalam rangka operasional Lapas terdiri dari 1 blok hunian, 1 gedung dapur, 3 gedung perkantoran, 1 ruang aula, 1 ruang kunjungan, 1 ruang poliklinik, 1 unit ruang P2U, pos penjagaan, ruang layanan kunjungan, dan ruang kegiatan kerja

Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba dipimpin oleh Kepala Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba yang membawahi:

a. Sub Bagian Tata Usaha, terdiri dari :

- 1) Urusan Kepegawaian dan Keuangan
- 2) Urusan Umum

b. Seksi Bimbingan Narapidana/ Anak Didik, terdiri dari :

- 1) Sub Seksi Registrasi
- 2) Sub Seksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan

c. Seksi Kegiatan Kerja, terdiri dari :

- 1) Sub Seksi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja
- 2) Sub Seksi Sarana Kerja

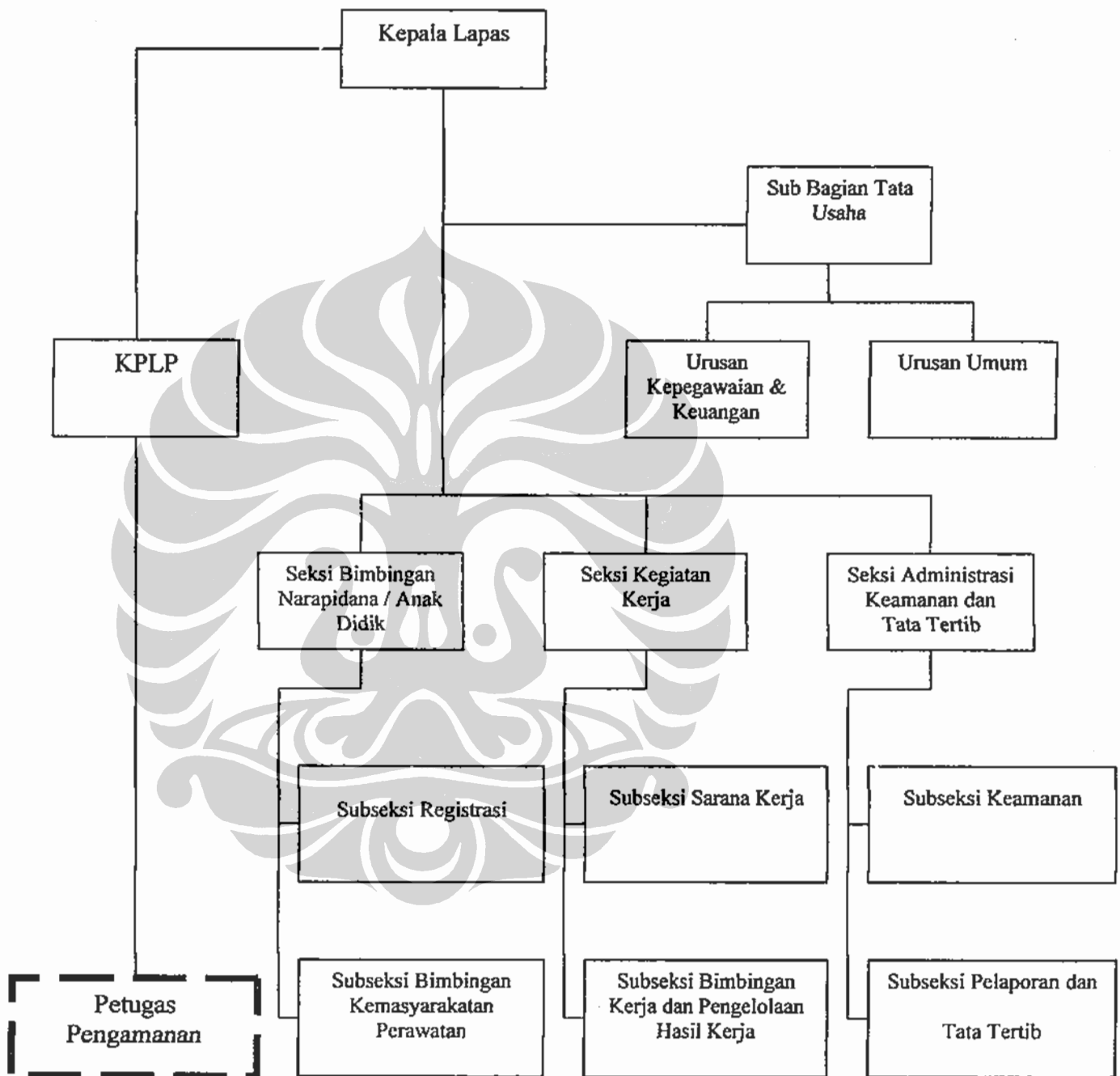
d. Seksi Administrasi dan Ketertiban, terdiri dari:

- 1) Sub Seksi Keamanan
- 2) Sub Seksi Pelaporan dan Tata Tertib

e. Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan, terdiri dari petugas-petugas pengamanan (Regu pengamanan)

Gambar 3.1

## Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba



(Sumber : Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba)

Dalam mendukung fungsi organisasi dan kelancaran operasional kegiatan, Lapas Klas IIA Salemba memiliki sejumlah karyawan yang menjalankan tugasnya sesuai dengan jabatan dan tanggung jawab masing-masing. Data mengenai jumlah karyawan tersebut sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 3.1

Data Jumlah Karyawan Lapas Klas IIA Salemba  
Berdasarkan Golongan dan Jenis Kelamin (30 Mei 2010)

No.	Golongan	Pria	Wanita	Jumlah
1	Golongan I	0	0	0
2	Golongan II	110	19	129
3	Golongan III	13	9	22
4	Golongan IV	1	0	1
	Jumlah	124	28	152

(Sumber : Data Kepegawaian Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba)

Tabel 3.2

Data Jumlah Karyawan Lapas Klas IIA Salemba  
Berdasarkan Tingkat Pendidikan (30 Mei 2010)

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SLTA	121
2	Sarjana Muda	9
3	Sarjana	13
4	S2	9
	Jumlah	152

(Sumber : Data Kepegawaian Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba)

Tabel 3.3

**Data Jumlah Karyawan Lapas Klas IIA Salemba  
Berdasarkan Jabatan (30 Mei 2010)**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Pejabat Struktural	13
2	Staf Urusan Umum	5
3	Staf Urusan Kepegawaian dan Keuangan	6
4	Staf Sub Seksi Bimkemaswat	19
5	Staf Sub Seksi Registrasi	7
6	Staf Sub Seksi Kegiatan Kerja	5
7	Staf Sub Seksi Sarana Kerja	3
8	Staf Sub Seksi Keamanan	2
9	Staf Sub Seski Pelaporan dan Tata Tertib	2
10	Staf KPKP	7
11	Petugas Penjagaan/ Pengamanan	83
	Jumlah	152

(Sumber : Data Kepegawaian Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba)

Dengan jumlah karyawan sebanyak 152 orang, diharapkan dapat efektif menangani jumlah penghuni yang selalu bertambah setiap minggunya. Kapasitas maksimal penghuni yang dapat ditampung oleh lapas ini adalah sejumlah 224 orang, dan pada tanggal 30 Mei 2010 jumlah narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba telah mengalami over kapasitas dengan total jumlah penghuni sebanyak 950 orang.

Tabel 3.4

**Data Jumlah WBP Lapas Klas IIA Salemba  
Berdasarkan Status Penahanan (30 Mei 2010)**

No.	Isi	Jumlah
1	Tahanan	
	a. AI	0
	b. AII	101
	c. AIII	94
	d. AIV	2
	e. AV	0
	Jumlah	197

2	Narapidana	
	a. BI	431
	b. BIIa	289
	c. BIIb	25
	d. BIIIa	0
	Jumlah	745

Jumlah Keseluruhan 942

(Sumber : Data Warga Binaan Pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba)

Tabel 3.5

Data Jumlah Narapidana Lapas Klas IIA Salemba  
Berdasarkan Jenis Kejahatan (30 Mei 2010)

No.	Jenis Kejahatan	Pasal	Jumlah
1	Politik	104-129	0
2	Terhadap Kepala Negara	130-139	0
3	Terhadap Ketertiban	154-181	29
4	Pembakaran	187-188	2
5	Penyuapan	209-210	0
6	Mata Uang	244-251	2
7	Memalsu Materai/Surat	253-275	0
8	Kesusilaan	281-297	4
9	Perjudian	303	18
10	Penculikan	324-336	3
11	Pembunuhan	338-350	6
12	Penganiayaan	351-356	11
13	Pencurian	362-364	238
10	Perampokan	365	64
11	Memeras/Mengancam	368-369	8
12	Penggelapan	372-375	25
13	Penipuan	378-395	16
14	Merusak Barang	406-410	1
15	Penadahan	480-481	0
16	Narkotika	UU No.22/97	149
17	Psikotropika	UU No. 5/97	143
18	Sajam	UU Drr.12/51	5
19	Korupsi	UU No. 31/99	7
20	Lain-lain	-	7
	Jumlah		745

(Sumber : Data Warga Binaan Pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba)



## **B. Kegiatan Pembinaan Narapidana**

Kegiatan pembinaan yang dilaksanakan di Lapas Klas II A Salemba didasarkan pada Surat Edaran No. KP.10.13/3/1 tanggal 8 Februari 1965 tentang Pemasyarakatan sebagai proses. Beberapa program pembinaan yang telah di laksanakan di Lapas ini adaiah :

### **1. Rehabilitasi Sosial**

Rehabilitasi sosial merupakan kegiatan pembinaan yang bertujuan untuk membimbing narapidana mengembangkan yang lebih positif, sehingga mereka nantinya dapat kembali ke masyarakat dan tidak mengulangi tindakan melanggar hukum setelah mereka bebas. Bentuk rehabilitasi sosial diwujudkan dalam bentuk kunjungan narapidana, hiburan dan kegiatan lain yang lebih menekankan pada pendekatan narapidana pada kehidupan sesungguhnya di luar.

### **2. Rehabilitasi Medis**

Rehabilitasi medis dilaksanakan oleh dokter dan perawat. Bentuk kegiatannya adalah pemeriksaan, pengobatan dan perawatan WBP sakit

### **3. Pembinaan Mental Rohani**

Pembinaan mental rohani bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pembinaan ini berupa kegiatan kerohanian, seperti kerohanian Islam berupa pengajian rutin, dzikir bersama, sholat berjamaah. Selain itu juga kegiatan gereja rutin, kegiatan vihara, termasuk juga peringatan hari-hari besar keagamaan.

### **4. Pembinaan Intelektual dan Wawasan Kebangsaan**

Pembinaan intelektual merupakan suatu pembinaan yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan fungsi intelektual narapidana/ WBP. Kegiatan yang dilakukan antara lain dengan seminar, pemberdayaan perpustakaan, dan berbagai kegiatan penyuluhan lain. Sedangkan pembinaan wawasan kebangsaan dimaksudkan untuk membina mental dan rasa kecintaan terhadap tanah air dan NKRI. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah diadakannya pendidikan baris berbaris (PBB) dan upacara setiap Hari-hari besar kenegaraan.

## 5. Pembinaan Olah raga dan Kesenian

Bentuk kegiatan pembinaan ini adalah :

- a. Olah raga. Kegiatan olah raga dilaksanakan setiap hari, pagi dan sore seduai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk lari pagi, senam pagi, sepak bola, voley ball, tenis meja, dan catur serta pitnes
- b. Kesenian. Kegiatan kesenian dimaksudkan untuk membina dan mengasah bakat-bakat seni WBP, sehingga mereka dapat menyalurkan bakat seni yang mereka miliki. Kegiatan kesenian yang dilaksanakan antara lain vokal group, band, organ tunggal. Saat ini sudah ada tiga kelompok vokal group yang berlatih rutin secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan

## 6. Pembinaan Keterampilan dan Kegiatan Kerja

Pembinaan keterampilan dan kegiatan kerja dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan mengembangkan bakat WBP. Kegiatan yang dilakukan antara lain berupa bengkel kerja, pembuatan kerajinan tangan, sablon, menjahit, pertamanan, dan peternakan.

Seperti halnya Lapas lain yang ada di Indonesia, prosedur pelaksanaan kegiatan pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba menerapkan pola sebagai berikut :

### 1. Mapenaling

Mapenaling adalah singkatan dari “masa pengenalan lingkungan” merupakan program awal yang harus dijalani setiap penghuni setelah mereka masuk ke dalam Lapas Klas II A Salemba. Narapidana menjalani program ini selama 2 minggu, dimana selama masa tersebut narapidana akan mendapatkan pembekalan pengetahuan dari petugas-petugas terkait, tentang kondisi Lapas yang mencakup tata tertib dan peraturan, sosialisasi program pembinaan, sosialisasi lingkungan dan blok hunian.

### 2. Pembinaan kesadaran wawasan kebangsaan

Pembinaan kesadaran wawasan kebangsaan ini bertujuan untuk membina kesadaran berbangsa dan bernegara, serta melatih disiplin WBP. Program ini dijalani oleh WBP setelah mereka selesai menjalani program

mapenaling. Bentuk kegiatannya antara lain berupa pelatihan baris berbaris (PBB), pelaksanaan upacara, dan kegiatan lain yang terkait dengan mental dan disiplin serta kesadaran WBP.

### 3. Program pembinaan keterampilan dan kegiatan kerja

Program pembinaan keterampilan dan kegiatan kerja ini dilakukan terhadap narapidana yang telah memenuhi syarat dan diajukan pada sidang TPP ( Tim Pengamat Pemasyarakatan ) untuk mulai melakukan kegiatan atau bekerja pada bidang-bidang yang sesuai dan tersedia. Narapidana dipekerjakan tersebut biasanya dikenal dengan istilah tamping. Mereka dapat ditempatkan di kegiatan menjahit, sablon, pertamanan, tempat ibadah, maupun membantu pekerjaan-pekerjaan petugas.

## C. Kegiatan Pengamanan

Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang pemasyarakatan yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI. Tugas pokok Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba adalah untuk melaksanakan fungsi pembinaan narapidana/ anak didik pemasyarakatan. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut, Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba mempunyai fungsi :

1. Melaksanakan pembinaan narapidana/ anak didik pemasyarakatan
2. Memberikan bimbingan, terapi dan rehabilitasi narapidana/ anak didik pemasyarakatan
3. Melakukan bimbingan sosial/ kerohanian
4. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib lembaga pemasyarakatan
5. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

Berdasarkan kelima fungsi pokok tersebut, secara garis besar terdapat dua pembagian tugas di Lapas Klas II A Salemba, yaitu tugas pengamanan dan pembinaan. Tugas pengamanan dilakukan oleh unsur Kesatuan Pengamanan Lapas (KPLP) yaitu Kepala KPLP dan jajarannya dan Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib. Sedangkan tugas pembinaan

dilaksanakan oleh Seksi Pembinaan Narapidana dan Anak Didik beserta jajarannya dan Seksi Kegiatan Kerja beserta jajarannya.

Keamanan merupakan salah satu pilar penting tolok ukur keberhasilan suatu Lapas dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya dalam membina narapidana. Sistem keamanan yang baik merupakan suatu sistem yang terintegrasi antara petugas, narapidana dan masyarakat dan sarana dan prasarana kewanaman Lapas. Berikut ini adalah keadaan sarana dan prasarana kelengkapan tugas keamanan

Tabel 3.6

Daftar Keadaan Sarana dan Prasarana Kelengkapan Tugas Keamanan dan Ketertiban pada Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba (30 Mei 2010)

No.	Jenis barang	Jumlah
1	Pistol	2
2	Peluru/Amunisi	12
3	Handy Talky	10
4	Emergency Lamp	16
5	Metal Detector	5
6	Gembok	300
7	Jas Hujan	10
8	Borgol	100
9	Rompi	17

(Sumber : Data Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba)

Dalam melaksanakan fungsi pengamanan Lapas Klas IIA Salemba memiliki sejumlah karyawan yang menjalankan tugasnya sesuai dengan jabatan dan tanggung jawab masing-masing. Data mengenai jumlah karyawan /Pegawai yang secara langsung bertanggung jawab terhadap keamanan tersebut sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 3.7

Data Jumlah Petugas Pengamanan Lapas Klas IIA Salemba  
Berdasarkan Usia (Mei 2010)

No.	Usia (Tahun)	Jumlah
1	20 – 23	18
2	24 – 27	56
3	28 – 31	8
4	32 – 35	1
	Jumlah	83

(Sumber : Data Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba)

Tabel 3.8

Data Jumlah Petugas Pengamanan Lapas Klas IIA Salemba  
Berdasarkan Masa Kerja (Mei 2010)

No.	Usia (Tahun)	Jumlah
1	< 1 tahun	0
2	1 – 2 tahun	27
3	2 – 3 tahun	56
	Jumlah	83

(Sumber : Data Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba)

Petugas pengamanan Lapas Klas II A Salemba terbagi menjadi 4 regu dengan jumlah anggota rata-rata 21 orang yang melaksanakan tugas secara bergantian 3 shift yaitu

- Dinas siang 2 (dua) kali
- Dinas pagi 2 (dua) kali
- Dinas malam 2 (dua) kali
- Istirahat 2 (dua) hari

(Sumber : Data Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba)

Dari 80 orang petugas pengamanan yang ada baru 9 orang telah menerima pendidikan dan pelatihan kesemaptaaan dan 4 orang pendidikan dan pelatihan pemasyarakatan.

**BAB IV**  
**HASIL DAN ANALISA PENELITIAN**

**A. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas**

Dalam penelitian ini, 36 item kuisioner yang disebar pada masing-masing responden yaitu narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba sebanyak 30 responden sebagai tahap awal untuk menguji validitas dan reliabilitas alat penelitian yang akan digunakan. Kemudian dengan bantuan program SPSS 17 dari *Reliability Analysis* dengan mengambil data dari kolom *Corrected Item-Total Correlation* yang merupakan korelasi antara skor item dengan skor total item (nilai  $r_{hitung}$ ) dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$ . Jika nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  (0,361), maka item tersebut adalah valid, diperoleh hasil perhitungan dan kesimpulan sebagai berikut :

Tabel 4.1

Perhitungan Analisis Validitas dan Kesimpulan

Item	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$ ( $\alpha = 0,05; n = 30$ )	Kesimpulan
NO.1	,396	>.361	Valid
NO.2	,567	>.361	Valid
NO.3	,628	>.361	Valid
NO.4	,595	>.361	Valid
NO.5	,735	>.361	Valid
NO.6	,644	>.361	Valid
NO.7	,559	>.361	Valid
NO.8	,403	>.361	Valid
NO.9	,427	>.361	Valid
NO.10	,577	>.361	Valid
NO.11	,537	>.361	Valid
NO.12	,516	>.361	Valid
NO.13	,402	>.361	Valid
NO.14	,520	>.361	Valid
NO.15	,501	>.361	Valid
NO.16	,425	>.361	Valid
NO.17	,515	>.361	Valid
NO.18	,519	>.361	Valid
NO.19	,396	>.361	Valid
NO.20	,567	>.361	Valid
NO.21	,628	>.361	Valid
NO.22	,595	>.361	Valid
NO.23	,735	>.361	Valid
NO.24	,644	>.361	Valid
NO.25	,559	>.361	Valid
NO.26	,438	>.361	Valid
NO.27	,427	>.361	Valid
NO.28	,577	>.361	Valid
NO.29	,537	>.361	Valid
NO.30	,516	>.361	Valid
NO.31	,402	>.361	Valid
NO.32	,520	>.361	Valid

NO.34	,425	>.361	Valid
NO.35	,515	>.361	Valid
NO.36	,519	>.361	Valid

Sumber : Data primer, pengolahan data uji validitas (Output SPSS 17)

Selanjutnya untuk uji Reliabilitas dapat dilihat dari *Reliability Statistics* yaitu pada hasil korelasi *Gutman Split Half Coefficient* = 0,997 korelasi berada pada kategori sangat kuat. Bila dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  (0,361), maka  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa kuesioner dalam penelitian ini *reliabel*.

Tabel 4.2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.867
		N of Items	18 <sup>a</sup>
	Part 2	Value	.869
		N of Items	18 <sup>b</sup>
		Total N of Items	36
		Correlation Between Forms	.994
Spearman-Brown Coefficient		Equal Length	.997
		Unequal Length	.997
		Guttman Split-Half Coefficient	.997

a. The items are: no1, no2, no3, no4, no5, no6, no7, no8, no9, no10, no11, no12, no13, no14, no15, no16, no17, no18.

b. The items are: no19, no20, no21, no22, no23, no24, no25, no26, no27, no28, no29, no30, no31, no32, no33, no34, no35, no36.

Sumber : Data primer, pengolahan data uji validitas (Output SPSS 17)

### B. Deskriptif Responden

Deskripsi hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh atas data yang telah terkumpul dari 114 responden yang menjadi obyek penelitian dengan jenis kelamin pria. Deskripsi yang meliputi karakteristik responden, skor terendah dan skor tertinggi hasil jawaban responden pada setiap variabel penelitian. Penelitian terhadap karakteristik individu responden meliputi usia, tingkat pendidikan responden, kasus/jenis kejahatan, lama hukuman, lamanya telah menjalani hukuman, dan pernah tidaknya mendapat hukuman yang digambarkan pada masing-masing tabel berikut ini.

## a. Usia

Berdasarkan hasil jawaban responden terhadap usia, maka kelompok usia responden paling muda 20 tahun dan paling tua 60 tahun sehingga dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam 6 kelompok usia. Kelompok tersebut adalah :

Tabel 4.3

## Usia Responden

Rentang Usia	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 20 s.d 26	21	18.4	18.4	18.4
27 s.d 33	43	37.7	37.7	56.1
34 s.d 40	27	23.7	23.7	79.8
41 s.d 47	14	12.3	12.3	92.1
48 s.d 54	5	4.4	4.4	96.5
55 s.d 61	4	3.5	3.5	100.0
Total	114	100.0	100.0	

*Sumber : Data primer, pengolahan data untuk jenis kelamin responden (Output SPSS 17)*

Berdasarkan hasil jawaban responden terhadap usia responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki usia muda antara 20 sampai dengan 26 tahun sebanyak 21 orang atau 18,4%, responden kelompok usia 27 tahun sampai 33 tahun sebanyak 43 orang atau 37,7 %, kelompok usia antara 34 tahun hingga 40 tahun sebanyak 27 orang atau 23,7%, kelompok usia 41 s.d 47 tahun sebanyak 14 atau 12,3%, responden kelompok usia 48 sampai dengan 54 tahun sebanyak 5 orang atau 4,4% dan kelompok usia 55 sampai dengan 61 tahun sebanyak 4 atau 3,5%. Ditinjau dari segi usia responden, maka narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba mayoritas adalah usia muda dan produktif. Mereka masih memiliki masa depan yang masih panjang untuk bisa berubah menjadi baik dan berkembang.



### b. Pendidikan

Pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini dikelompokkan dalam empat jenjang pendidikan, yaitu kelompok tidak tamat SD, SD, SLP, SLA, dan Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini dapat digambarkan pada tabel 5.3 berikut ini :

**Tabel 4.4**

#### **Pendidikan Responden**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Tamat SD	17	14.9	14.9	14.9
	SD	65	57.0	57.0	71.9
	SLP	17	14.9	14.9	86.8
	SLA	12	10.5	10.5	97.4
	Perguruan Tinggi	3	2.6	2.6	100.0
	Total	114	100.0	100.0	

*Sumber : Data primer, pengolahan data untuk tingkat pendidikan respondenm (Output SPSS 17)*

Berdasarkan hasil jawaban responden terhadap tingkat pendidikan formal yang dimilikinya, diketahui bahwa sebagian besar responden yang diteliti adalah tidak tamat SD sebanyak 17 orang atau 14,9%, pendidikan tingkat SD sebanyak 65 orang atau 57,0%, SLP sebanyak 17 orang atau 14,9%, SLA sebanyak 12 atau 10,5%, dan Perguruan Tinggi sebanyak 3 orang atau 10,5% dari total sampel yang ada.

### c. Kasus/ Jenis Kejahatan

Berdasarkan hasil jawaban responden mengenai kasus atau kejahatan yang dilakukan responden sehingga yang bersangkutan harus menjalani hukuman kurungan badan terdapat 9 kasus pidana, yaitu : kesusilaan, perjudian, penganiayaan, pencurian, perampokan, penipuan, narkoba (narkotika dan psikotropika), pembunuhan, dan penggelapan. Perbedaan kesembilan kasus pidana tersebut dapat dilihat dalam tabel 5.5 berikut ini :

**Tabel 4.5**  
**Kasus/ Kejahatan Responden**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kesusilaan	1	.9	.9	.9
Perjudian	1	.9	.9	1.8
Penganiayaan	1	.9	.9	2.6
Pencurian	48	42.1	42.1	44.7
Perampokan	3	2.6	2.6	47.4
Penipuan	2	1.8	1.8	49.1
Narkoba	52	45.6	45.6	94.7
Pembunuhan	3	2.6	2.6	97.4
Penggelapan	3	2.6	2.6	100.0
Total	114	100.0	100.0	

*Sumber : Data primer, pengolahan data untuk kejahatan respondenm (Output SPSS 17)*

Tabel 5.5 diatas menunjukkan bahwa kasus kesusilaan responden sebanyak 1 orang atau 0,9%, perjudian sebanyak 1 orang atau 0,9%, penganiayaan sebanyak 1 orang atau 0,9%, pencurian sebanyak 48 orang atau 42,1%, perampokan sebanyak 3 orang atau 2,6%, penipuan sebanyak 2 orang atau 1,8 %, narkotikan dan psikotropika sebanyak 52 atau 45,6%, pembunuhan sebanyak 3 orang atau 2,6%, dan penggelapan sebanyak 2,6 %. Mayoritas kasus yang disandang responden adalah kasus narkotikan dan psikotropika sebanyak 52 orang atau 45,6% dan menyusul kasus pencurian sebanyak 48 orang atau 42,1%.

#### c. Lama Pidana

Sedangkan masa hukuman yang harus dijalani atau lama pidananya dikelompokkan dalam 6 kelompok. Keenam kelompok lama pidana tersebut adalah lama pidana kurang dari 1 tahun, 1 sampai dengan 2 tahun, 2 sampai dengan 3 tahun, 3 sampai dengan 4 tahun, 4 sampai 5 tahun, dan diatas 5 tahun.

Komposisi Lama Pidana responden dapat digambarkan pada tabel 4.5 dibawah ini :

Tabel 4.6

**Lama Pidana Responden**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang 1 Tahun	13	11.4	11.4	11.4
	1 s.d 2 Tahun	45	39.5	39.5	50.9
	2 s.d 3 Tahun	34	29.8	29.8	80.7
	3 s.d 4 Tahun	13	11.4	11.4	92.1
	4 s.d 5 Tahun	7	6.1	6.1	98.2
	Diatas 5 Tahun	2	1.8	1.8	100.0
Total		114	100.0	100.0	

*Sumber : Data primer, pengolahan data untuk lama pidana respondenm (Output SPSS 17)*

Berdasarkan hasil jawaban responden dengan lama pidana yang diputuskan berdasarkan extrax ponis dengan telah memiliki kekuatan hukum tetap, diketahui bahwa responden dengan lama pidana dibawah 1 tahun sebanyak 13 orang atau 11,4%, responden yang memiliki lama pidana 1 sampai 2 tahun sebanyak 45 orang atau 39,5%, responden dengan lama pidana 2 sampai 3 tahun sebanyak 34 orang atau 29,8%, responden dengan lama pidana 3 sampai 4 tahun sebanyak 13 orang atau 11,4%, responden dengan lama pidana 4 sampai dengan 5 tahun sebanyak 7 orang atau 6,1% dan lama pidana diatas 5 tahun sebanyak 2 orang atau 1,8%.

### C. Hasil Analisis Data

#### 1. Deskriptif Data Hasil Penelitian

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk melihat gambaran secara umum subyek penelitian, berkaitan dengan variabel-variabel yang diukur. Yaitu kekuasaan hadiah, kekuasaan syah, kekuasaan terpaksa, kekuasaan ahli, dan kekuasaan rujukan serta kepatuhan terpaksa, kepatuhan kalkulatif, dan kekuasaan normatif. Maksud analisis deskriptif ini adalah untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik data penelitian yang diperoleh. Dengan bantuan program SPSS 17 diperoleh gambaran umum karakteristik data penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.7  
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Skewness	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Std. Error
reward power	114	17	30	2539	22.27	.228	2.440	.474	.226
legitimate power	114	18	30	2619	22.97	.220	2.352	.531	.226
coercive power	114	15	30	2428	21.30	.237	2.534	.587	.226
expert power	114	13	28	2384	20.91	.241	2.571	-.267	.226
referent power	114	16	29	2466	21.63	.218	2.332	.214	.226
Kepatuhan terpaksa	114	4	10	819	7.18	.134	1.430	-.331	.226
Kepatuhan kalkulatif	114	4	10	817	7.17	.123	1.316	.207	.226
Kepatuhan normatif	114	4	10	881	7.73	.127	1.359	-.397	.226
Valid N (listwise)	114								

Sumber: output SPSS 17

Dari output ini diketahui bahwa jumlah responden 114 orang, nilai minimum untuk kekuasaan hadiah nilai minimum 17 dan maksimum 30, kekuasaan syah nilai minimum 18 dan maksimum 30, kekuasaan terpaksa nilai minimum 15 dan maksimum 30, kekuasaan ahli nilai minimum 13 dan nilai maksimum 28, kekuasaan rujukan nilai minimum 16 dan nilai maksimum 29, dan kepatuhan terpaksa nilai minimum 4 dan maksimum 10, kepatuhan kalkulatif nilai minimum 4 dan maksimum 10, kepatuhan normatif nilai minimum 4 dan nilai maksimum 10. Dengan demikian dapat dipastikan data yang dimasukkan tidak terjadi kesalahan entri data.

Selanjutnya nilai dari kurtosis dan skewness pada distribusi normal menunjukkan nilai skewness statistik untuk kecuali variabel kekuasaan ahli, kepatuhan terpaksa dan kepatuhan normatif memiliki nilai negatif berarti mempunyai distribusi cenderung sebelah kiri dan mendatar semua variabel memiliki nilai positif hal ini dapat diartikan bahwa variabel-variabel tersebut mempunyai distribusi yang cenderung disebelah kanan dan memuncak (satu nilai mendominasi).

Pada bagian ini dilakukan analisis distribusi frekuensi dan persentase kategori variabel tiap variabel. Kuisioner untuk variabel kekuasaan hadiah, kekuasaan syah, kekuasaan terpaksa, kekuasaan ahli, kekuasaan rujukan, kepatuhan terpaksa, kekuasaan kalkulatif dan kepatuhan

normatif dalam penelitian ini menggunakan skala likert 1 sampai 5. Skor tertinggi masing-masing variabel dihitung berdasarkan jumlah item pertanyaan tiap variabel dikalikan dengan skor tertinggi pada tiap pertanyaan, sedangkan skor terendah dihitung berdasarkan jumlah item pertanyaan dikalikan dengan skor terendah pada tiap variabel. Kemudian dari penentuan masing-masing skor tersebut penulis akan mengelompokkan lagi ke dalam 5 kategori yaitu sangat sangat lemah, lemah, cukup, kuat, dan sangat kuat.

a. Kekuasaan Hadiah (X1)

$$\begin{array}{lcl} \text{Skor Tertinggi} & : & 6 \times 5 = 30 \\ \text{Skor Terendah} & : & 5 \times 1 = 5 \\ \text{Interval} & : & \frac{30 - 5}{5} = 5 \end{array}$$

Tabel 4.8

Distribusi Frekuensi dan Persentase Kekuasaan Hadiah Petugas

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	%
1	6 s.d 10	Sangat lemah	0	0,0
2	11 s.d 15	Lemah	0	0,0
3	16 s.d 20	Cukup	22	19,3
4	21 s.d 25	Kuat	82	71,9
5	26 s.d 30	Sangat kuat	10	8,8
<b>Total</b>			<b>114</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Hasil olah data primer (output SPSS 17)

Pada penelitian ini, subyek penelitian memiliki kecenderungan mempersepsikan kekuasaan hadiah petugas dengan kuat. Terlihat dari frekuensi jawaban dari kuisioner, sebanyak 71,9% menganggap kekuasaan hadiah petugas terhadap responden kuat, 19,3% menganggap cukup kuat, dan hanya 8,8% sangat kuat.

## b. Kekuasaan Syah (X2)

$$\begin{array}{lcl} \text{Skor Tertinggi} & : & 6 \times 5 = 30 \\ \text{Skor Terendah} & : & 5 \times 1 = 5 \\ \text{Interval} & : & \frac{30 - 5}{5} = 5 \end{array}$$

Tabel 4.9

Distribusi Frekuensi dan Persentase Kekuasaan Syah Petugas

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	%
1	6 s.d 10	Sangat lemah	0	0,0
2	11 s.d 15	Lemah	0	0,0
3	16 s.d 20	Cukup	12	10,5
4	21 s.d 25	Kuat	89	78,1
5	26 s.d 30	Sangat kuat	13	11,4
<b>Total</b>			<b>114</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Hasil olah data primer (output SPSS 17)

Pada penelitian ini, subyek penelitian memiliki kecenderungan mempersepsikan kekuasaan syah petugas dirasakan kuat. Terlihat dari frekuensi jawaban dari kuisioner, sebanyak 78,1% menganggap kekuasaan hadiah petugas terhadap responden kuat, 11,4% menganggap sangat kuat, dan sisanya 10,5% cukup kuat.

## c. Kekuasaan Terpaksa (X3)

$$\begin{array}{lcl} \text{Skor Tertinggi} & : & 6 \times 5 = 30 \\ \text{Skor Terendah} & : & 5 \times 1 = 5 \\ \text{Interval} & : & \frac{30 - 5}{5} = 5 \end{array}$$

Tabel 4.10  
Distribusi Frekuensi dan Persentase Kekuasaan Terpaksa Petugas

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	%
1	6 s.d 10	Sangat lemah	0	0,0
2	11s.d 15	Lemah	1	0,9
3	16 s.d 20	Cukup	49	43,0
4	21 s.d 25	Kuat	60	52,6
5	26 s.d 30	Sangat kuat	4	3,5
<b>Total</b>			<b>114</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Hasil olah data primer (output SPSS 17)

Pada penelitian ini, subyek penelitian memiliki kecenderungan mempersepsikan kekuasaan terpaksa petugas dirasakan dengan kuat. Terlihat dari frekuensi jawaban dari kuestioner, sebanyak 52,6% menganggap kekuasaan terpaksa petugas terhadap responden kuat, 43,0% menganggap cukup, 3,5% sangat kuat, dan sisanya 0,9% lemah.

d. Kekuasaan Ahli (X4)

$$\begin{aligned} \text{Skor Tertinggi} & : 6 \times 5 = 30 \\ \text{Skor Terendah} & : 5 \times 1 = 5 \\ \text{Interval} & : \frac{30 - 5}{5} = 5 \end{aligned}$$

Tabel 4.11  
Distribusi Frekuensi dan Persentase Kekuasaan Ahli Petugas

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	%
1	6 s.d 10	Sangat lemah	0	0,0
2	11s.d 15	Lemah	2	1,8
3	16 s.d 20	Cukup	44	38,6
4	21 s.d 25	Kuat	66	57,8
5	26 s.d 30	Sangat kuat	2	1,8
<b>Total</b>			<b>114</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Hasil olah data primer (output SPSS 17)

Pada penelitian ini, subyek penelitian memiliki kecenderungan mempersepsikan kekuasaan ahli petugas dirasakan dengan kuat. Terlihat dari frekuensi jawaban dari kuestioner, sebanyak 57,8% menganggap

kekuasaan ahli petugas terhadap responden kuat, 38,6% menganggap sangat cukup kuat, dan sisanya 1,8% sangat kuat dan 1,8% lemah.

e. **Kekuasaan Rujukan (X5)**

$$\begin{array}{lcl} \text{Skor Tertinggi} & : & 6 \times 5 = 30 \\ \text{Skor Terendah} & : & 5 \times 1 = 5 \\ \text{Interval} & : & 30 - 5 = 5 \\ & & \hline & & 5 \end{array}$$

Tabel 4.12

**Distribusi Frekuensi dan Persentase Kekuasaan Rujukan Petugas**

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	%
1	6 s.d 10	Sangat lemah	0	0,0
2	11 s.d 15	Lemah	0	0,0
3	16 s.d 20	Cukup	36	31,6
4	21 s.d 25	Kuat	76	66,7
5	26 s.d 30	Sangat kuat	2	1,7
<b>Total</b>			<b>114</b>	<b>100,0</b>

*Sumber : Hasil olah data primer (output SPSS 17)*

Pada penelitian ini, subyek penelitian memiliki kecenderungan mempersepsikan kekuasaan rujukan petugas dirasakan dengan kuat. Terlihat dari frekuensi jawaban dari kuisioner, sebanyak 66,7% menganggap kekuasaan rujukan petugas terhadap responden kuat, 31,6% menganggap cukup, dan 1,7% sangat kuat.

f. **Kepatuhan Terpaksa (Y1)**

$$\begin{array}{lcl} \text{Skor Tertinggi} & : & 2 \times 5 = 10 \\ \text{Skor Terendah} & : & 2 \times 1 = 2 \\ \text{Interval} & : & 10 - 2 = 4 \\ & & \hline & & 2 \end{array}$$



Tabel 4.13

Distribusi Frekuensi dan Persentase Kepatuhan Terpaksa Narapidana

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	%
1	2 s.d 4	kurang	6	5,26
2	5 s.d 7	cukup	49	42,98
3	8 s.d 10	kuat	59	51,75
<b>Total</b>			<b>114</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil olah data primer (output SPSS 17)

Pada penelitian ini, subyek penelitian memiliki kecenderungan menunjukkan kepatuhan terpaksa yang kuat. Terlihat dari frekuensi jawaban dari kuisioner, sebanyak 51,75% responden memiliki kepatuhan yang kuat, 42,98% cukup patuh, 5,26 % kurang patuh.

## g. Kepatuhan Kalkulatif (Y2)

$$\begin{aligned} \text{Skor Tertinggi} & : 2 \times 5 = 10 \\ \text{Skor Terendah} & : 2 \times 1 = 2 \\ \text{Interval} & : \frac{10 - 2}{2} = 4 \end{aligned}$$

Tabel 4.14

Distribusi Frekuensi dan Persentase Kepatuhan Kalkulatif Narapidana

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	%
1	2 s.d 4	kurang	1	0,87
2	5 s.d 7	cukup	65	57,02
3	8 s.d 10	kuat	48	42,11
<b>Total</b>			<b>114</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil olah data primer (output SPSS 17)

Pada penelitian ini, subyek penelitian memiliki kecenderungan menunjukkan kepatuhan kalkulatif pada umumnya dalam taraf cukup. Terlihat dari frekuensi jawaban dari kuisioner, sebanyak 42,11% kuat, 57,02% cukup patuh, 0,87 % kurang patuh.

## h. Kepatuhan Normatif (Y3)

$$\begin{array}{lcl}
 \text{Skor Tertinggi} & : & 2 \times 5 = 10 \\
 \text{Skor Terendah} & : & 2 \times 1 = 2 \\
 \text{Interval} & : & \frac{10 - 2}{2} = 4
 \end{array}$$

Tabel 4.15

Distribusi Frekuensi dan Persentase Kepatuhan Normatif Narapidana

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	%
1	2 s.d 4	kurang	2	1,75
2	5 s.d 7	cukup	39	34,21
3	8 s.d 10	kuat	73	64,04
<b>Total</b>			<b>114</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Hasil olah data primer (output SPSS 17)*

Pada penelitian ini, subyek penelitian memiliki kecenderungan menunjukkan kepatuhan normatif pada umumnya dalam taraf kuat. Terlihat dari frekuensi jawaban dari kuisioner, sebanyak 64,04% kuat, 34,21% cukup patuh, 1,75 % kurang patuh.

## 2. Analisis Korelasi Data Penelitian

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah variabel *dependent* (terikat) yaitu kekuasaan hadiah, kekuasaan syah, kekuasaan terpaksa, kekuasaan ahli, dan kekuasaan rujukan petugas dapat memprediksikan (meramalkan) melalui variabel *independent* (bebas) yaitu kepatuhan terpaksa, kepatuhan kalkulatif, dan kepatuhan normatif narapidana secara parsial ataupun secara bersama-sama (simultan). Untuk itu dapat digunakan analisis *regresi* ganda dengan maksud untuk memprediksi adanya pengaruh masing-masing variabel terikat terhadap variabel bebas baik secara parsial ataupun secara bersama-sama.

Dengan menggunakan SPSS 17 didapat hasil uji statistik yang masing-masing tabel dapat diterangkan sebagai berikut:

a. Pengaruh Jeni-Jenis Kekuasaan Terhadap Kepatuhan Terpaksa Narapidana

Tabel 4.16  
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kepatuhan	7.18	1.430	114
reward power	22.27	2.440	114
legitimate power	22.97	2.352	114
coercive power	21.30	2.534	114
expert power	20.91	2.571	114
referent power	21.63	2.332	114

Sumber : output SPSS 17

Hasil deskriptif variabel kepatuhan terpaksa (Y1) dalam tabel 4.18 dijelaskan bahwa terdapat jumlah kasus (N) = 114 responden; rata-rata (*mean*) sebesar 7,08; simpangan baku (*standar deviasi*) = 1,430. Variabel kekuasaan hadiah (X1) dijelaskan bahwa terdapat jumlah kasus (N) = 114 responden; rata-rata (*mean*) sebesar 22,27; simpangan baku (*standar deviasi*) = 2,440. Variabel kekuasaan syah (X2) dijelaskan bahwa terdapat jumlah kasus (N) = 114 responden; rata-rata (*mean*) sebesar 22,97; simpangan baku (*standar deviasi*) = 2,352. Variabel kekuasaan terpaksa (X3) dijelaskan bahwa terdapat jumlah kasus (N) = 114 responden; rata-rata (*mean*) sebesar 21,30; simpangan baku (*standar deviasi*) = 2,534. Variabel kekuasaan ahli (X4) dijelaskan bahwa terdapat jumlah kasus (N) = 114 responden; rata-rata (*mean*) sebesar 20,91; simpangan baku (*standar deviasi*) = 2,571. Variabel kekuasaan rujukan (X5) dijelaskan bahwa terdapat jumlah kasus (N) = 114 responden; rata-rata (*mean*) sebesar 21,63; simpangan baku (*standar deviasi*) = 2,332

Uji signifikansi ditunjukkan oleh tabel *correlations* yaitu untuk membuktikan hipotesis “apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel kekuasaan hadiah (X1), kekuasaan syah (X2), kekuasaan terpaksa (X3), kekuasaan ahli (4) , dan kekuasaan rujukan (X5) petugas dengan kepatuhan terpaksa (Y1) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.17  
Correlations

		Kepatuhan terpaksa	reward power	legitimate power	coercive power	expert power	referent power
Pearson Correlation	Kepatuhan terpaksa	1.000	.631	.643	.700	.611	.610
	reward power	.631	1.000	.797	.668	.522	.665
	legitimate power	.643	.797	1.000	.713	.623	.711
	coercive power	.700	.668	.713	1.000	.770	.716
	expert power	.611	.522	.623	.770	1.000	.628
	referent power	.610	.665	.711	.716	.628	1.000
Sig. (1-tailed)	Kepatuhan terpaksa	.	.000	.000	.000	.000	.000
	reward power	.000	.	.000	.000	.000	.000
	legitimate power	.000	.000	.	.000	.000	.000
	coercive power	.000	.000	.000	.	.000	.000
	expert power	.000	.000	.000	.000	.	.000
	referent power	.000	.000	.000	.000	.000	.
N	Kepatuhan terpaksa	114	114	114	114	114	114
	reward power	114	114	114	114	114	114
	legitimate power	114	114	114	114	114	114
	coercive power	114	114	114	114	114	114
	expert power	114	114	114	114	114	114
	referent power	114	114	114	114	114	114

Sumber : output SPSS 17

Hasil *correlations* variabel kekuasaan hadiah (X1) dengan kepatuhan terpaksa (Y1). Nilai *Pearson Correlations* yang diperoleh sebesar 0,631 menunjukkan derajat tingkat hubungan yang kuat antara variabel kekuasaan hadiah (X1) dengan kepatuhan terpaksa (Y1). Nilai *Pearson Correlations* untuk variabel kekuasaan syah (X2) sebesar 0,643 menunjukkan derajat hubungan yang kuat antara variabel kekuasaan syah (X2) dengan kepatuhan terpaksa (Y1). Nilai *Pearson Correlations* untuk variabel kekuasaan terpaksa (X3) sebesar 0,700 menunjukkan derajat hubungan yang cukup antara variabel kekuasaan terpaksa (X3) dengan kepatuhan terpaksa (Y1). Nilai *Pearson Correlations* untuk variabel kekuasaan ahli (X4) sebesar 0,611 menunjukkan derajat hubungan yang cukup antara variabel kekuasaan ahli (X4) dengan kepatuhan terpaksa (Y1). Nilai *Pearson Correlations* untuk variabel kekuasaan rujukan (X5) sebesar 0,610

menunjukkan derajat hubungan yang kuat antara variabel kekuasaan rujukan (X5) dengan kepatuhan terpaksa (Y1).

Signifikansi antara variabel bebas dan variabel terikat diperoleh nilai Sig. (1-tailed) seluruh variabel bebas sebesar 0,000, kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0,05, ternyata 0,05 lebih besar dari nilai Sig. Maka dapat disimpulkan bahwa kekuasaan hadiah (X1) kekuasaan syah (X2), kekuasaan terpaksa (X3), kekuasaan ahli (4), dan kekuasaan rujukan (X5) berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan terpaksa (Y1).

Untuk mencari kuat lemahnya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat dilihat dari tabel 4.18 *model summary* berikut ini:

Tabel 4.18  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.695 <sup>a</sup>	.483	.459	1.052	.483	20.166	5	108	.000

a. Predictors: (Constant), referent power, expert power, reward power, coercive power, legitimate power

b. Dependent Variable: Kepatuhan terpaksa (Y1)

Sumber: output SPSS 17

Hasil dari tabel 4.20 Model Summary pada bagian ini ditampilkan nilai R = 0,695 dan koefisien Determinasi ( $R_{\text{Square}}$ ) sebesar 0,483 (merupakan pengkuadratan dari koefisien korelasi, atau  $0,695 \times 0,695 = 0,483$ ). Hal ini menunjukkan pengertian bahwa kepatuhan (Y1) dipengaruhi sebesar 48,3% oleh variabel kekuasaan hadiah (X1) kekuasaan syah (X2), kekuasaan terpaksa (X3), kekuasaan ahli (4), dan kekuasaan rujukan (X5), sedangkan sisanya ( $100\% - 48,3\% = 51,7\%$ ) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain.  $R_{\text{Square}}$  berkisar antara 0 sampai 1, dengan catatan semakin kecil angka  $R_{\text{Square}}$  semakin lemah hubungan antara variabel yang diukur.

Untuk mengetahui kemampuan generalisasi yang berarti data sampel dianggap dapat mewakili populasi dilakukan analisis komparatif lebih dari dua variabel dari dua rata-rata sebagai berikut :

Tabel 4. 19  
ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	111.597	5	22.319	20.166	.000 <sup>a</sup>
	Residual	119.535	108	1.107		
	Total	231.132	113			

a. Predictors: (Constant), referent power, reward power, expert power, coercive power, legitimate power

b. Dependent Variable: Kepatuhan terpaksa (Y1)

Sumber: output SPSS 17

Hasil uji anova, pada bagian ini ditampilkan hasil yang diperoleh adalah nilai  $F = 20,166$  dengan tingkat probabilitas Sig. 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi ganda dapat dipakai untuk memprediksi variabel kepatuhan terpaksa (Y1) karena adanya variabel bebas (X1, X2, X3, X4, dan X5).

Setelah dilakukan uji anova maka selanjutnya dilakukan uji *coefficients* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.20  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.930	1.035		2.830	.006
	reward power	.034	.068	.158	1.705	.041
	legitimate power	.176	.077	.290	2.298	.023
	coercive power	.043	.070	.101	1.699	.005
	expert power	.127	.062	.229	2.048	.043
	referent power	.080	.075	.130	1.065	.189

a. Dependent Variable: Kepatuhan terpaksa (Y1)

Sumber: output SPSS 17

1) Pengaruh kekuasaan hadiah (X1) terhadap kepatuhan terpaksa (Y1)

Hasil dari uji coefficients, menunjukkan bahwa pada variabel kekuasaan hadiah (X1) dikemukakan nilai konstanta ( $a$ ) = 2.930 dan beta = 0,158 serta harga  $t_{\text{hitung}}$  dan tingkat signifikansi = 0,041. Maka dari

persamaan diatas diperoleh persamaan perhitungannya adalah  $\hat{Y} = 2,930 + 0,158X1$ . Nilai konstanta sebesar 2,930 menyatakan bahwa jika tidak ada peningkatan kekuasaan hadiah maka kepatuhan tetap sebesar 2,930. Dengan adanya peningkatan kekuasaan hadiah sebesar 0,158 maka kepatuhan terpaksa pun akan meningkat sebesar 0,158. Sebaliknya jika kekuasaan hadiah turun maka kepatuhan terpaksa akan turun sebesar 0,158.

Pengujian apakah kekuasaan hadiah benar-benar dapat memprediksi kepatuhan terpaksa dilakukan uji koefisien dari kekuasaan hadiah untuk menguji hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : P_{yx1} = 0$$

$$H_1 : P_{yx1} \neq 0$$

Dengan hipotesa pernyataan :

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan hadiah (X1) terhadap kepatuhan terpaksa (Y1).

$H_1$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan hadiah (X1) terhadap kepatuhan terpaksa (Y1)

Diperoleh nilai  $t_{hitung} = 1,705$  dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), jumlah data 114 maka didapat  $t_{tabel} = 1,645$ . Dengan demikian  $t_{hitung} = 1,705 > t_{tabel} = 1,645$ , maka kekuasaan hadiah (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan terpaksa (Y1)

Dari tabel coefisient diperoleh variabel kekuasaan hadiah (X1) dan kepatuhan terpaksa (Y1) nilai Sig. Sebesar 0,041 lebih besar dibandingkan dengan probabilitas 0,05 dengan demikian kekuasaan hadiah (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan terpaksa (Y1)

## 2) Pengaruh kekuasaan syah (X2) terhadap kepatuhan terpaksa (Y1)

Hasil dari uji coefisients, menunjukkan bahwa pada variabel kekuasaan syah (X2) dikemukakan nilai konstanta ( $a$ ) = 2,930 dan beta = 0,290 serta harga  $t_{hitung}$  dan tingkat signifikansi = 0,023. Maka dari persamaan diatas diperoleh persamaan perhitungannya adalah  $\hat{Y} = 2,930 + 0,290X2$ . Nilai konstanta sebesar 2,930 menyatakan bahwa jika tidak

ada peningkatan kekuasaan syah maka kepatuhan tetap sebesar 2,930. Dengan adanya peningkatan kekuasaan syah sebesar 0,290 maka kepatuhan terpaksa pun akan meningkat sebesar 0,290. Sebaliknya jika kekuasaan syah turun sebesar maka kepatuhan akan turun sebesar 0,290.

Pengujian apakah kekuasaan syah benar-benar dapat memprediksi kepatuhan dilakukan uji koefisien dari kekuasaan syah untuk menguji hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : P_{yx2} = 0$$

$$H_1 : P_{yx2} \neq 0$$

Dengan hipotesa pernyataan :

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan syah (X<sub>2</sub>) terhadap kepatuhan terpaksa (Y<sub>1</sub>).

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan syah (X<sub>2</sub>) terhadap kepatuhan terpaksa (Y<sub>1</sub>)

Diperoleh nilai  $t_{hitung} = 2,298$  dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), jumlah data 114 maka didapat  $t_{tabel} = 1,645$ . Dengan demikian  $t_{hitung} = 2,298 > t_{tabel} = 1,645$ , maka kekuasaan syah (X<sub>2</sub>) berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan terpaksa (Y<sub>1</sub>)

Demikian juga dari hasil tabel coefficient diperoleh variabel kekuasaan syah (X<sub>2</sub>) dan kepatuhan terpaksa (Y<sub>1</sub>) nilai Sig. Sebesar 0,023, lebih kecil dibandingkan dengan probabilitas 0,05 dengan demikian kekuasaan syah (X<sub>2</sub>) berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan terpaksa (Y<sub>1</sub>)

### 3) Pengaruh kekuasaan terpaksa (X<sub>3</sub>) terhadap kepatuhan terpaksa (Y<sub>1</sub>)

Hasil dari uji coefficients, menunjukkan bahwa pada variabel kekuasaan terpaksa (X<sub>3</sub>) dikemukakan nilai konstanta ( $a$ ) = 2,930 dan  $\beta = 0,101$  serta harga  $t_{hitung}$  dan tingkat signifikansi = 0,005. Maka dari persamaan diatas diperoleh persamaan perhitungannya adalah  $\hat{Y} = 2,930 + 0,101X_1$ . Nilai konstanta sebesar 2,930 menyatakan bahwa jika tidak ada peningkatan kekuasaan terpaksa maka kepatuhan terpaksa tetap sebesar 2,930. Dengan adanya peningkatan kekuasaan terpaksa sebesar 0,101 maka kepatuhan terpaksa pun akan meningkat sebesar 0,101.



Sebaliknya jika kekuasaan syah turun sebesar maka kepatuhan akan turun sebesar 0,101.

Pengujian apakah kekuasaan terpaksa benar-benar dapat memprediksi kepatuhan terpaksa dilakukan uji koefisien dari kekuasaan terpaksa untuk menguji hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : P_{yx3} = 0$$

$$H_1 : P_{yx3} \neq 0$$

Dengan hipotesa pernyataan :

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan terpaksa (X3) terhadap kepatuhan terpaksa (Y1).

$H_1$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan terpaksa (X3) terhadap kepatuhan terpaksa (Y1)

Diperoleh nilai  $t_{hitung} = 1,699$  dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), jumlah data 114 maka didapat  $t_{tabel} = 1,645$ . Dengan demikian  $t_{hitung} = 1,699 > t_{tabel} = 1,645$ , maka kekuasaan terpaksa (X3) berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan terpaksa (Y1)

Disamping itu dari tabel coefisient diperoleh variabel kekuasaan terpaksa (X3) dan kepatuhan terpaksa (Y) nilai Sig. Sebesar 0,005 lebih kecil dibandingkan dengan probabilitas 0,05 dengan demikian kekuasaan terpaksa (X3) berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan terpaksa (Y1)

#### 4) Pengaruh kekuasaan ahli (X4) terhadap kepatuhan terpaksa (Y1)

Hasil dari uji coefisients, menunjukkan bahwa pada variabel kekuasaan ahli (X4) dikemukakan nilai konstanta ( $a$ ) = 2,930 dan beta = 0,229 serta harga  $t_{hitung}$  dan tingkat signifikansi = 0,043. Maka dari persamaan diatas diperoleh persamaan perhitungannya adalah  $\hat{Y} = 2,930 + 0,229X_4$ . Nilai konstanta sebesar 2,930 menyatakan bahwa jika tidak ada peningkatan kekuasaan ahli maka kepatuhan terpaksa tetap sebesar 2,930. Dengan adanya peningkatan kekuasaan ahli sebesar 0,229 maka kepatuhan terpaksa pun akan meningkat sebesar 0,229. Sebaliknya jika kekuasaan ahli turun sebesar maka kepatuhan terpaksa akan turun sebesar 0,229.

Pengujian apakah kekuasaan ahli benar-benar dapat memprediksi kepatuhan terpaksa dilakukan uji koefisien dari kekuasaan ahli untuk menguji hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : P_{yx4} = 0$$

$$H_1 : P_{yx4} \neq 0$$

Dengan hipotesa pernyataan :

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan ahli (X<sub>4</sub>) terhadap kepatuhan terpaksa (Y<sub>1</sub>).

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan ahli (X<sub>4</sub>) terhadap kepatuhan terpaksa (Y<sub>1</sub>)

Diperoleh nilai  $t_{hitung} = 2,048$  dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), jumlah data 114 maka didapat  $t_{tabel} = 1,645$ . Dengan demikian  $t_{hitung} = 2,048 > t_{tabel} = 1,645$ , maka kekuasaan ahli (X<sub>4</sub>) berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan terpaksa (Y<sub>1</sub>)

Dari tabel coefisient diperoleh variabel kekuasaan ahli (X<sub>4</sub>) dan kepatuhan terpaksa (Y<sub>1</sub>) nilai Sig. Sebesar 0,043, lebih besar dibandingkan dengan probabilitas 0,05 dengan demikian kekuasaan ahli (X<sub>4</sub>) berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan terpaksa (Y<sub>1</sub>)

#### 5) Pengaruh kekuasaan rujukan (X<sub>5</sub>) terhadap kepatuhan terpaksa (Y<sub>1</sub>)

Hasil dari uji coefisients, menunjukkan bahwa pada variabel kekuasaan rujukan (X<sub>5</sub>) dikemukakan nilai konstanta ( $a$ ) = 2,930 dan beta = 0,130 serta harga  $t_{hitung}$  dan tingkat signifikansi = 0,189. Maka dari persamaan diatas diperoleh persamaan perhitungannya adalah  $\hat{Y} = 2,930 + 0,130X_1$ . Nilai konstanta sebesar 2,930 menyatakan bahwa jika tidak ada peningkatan kekuasaan rujukan maka kepatuhan terpaksa tetap sebesar 2,930. Dengan adanya peningkatan kekuasaan rujukan sebesar 0,130 maka kepatuhanpun akan meningkat sebesar 0,130. Sebaliknya jika kekuasaan rujukan turun sebesar maka kepatuhan terpaksa akan turun sebesar 0,130.

Pengujian apakah kekuasaan rujukan bena-benar dapat memprediksi kepatuhan terpaksa dilakukan uji koefisien dari kekuasaan rujukan untuk menguji hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : P_{yx4} = 0$$

$$H_1 : P_{yx4} \neq 0$$

Dengan hipotesa pernyataan :

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan rujukan (X5) terhadap kepatuhan terpaksa (Y1).

$H_1$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan rujukan (X5) terhadap kepatuhan terpaksa (Y1)

Diperoleh nilai  $t_{hitung} = 1,065$  dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), jumlah data 114 maka didapat  $t_{tabel} = 1,645$ . Dengan demikian  $t_{hitung} = 1,065 < t_{tabel} = 1,645$ , maka kekuasaan rujukan (X5) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan terpaksa (Y1)

Dari tabel coefisient diperoleh variabel kekuasaan rujukan (X5) dan kepatuhan terpaksa (Y1) nilai Sig. Sebesar 0,189, lebih besar dibandingkan dengan probabilitas 0,05 dengan demikian kekuasaan rujukan (X5) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan terpaksa (Y1)

6) Pengaruh variabel bebas secara keseluruhan terhadap kepatuhan terpaksa

Untuk menguji besarnya sumbangan yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal antar variabel X1, X2, X3, X4, dan X5 terhadap Y dan dampaknya pada pengaruh lainnya. Untuk menjawab hipotesa "kekuasaan hadiah (X1), kekuasaan syah (X2), kekuasaan terpaksa (X3), kekuasaan ahli (4), dan kekuasaan rujukan (X5) petugas berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan terpaksa (Y1). Uji secara keseluruhan telah ditunjukkan oleh tabel 4.21 anova, bahwa nilai F sebesar 20,166 dengan nilai probabilitas (sig.) = 0,000. Karena nilai sig < 0,05, maka keputusannya adalah hipotesa tersebut dapat diterima, sehingga pengujian secara individual dapat dilakukan.

Kerangka hubungan kausal empiris antara X1, X2, X3, X4, dan X5 terhadap Y dapat dibuat melalui persamaan struktural berikut ini :

$$Y = \rho_{y1x1} x1 + \rho_{y1x2} x2 + \rho_{y1x3} x3 + \rho_{y1x4} x4 + \rho_{y1x5} x5 + \rho_y \epsilon1$$

$$= 0,158X_1 + 0,290X_2 + 0,101X_3 + 0,229X_4 + 0,130X_5 + 0,696\epsilon_1$$

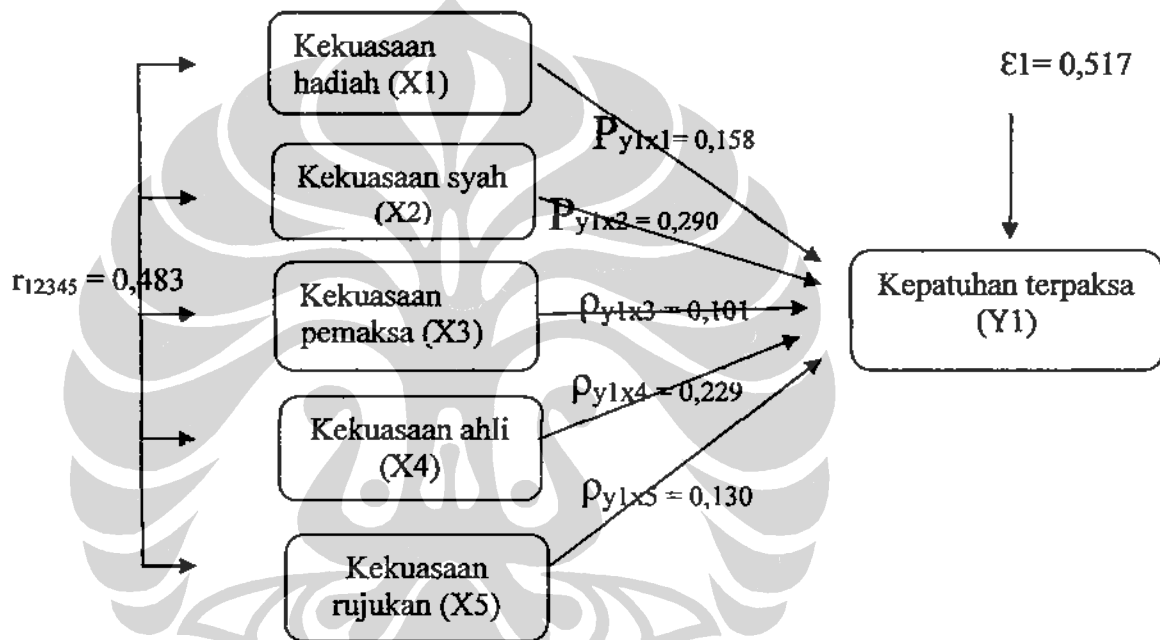
$$R^2_{y.x_1.x_2.x_3.x_4.x_5} = 0,483$$

$$\rho_{y\epsilon} = \sqrt{1 - R^2_{y.x_1.x_2.x_3.x_4.x_5}} = \sqrt{1 - 0,483} = \sqrt{0,517} = 0,517$$

Gambar diagram jalur lengkap :

Gambar 4.1

Diagram Jalur Hubungan Kausal Empiris  $X_1, X_2, X_3, X_4,$  dan  $X_5$  Terhadap  $Y_1$



Berdasarkan hasil perhitungan analisis jalur struktur tersebut, maka informasi objektif yang didapat adalah:

- Besarnya kontribusi kekuasaan hadiah petugas secara langsung mempengaruhi kepatuhan terpaksa narapidana adalah  $0,158^2 = 0,024964 =$  atau 2,4964%
- Besarnya kontribusi kekuasaan syah petugas secara langsung mempengaruhi kepatuhan terpaksa narapidana adalah  $0,290^2 = 0,0841$  atau 8,41%
- Besarnya kontribusi kekuasaan terpaksa petugas secara langsung mempengaruhi kepatuhan terpaksa narapidana adalah  $0,101^2 = 0,010201$  atau 1,0201%

- d) Besarnya kontribusi kekuasaan ahli petugas secara langsung mempengaruhi kepatuhan terpaksa narapidana adalah  $0,229^2 = 0,052441$  atau 5,2441%
- e) Besarnya kontribusi kekuasaan rujukan petugas secara langsung mempengaruhi kepatuhan terpaksa narapidana adalah  $0,13^2 = 0,0169$  atau 1,69%
- f) Besarnya kontribusi seluruh jenis kekuasaan petugas secara langsung mempengaruhi kepatuhan terpaksa narapidana adalah  $0,695^2 = 0,483$  atau 48,3%

Besarnya kontribusi pengaruh simultan secara langsung seluruh jenis kekuasaan petugas secara langsung mempengaruhi kepatuhan terpaksa narapidana secara ringkas dapat dilihat pada tabel 4.24 berikut.

Tabel 4.21

Koefisien Jalur, Pengaruh Langsung, Pengaruh Total dan Pengaruh Bersama Jenis-Jenis Kekuasaan (X1), (X2), (X3), (X4) dan (X5) Petugas Terhadap Kepatuhan Terpaksa Narapidana (Y1)

Variabel	Koefisien Jalur	Pengaruh		Pengaruh Bersama ( $R^2_{yjk}$ )
		Langsung	Total	
X1	0,158	0,158	0,158	
X2	0,290	0,290	0,290	
X3	0,101	0,101	0,101	
X4	0,229	0,229	0,229	
X5	0,130	0,130	0,130	
$\epsilon_1$	0,517	0,517	-	
X1, X2, X3, X4, dan X5	-	-	-	0,483

b. Pengaruh Jenis-Jenis Kekuasaan Terhadap Kepatuhan Kalkulatif Narapidana

Tabel 4.22  
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
kalkulatif	7.17	1.316	114
reward power	22.27	2.440	114
legitimate power	22.97	2.352	114
coercive power	21.30	2.534	114
expert power	20.91	2.571	114
referent power	21.63	2.332	114

Sumber: output SPSS 17

Hasil deskriptif variabel kepatuhan kalkulatif (Y2) dalam tabel 4.25 dijelaskan bahwa terdapat jumlah kasus (N) = 114 responden; rata-rata (*mean*) sebesar 7,17 simpangan baku (*standar deviasi*) = 1,316. Variabel kekuasaan hadiah (X1) dijelaskan bahwa terdapat jumlah kasus (N) = 114 responden; rata-rata (*mean*) sebesar 22,27; simpangan baku (*standar deviasi*) = 2,440. Variabel kekuasaan syah (X2) dijelaskan bahwa terdapat jumlah kasus (N) = 114 responden; rata-rata (*mean*) sebesar 22,97; simpangan baku (*standar deviasi*) = 2,352. Variabel kekuasaan terpaksa (X3) dijelaskan bahwa terdapat jumlah kasus (N) = 114 responden; rata-rata (*mean*) sebesar 21,30; simpangan baku (*standar deviasi*) = 2,534. Variabel kekuasaan ahli (X4) dijelaskan bahwa terdapat jumlah kasus (N) = 114 responden; rata-rata (*mean*) sebesar 20,91; simpangan baku (*standar deviasi*) = 2,571. Variabel kekuasaan rujukan (X5) dijelaskan bahwa terdapat jumlah kasus (N) = 114 responden; rata-rata (*mean*) sebesar 21,63; simpangan baku (*standar deviasi*) = 2,332

Uji signifikansi ditujukan oleh tabel *correlations* yaitu untuk membuktikan hipotesis “apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel kekuasaan hadiah (X1), kekuasaan syah (X2), kekuasaan terpaksa (X3), kekuasaan ahli (4) , dan kekuasaan rujukan (X5) petugas dengan kepatuhan terpaksa (Y1) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.23  
Correlations

		kalkulatif	reward power	legitimate power	coercive power	expert power	referent power
Pearson Correlation	kalkulatif	1.000	.526	.507	.492	.506	.441
	reward power	.526	1.000	.749	.730	.598	.679
	legitimate power	.507	.749	1.000	.724	.683	.757
	coercive power	.492	.730	.724	1.000	.721	.722
	expert power	.506	.598	.683	.721	1.000	.724
	referent power	.441	.679	.757	.722	.724	1.000
Sig. (1-tailed)	kalkulatif	.	.000	.000	.000	.000	.000
	reward power	.000	.	.000	.000	.000	.000
	legitimate power	.000	.000	.	.000	.000	.000
	coercive power	.000	.000	.000	.	.000	.000
	expert power	.000	.000	.000	.000	.	.000
	referent power	.000	.000	.000	.000	.000	.
N	kalkulatif	114	114	114	114	114	114
	reward power	114	114	114	114	114	114
	legitimate power	114	114	114	114	114	114
	coercive power	114	114	114	114	114	114
	expert power	114	114	114	114	114	114
	referent power	114	114	114	114	114	114

Sumber: output SPSS 17

sil *correlations* variabel kekuasaan hadiah (X1) dengan kepatuhan kalkulatif (Y2). Nilai *Pearson Correlations* yang diperoleh sebesar 0,526 menunjukkan derajat tingkat hubungan yang cukup antara variabel kekuasaan hadiah (X1) dengan kepatuhan kalkulatif (Y2). Nilai *Pearson Correlations* untuk variabel kekuasaan syah (X2) sebesar 0,507 menunjukkan derajat hubungan yang kuat antara variabel kekuasaan syah (X2) dengan kepatuhan kalkulatif (Y2). Nilai *Pearson Correlations* untuk variabel kekuasaan terpaksa (X3) sebesar 0,492 menunjukkan derajat hubungan yang cukup antara variabel kekuasaan terpaksa (X3) dengan kepatuhan kalkulatif (Y2). Nilai *Pearson Correlations* untuk variabel kekuasaan ahli (X4) sebesar 0,506 menunjukkan derajat hubungan yang cukup antara variabel kekuasaan ahli (X4) dengan kepatuhan kalkulatif (Y2). Nilai *Pearson Correlations* untuk variabel kekuasaan rujukan (X5) sebesar 0,441 menunjukkan derajat hubungan yang kuat antara variabel kekuasaan rujukan (X5) dengan kepatuhan kalkulatif (Y2).

Signifikansi antara variabel bebas dan variabel terikat diperoleh nilai Sig. (1-tailed) seluruh variabel bebas sebesar 0,000, kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0,05, ternyata 0,05 lebih besar dari nilai Sig. Maka dapat disimpulkan bahwa kekuasaan hadiah (X1) kekuasaan syah (X2), kekuasaan terpaksa (X3), kekuasaan ahli (4) , dan kekuasaan rujukan (X5) berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan kalkulatif (Y2).

Untuk mencari kuat lemahnya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat dilihat dari tabel 4.27 *model summary* berikut ini:

Tabel 4.24  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.585 <sup>a</sup>	.342	.312	1.092	.342	11.247	5	108	.000

a. Predictors: (Constant), referent power, reward power, expert power, coercive power, legitimate power

b. Dependent Variable: kalkulatif (Y2)

Sumber: output SPSS 17

Hasil dari tabel 4.27 Model Summary pada bagian ini ditampilkan nilai R = 0,585 dan koefisien Determinasi ( $R_{\text{Square}}$ ) sebesar 0,342 (merupakan pengkuadratan dari koefisien korelasi, atau  $0,585 \times 0,585 = 0,342$ ). Hal ini menunjukkan pengertian bahwa kepatuhan kalkulatif (Y2) dipengaruhi sebesar 34,2% oleh variabel kekuasaan hadiah (X1) kekuasaan syah (X2), kekuasaan terpaksa (X3), kekuasaan ahli (4) , dan kekuasaan rujukan (X5), sedangkan sisanya ( $100\% - 34,2\% = 65,8\%$ ) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain.  $R_{\text{Square}}$  berkisar antara 0 sampai 1, dengan catatan semakin kecil angka  $R_{\text{Square}}$  semakin lemah hubungan antara variabel yang diukur.

Untuk mengetahui kemampuan generalisasi yang berarti data sampel dianggap dapat mewakili populasi dilakukan analisis komparatif lebih dari dua variabel dari dua rata-rata sebagai berikut :



Tabel 4.25  
ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	67.055	5	13.411	11.247	.000 <sup>a</sup>
	Residual	128.779	108	1.192		
	Total	195.833	113			

a. Predictors: (Constant), referent power, reward power, expert power, coercive power, legitimate power

b. Dependent Variable: kalkulatif (Y2)

Sumber: output SPSS 17

Hasil uji anova, pada bagian ini ditampilkan hasil yang diperoleh adalah nilai  $F = 11,247$  dengan tingkat probabilitas Sig. 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi ganda dapat dipakai untuk memprediksi variabel kepatuhan kalkulatif (Y2) karena adanya variabel bebas (X1, X2, X3, X4, dan X5).

Setelah dilakukan uji anova maka selanjutnya dilakukan uji *coefficients* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.26  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.407	1.075		.379	.706
	reward power	.150	.070	.278	2.138	.035
	legitimate power	.081	.080	.144	1.714	.013
	coercive power	.031	.072	.059	.424	.672
	expert power	.136	.065	.265	2.102	.038
	referent power	.052	.078	.091	.665	.507

a. Dependent Variable: kalkulatif (Y2)

Sumber: output SPSS 17

#### 1) Pengaruh kekuasaan hadiah (X1) terhadap kepatuhan kalkulatif (Y2)

Hasil dari uji coefficients, menunjukkan bahwa pada variabel kekuasaan hadiah (X1) dikemukakan nilai konstanta ( $a$ ) = 0,407 dan beta = 0,278 serta harga  $t_{hitung}$  dan tingkat signifikansi = 0,035. Maka dari persamaan diatas diperoleh persamaan perhitungannya adalah  $\hat{Y} = 0,278 + 0,278X1$ . Nilai konstanta sebesar 0,278 menyatakan bahwa jika tidak ada peningkatan kekuasaan hadiah maka kepatuhan tetap sebesar 0,278.

Dengan adanya peningkatan kekuasaan hadiah sebesar 0,278 maka kepatuhan kalkulatif pun akan meningkat sebesar 0,278. Sebaliknya jika kekuasaan hadiah turun maka kepatuhan kalkulatif akan turun sebesar 0,278.

Pengujian apakah kekuasaan hadiah benar-benar dapat memprediksi kepatuhan klakulatif dilakukan uji koefisien dari kekuasaan hadiah untuk menguji hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : P_{yx1} = 0$$

$$H_1 : P_{yx1} \neq 0$$

Dengan hipotesa pernyataan :

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan hadiah (X1) terhadap kepatuhan klakulatif (Y2).

$H_1$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan hadiah (X1) terhadap kepatuhan klakulatif (Y2)

Diperoleh nilai  $t_{hitung} = 2,138$  dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), jumlah data 114 maka didapat  $t_{tabel} = 1,645$ . Dengan demikian  $t_{hitung} = 2,138 > t_{tabel} = 1,645$ , maka kekuasaan hadiah (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan kalkulatif (Y2)

Dari tabel coefisient diperoleh variabel kekuasaan hadiah (X1) dan kepatuhan kalkulatif (Y2) nilai Sig. Sebesar 0,035 lebih besar dibandingkan dengan probabilitas 0,05 dengan demikian kekuasaan hadiah (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan kalkulatif (Y2)

## 2) Pengaruh kekuasaan syah (X2) terhadap kepatuhan kalkulatif (Y2)

Hasil dari uji coefisients, menunjukkan bahwa pada variabel kekuasaan syah (X2) dikemukakan nilai konstanta ( $a$ ) = 0,278 dan beta = 0,144 serta harga  $t_{hitung}$  dan tingkat signifikansi = 0,013. Maka dari persamaan diatas diperoleh persamaan perhitungannya adalah  $\hat{Y} = 0,278 + 0,144X_2$ . Nilai konstanta sebesar 0,278 menyatakan bahwa jika tidak ada peningkatan kekuasaan syah maka kepatuhan tetap sebesar 0,278. Dengan adanya peningkatan kekuasaan syah sebesar 0,144 maka

kepatuhan terpaksa pun akan meningkat sebesar 0,144. Sebaliknya jika kekuasaan syah turun sebesar maka kepatuhan akan turun sebesar 0,144.

Pengujian apakah kekuasaan syah benar-benar dapat memprediksi kepatuhan kalkulatif dilakukan uji koefisien dari kekuasaan syah untuk menguji hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : P_{yx2} = 0$$

$$H_1 : P_{yx2} \neq 0$$

Dengan hipotesa pernyataan :

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan syah (X<sub>2</sub>) terhadap kepatuhan kalkulatif (Y<sub>2</sub>).

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan syah (X<sub>2</sub>) terhadap kepatuhan kalkulatif (Y<sub>2</sub>)

Diperoleh nilai  $t_{hitung} = 1,714$  dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), jumlah data 114 maka didapat  $t_{tabel} = 1,645$ . Dengan demikian  $t_{hitung} = 1,714 > t_{tabel} = 1,645$ , maka kekuasaan syah (X<sub>2</sub>) berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan kalkulatif (Y<sub>2</sub>)

Demikian juga dari hasil tabel coefisient diperoleh variabel kekuasaan syah (X<sub>2</sub>) dan kepatuhan kalkulatif (Y<sub>2</sub>) nilai Sig. Sebesar 0,013 lebih kecil dibandingkan dengan probabilitas 0,05 dengan demikian kekuasaan syah (X<sub>2</sub>) berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan kalkulatif (Y<sub>2</sub>)

### 3) Pengaruh kekuasaan terpaksa (X<sub>3</sub>) terhadap kepatuhan kalkulatif (Y<sub>2</sub>)

Hasil dari uji coefisients, menunjukkan bahwa pada variabel kekuasaan terpaksa (X<sub>3</sub>) dikemukakan nilai konstanta ( $a$ ) = 0,407 dan beta = 0,059 serta harga  $t_{hitung}$  dan tingkat signifikansi = 0,672. Maka dari persamaan diatas diperoleh persamaan perhitungannya adalah  $\hat{Y} = 0,407 + 0,059X_1$ . Nilai konstanta sebesar 0,407 menyatakan bahwa jika tidak ada peningkatan kekuasaan terpaksa maka kepatuhan kalkulatif tetap sebesar 0,407. Dengan adanya peningkatan kekuasaan terpaksa sebesar 0,059 maka kepatuhan kalkulatif pun akan meningkat sebesar 0,059. Sebaliknya jika kekuasaan syah turun sebesar maka kepatuhan kalkulatif akan turun sebesar 0,059.

Pengujian apakah kekuasaan terpaksa benar-benar dapat memprediksi kepatuhan kalkulatif dilakukan uji koefisien dari kekuasaan terpaksa untuk menguji hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : P_{yx3} = 0$$

$$H_1 : P_{yx3} \neq 0$$

Dengan hipotesa pernyataan :

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan terpaksa (X<sub>3</sub>) terhadap kepatuhan kalkulatif (Y<sub>2</sub>).

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan terpaksa (X<sub>3</sub>) terhadap kepatuhan kalkulatif (Y<sub>2</sub>)

Diperoleh nilai  $t_{hitung} = 0,424$  dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), jumlah data 114 maka didapat  $t_{tabel} = 1,645$ . Dengan demikian  $t_{hitung} = 0,424 < t_{tabel} = 1,645$ , maka kekuasaan terpaksa (X<sub>3</sub>) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan kalkulatif (Y<sub>2</sub>)

Disamping itu dari tabel coefisient diperoleh variabel kekuasaan terpaksa (X<sub>3</sub>) dan kepatuhan kalkulatif (Y<sub>2</sub>) nilai Sig. Sebesar 0,672 lebih besar dibandingkan dengan probabilitas 0,05 dengan demikian kekuasaan terpaksa (X<sub>3</sub>) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan kalkulatif (Y<sub>2</sub>)

#### 4) Pengaruh kekuasaan ahli (X<sub>4</sub>) terhadap kepatuhan kalkulatif (Y<sub>2</sub>)

Hasil dari uji coefisients, menunjukkan bahwa pada variabel kekuasaan ahli (X<sub>4</sub>) dikemukakan nilai konstanta ( $a$ ) = 0,407 dan beta = 0,265 serta harga  $t_{hitung}$  dan tingkat signifikansi = 0,038. Maka dari persamaan diatas diperoleh persamaan perhitungannya adalah  $\hat{Y} = 0,407 + 0,265X_4$ . Nilai konstanta sebesar 0,407 menyatakan bahwa jika tidak ada peningkatan kekuasaan ahli maka kepatuhan kalkulatif tetap sebesar 0,407. Dengan adanya peningkatan kekuasaan ahli sebesar 0,265 maka kepatuhan kalkulatif pun akan meningkat sebesar 0,265. Sebaliknya jika kekuasaan ahli turun maka kepatuhan kalkulatif akan turun sebesar 0,265.

Pengujian apakah kekuasaan ahli benar-benar dapat memprediksi kepatuhan kalkulatif dilakukan uji koefisien dari kekuasaan ahli untuk menguji hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : P_{yx4} = 0$$

$$H_1 : P_{yx4} \neq 0$$

Dengan hipotesa pernyataan :

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan ahli (X4) terhadap kepatuhan kalkulatif (Y2).

$H_1$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan ahli (X4) terhadap kepatuhan kalkulatif (Y2)

Diperoleh nilai  $t_{\text{hitung}} = 2,102$  dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), jumlah data 114 maka didapat  $t_{\text{tabel}} = 1,645$ . Dengan demikian  $t_{\text{hitung}} = 2,102 > t_{\text{tabel}} = 1,645$ , maka kekuasaan ahli (X4) berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan kalkulatif (Y2)

Dari tabel coefficient diperoleh variabel kekuasaan ahli (X4) dan kepatuhan kalkulatif (Y2) nilai Sig. Sebesar 0,038, lebih besar dibandingkan dengan probabilitas 0,05 dengan demikian kekuasaan ahli (X4) berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan kalkulatif (Y2)

##### 5) Pengaruh kekuasaan rujukan (X5) terhadap kepatuhan kalkulatif (Y2)

Hasil dari uji coefficients, menunjukkan bahwa pada variabel kekuasaan rujukan (X5) dikemukakan nilai konstanta ( $a$ ) = 0,407 dan  $\beta = 0,091$  serta harga  $t_{\text{hitung}}$  dan tingkat signifikansi = 0,507. Maka dari persamaan diatas diperoleh persamaan perhitungannya adalah  $\hat{Y} = 0,407 + 0,091X_1$ . Nilai konstanta sebesar 0,407 menyatakan bahwa jika tidak ada peningkatan kekuasaan rujukan maka kepatuhan kalkulatif tetap sebesar 0,407. Dengan adanya peningkatan kekuasaan rujukan sebesar 0,091 maka kepatuhan kalkulatif pun akan meningkat sebesar 0,091. Sebaliknya jika kekuasaan rujukan turun sebesar maka kepatuhan kalkulatif akan turun sebesar 0,091.

Pengujian apakah kekuasaan rujukan benar-benar dapat memprediksi kepatuhan kalkulatif dilakukan uji koefisien dari kekuasaan rujukan untuk menguji hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : P_{yx4} = 0$$

$$H_1 : P_{yx4} \neq 0$$

Dengan hipotesa pernyataan :

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan rujukan (X5) terhadap kepatuhan kalkulatif (Y2).

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan rujukan (X5) terhadap kepatuhan kalkulatif (Y2)

Diperoleh nilai  $t_{hitung} = 0,665$  dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), jumlah data 114 maka didapat  $t_{tabel} = 1,645$ . Dengan demikian  $t_{hitung} = 0,665 < t_{tabel} = 1,645$ , maka kekuasaan rujukan (X5) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan kalkulatif (Y2)

Dari tabel coefisien diperoleh variabel kekuasaan rujukan (X5) dan kepatuhan kalkulatif (Y2) nilai Sig. Sebesar 0,507, lebih besar dibandingkan dengan probabilitas 0,05 dengan demikian kekuasaan rujukan (X5) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan kalkulatif (Y2)

6) Pengaruh variabel bebas secara keseluruhan terhadap kepatuhan kalkulatif

Untuk menguji besarnya sumbangan yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal antar variabel X1, X2, X3, X4, dan X5 terhadap Y2 dan dampaknya pada pengaruh lainnya. Untuk menjawab hipotesa "kekuasaan hadiah (X1), kekuasaan syah (X2), kekuasaan terpaksa (X3), kekuasaan ahli (4), dan kekuasaan rujukan (X5) petugas berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan kalkulatif (Y2). Uji secara keseluruhan telah ditunjukkan oleh tabel 4.28 anova, bahwa nilai F sebesar 11,247 dengan nilai probabilitas (sig.) = 0,000. Karena nilai sig < 0,05, maka keputusannya adalah hipotesa tersebut dapat diterima, sehingga pengujian secara individual dapat dilakukan.

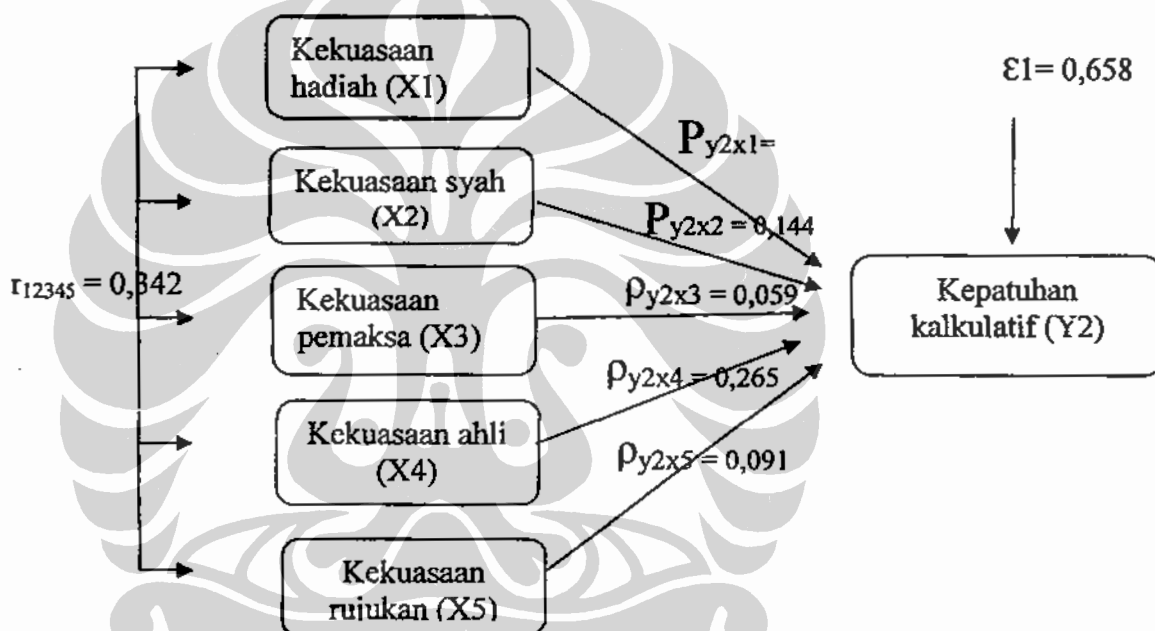
Kerangka hubungan kausal empiris antara X1, X2, X3, X4, dan X5 terhadap Y2 dapat dibuat melalui persamaan struktural berikut ini :

$$\begin{aligned}
 Y &= \rho_{y2x1} X1 + \rho_{y2x2} X2 + \rho_{y2x3} X3 + \rho_{y2x4} X4 + \rho_{y2x5} X5 + \rho_{y2} \epsilon_1 \\
 &= 0,278X1 + 0,144X2 + 0,059X3 + 0,265X4 + 0,091X5 + 0,658\epsilon_1 \\
 R^2_{y.x1.x2.x3.x4.x5} &= 0,342 \\
 \rho_{y\epsilon} &= \sqrt{1 - R^2_{y.x1.x2.x3.x4.x5}} = \sqrt{1 - 0,585} = \sqrt{0,340} = 0,658
 \end{aligned}$$

Gambar diagram jalur lengkap :

Gambar 4.2

Diagram Jalur Hubungan Kausal Empiris X1, X2, X3, X4, dan X5 Terhadap Y2



Berdasarkan hasil perhitungan analisis jalur struktur tersebut, maka informasi objektif yang didapat adalah:

- Besarnya kontribusi kekuasaan hadiah petugas secara langsung mempengaruhi kepatuhan kalkulatif narapidana adalah  $0,278^2 = 0,077284 =$  atau 7,7284%
- Besarnya kontribusi kekuasaan syah petugas secara langsung mempengaruhi kepatuhan kalkulatif narapidana adalah  $0,144^2 = 0,020736$  atau 2,0736%
- Besarnya kontribusi kekuasaan terpaksa petugas secara langsung mempengaruhi kepatuhan kalkulatif narapidana adalah  $0,059^2 = 0,003481$  atau 0,3481%

Pengujian apakah kekuasaan ahli benar-benar dapat memprediksi kepatuhan normatif dilakukan uji koefisien dari kekuasaan ahli untuk menguji hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : P_{y3x4} = 0$$

$$H_1 : P_{y3x4} \neq 0$$

Dengan hipotesa pernyataan :

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan ahli (X4) terhadap kepatuhan normatif (Y3).

$H_1$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan ahli (X4) terhadap kepatuhan normatif (Y3)

Diperoleh nilai  $t_{\text{hitung}} = 0,396$  dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), jumlah data 114 maka didapat  $t_{\text{tabel}} = 1,645$ . Dengan demikian  $t_{\text{hitung}} = 0,396 < t_{\text{tabel}} = 1,645$ , maka kekuasaan ahli (X4) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan normatif (Y3)

Dari tabel coefficient diperoleh variabel kekuasaan ahli (X4) dan kepatuhan normatif (Y3) nilai Sig. Sebesar 0,693 lebih besar dibandingkan dengan probabilitas 0,05 dengan demikian kekuasaan ahli (X4) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan normatif (Y3)

#### 5) Pengaruh kekuasaan rujukan (X5) terhadap kepatuhan normatif (Y3)

Hasil dari uji coefficients, menunjukkan bahwa pada variabel kekuasaan rujukan (X5) dikemukakan nilai konstanta ( $a$ ) = 1,955 dan beta = 0,128 serta harga  $t_{\text{hitung}}$  dan tingkat signifikansi = 0,388. Maka dari persamaan diatas diperoleh persamaan perhitungannya adalah  $\hat{Y} = 1,955 + 0,128X_1$ . Nilai konstanta sebesar 1,955 menyatakan bahwa jika tidak ada peningkatan kekuasaan rujukan maka kepatuhan normatif tetap sebesar 1,955. Dengan adanya peningkatan kekuasaan rujukan sebesar 0,128 maka kepatuhan normatif pun akan meningkat sebesar 0,128. Sebaliknya jika kekuasaan rujukan turun maka kepatuhan normatif akan turun sebesar 0,128.



Pengujian apakah kekuasaan rujukan benar-benar dapat memprediksi kepatuhan normatif dilakukan uji koefisien dari kekuasaan rujukan untuk menguji hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : P_{y3x4} = 0$$

$$H_1 : P_{y3x4} \neq 0$$

Dengan hipotesa pernyataan :

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan rujukan (X5) terhadap kepatuhan normatif (Y3)

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan rujukan (X5) terhadap kepatuhan normatif (Y3)

Diperoleh nilai  $t_{hitung} = 0,867$  dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), jumlah data 114 maka didapat  $t_{tabel} = 1,645$ . Dengan demikian  $t_{hitung} = 0,867 > t_{tabel} = 1,645$ , maka kekuasaan rujukan (X5) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan normatif (Y3)

Dari tabel coefficient diperoleh variabel kekuasaan rujukan (X5) dan kepatuhan normatif (Y3) nilai Sig. Sebesar 0,388, lebih besar dibandingkan dengan probabilitas 0,05 dengan demikian kekuasaan rujukan (X5) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan normatif (Y3)

6) Pengaruh variabel bebas secara keseluruhan terhadap kepatuhan normatif

Untuk menguji besarnya sumbangan yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal antar variabel X1, X2, X3, X4, dan X5 terhadap Y3 dan dampaknya pada pengaruh lainnya. Untuk menjawab hipotesa "kekuasaan hadiah (X1), kekuasaan syah (X2), kekuasaan terpaksa (X3), kekuasaan ahli (X4), dan kekuasaan rujukan (X5) petugas berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan normatif (Y3). Uji secara keseluruhan telah ditunjukkan oleh tabel 4.34 anova, bahwa nilai F sebesar 6,654 dengan nilai probabilitas (sig.) = 0,000. Karena nilai sig < 0,05, maka keputusannya adalah hipotesa tersebut dapat diterima, sehingga pengujian secara individual dapat dilakukan.

Kerangka hubungan kausal empiris antara X1, X2, X3, X4, dan X5 terhadap Y3 dapat dibuat melalui persamaan struktural berikut ini:

$$Y = \rho_{y3x1} x1 + \rho_{y3x2} x2 + \rho_{y3x3} x3 + \rho_{y3x4} x4 + \rho_{y3x5} x5 + \rho_{y3} \epsilon1$$

$$= 0,124X1 + 0,361X2 + 0,178X3 + 0,054X4 + 0,128X5 + 0,764\epsilon1$$

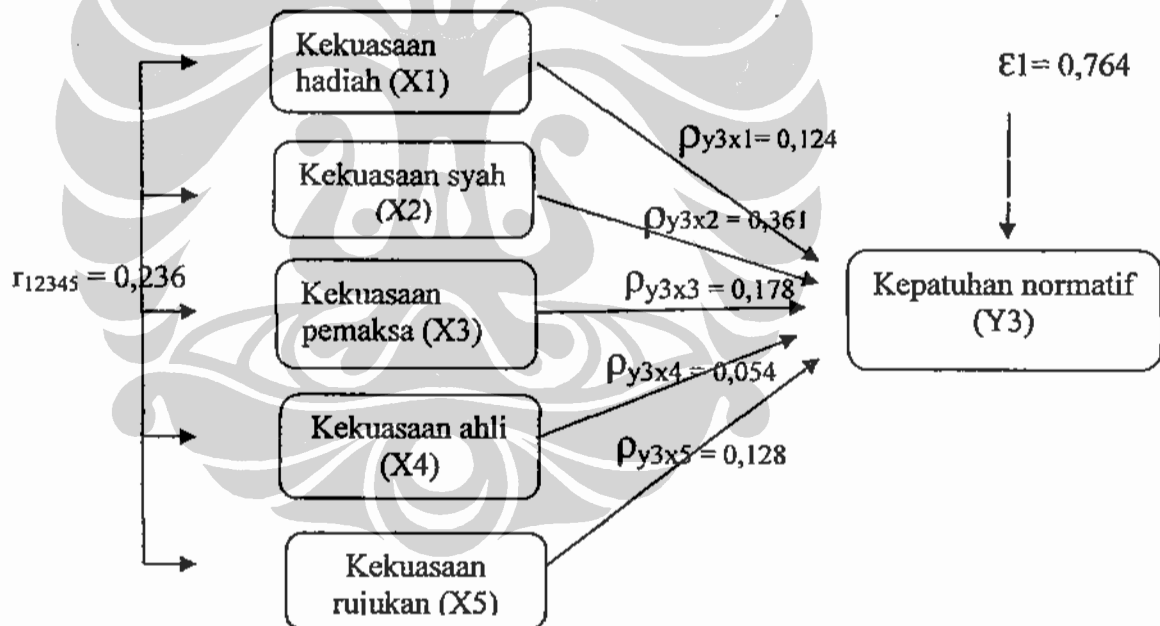
$$R^2_{y3.x1.x2.x3.x4.x5} = 0,236$$

$$\rho_{y\epsilon} = \sqrt{1 - R^2_{y.x1.x2.x3.x4.x5}} = \sqrt{1 - 0,236} = \sqrt{0,764} = 0,764$$

Gambar diagram jalur lengkap :

Gambar 4.3

Diagram Jalur Hubungan Kausal Empiris X1, X2, X3, X4, dan X5 Terhadap Y3



Berdasarkan hasil perhitungan analisis jalur struktur tersebut, maka informasi objektif yang didapat adalah:

- Besarnya kontribusi kekuasaan hadiah petugas secara langsung mempengaruhi kepatuhan normatif narapidana adalah  $0,124^2 = 0,015376 =$  atau 1,5376%

- b) Besarnya kontribusi kekuasaan syah petugas secara langsung mempengaruhi kepatuhan normatif narapidana adalah  $0,361^2 = 0,130321$  atau 13,0321%
- c) Besarnya kontribusi kekuasaan terpaksa petugas secara langsung mempengaruhi kepatuhan normatif narapidana adalah  $0,178^2 = 0,031684$  atau 3,1684%
- d) Besarnya kontribusi kekuasaan ahli petugas secara langsung mempengaruhi kepatuhan normatif narapidana adalah  $0,054^2 = 0,002916$  atau 0,2916%
- e) Besarnya kontribusi kekuasaan rujukan petugas secara langsung mempengaruhi kepatuhan normatif narapidana adalah  $0,128^2 = 0,016384$  atau 1,6384%
- f) Besarnya kontribusi seluruh jenis kekuasaan petugas secara langsung mempengaruhi kepatuhan normatif narapidana adalah  $0,485^2 = 0,236$  atau 23,6%

Besarnya kontribusi pengaruh simultan secara langsung seluruh jenis kekuasaan petugas secara langsung mempengaruhi kepatuhan normatif narapidana secara ringkas dapat dilihat pada tabel 4.36 berikut.

Tabel 4.33

Koefisien Jalur, Pengaruh Langsung, Pengaruh Total dan Pengaruh Bersama Jenis-Jenis Kekuasaan (X1), (X2), (X3), (X4) dan (X5) Petugas Terhadap Kepatuhan Normatif Narapidana (Y3)

Variabel	Koefisien Jalur	Pengaruh		Pengaruh Bersama ( $R^2_{yjk}$ )
		Langsung	Total	
X1	0,124	0,124	0,124	
X2	0,178	0,178	0,178	
X3	0,361	0,361	0,361	
X4	0,054	0,054	0,054	
X5	0,128	0,128	0,128	
E1	0,764	0,764	-	
X1, X2, X3, X4, dan X5	-	-	-	0,236

d. Pengaruh Jenis-Jenis Kekuasaan Terhadap Seluruh Variabel Kepatuhan Narapidana

Tabel 4.34  
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
kepatuhan	22.04	2.578	114
reward power	22.27	2.440	114
legitimate power	22.97	2.352	114
coercive power	21.30	2.534	114
expert power	20.91	2.571	114
referent power	21.63	2.332	114

Sumber: output SPSS 17

Hasil deskriptif variabel kepatuhan (Y) dalam tabel 4.37 dijelaskan bahwa terdapat jumlah kasus (N) = 114 responden; rata-rata (*mean*) sebesar 22,04; simpangan baku (*standar deviasi*) = 2,578. Variabel kekuasaan hadiah (X1) dijelaskan bahwa terdapat jumlah kasus (N) = 114 responden; rata-rata (*mean*) sebesar 22,27; simpangan baku (*standar deviasi*) = 2,440. Variabel kekuasaan syah (X2) dijelaskan bahwa terdapat jumlah kasus (N) = 114 responden; rata-rata (*mean*) sebesar 22,97; simpangan baku (*standar deviasi*) = 2,352. Variabel kekuasaan pemaksa (X3) dijelaskan bahwa terdapat jumlah kasus (N) = 114 responden; rata-rata (*mean*) sebesar 21,30; simpangan baku (*standar deviasi*) = 2,534. Variabel kekuasaan ahli (X4) dijelaskan bahwa terdapat jumlah kasus (N) = 114 responden; rata-rata (*mean*) sebesar 20,91; simpangan baku (*standar deviasi*) = 2,571. Variabel kekuasaan rujukan (X5) dijelaskan bahwa terdapat jumlah kasus (N) = 114 responden; rata-rata (*mean*) sebesar 21,63; simpangan baku (*standar deviasi*) = 2,332

Uji signifikansi ditunjukkan oleh tabel *correlations* yaitu untuk membuktikan hipotesis “apakah ada hubungan yang signifikan antara

variabel kekuasaan hadiah (X1) kekuasaan syah (X2), kekuasaan pemaksa (X3), kekuasaan ahli (X4) , dan kekuasaan rujukan (X5) petugas dengan kepatuhan (Y) dapat dilihat pada tabel berikut ini

**Tabel 4.35**  
**Correlations**

		kepatuhan	reward power	legitimate power	coercive power	expert power	referent power
Pearson Correlation	kepatuhan	1.000	.638	.673	.572	.507	.627
	reward power	.638	1.000	.797	.668	.522	.665
	legitimate power	.673	.797	1.000	.713	.623	.711
	coercive power	.572	.668	.713	1.000	.770	.716
	expert power	.507	.522	.623	.770	1.000	.628
	referent power	.627	.665	.711	.716	.628	1.000
Sig. (1-tailed)	kepatuhan	.	.000	.000	.000	.000	.000
	reward power	.000	.	.000	.000	.000	.000
	legitimate power	.000	.000	.	.000	.000	.000
	coercive power	.000	.000	.000	.	.000	.000
	expert power	.000	.000	.000	.000	.	.000
	referent power	.000	.000	.000	.000	.000	.
N	kepatuhan	114	114	114	114	114	114
	reward power	114	114	114	114	114	114
	legitimate power	114	114	114	114	114	114
	coercive power	114	114	114	114	114	114
	expert power	114	114	114	114	114	114
	referent power	114	114	114	114	114	114

Sumber: output SPSS 17

Hasil *correlations* variabel kekuasaan hadiah (X1) dengan kepatuhan (Y). Nilai *Pearson Correlations* yang diperoleh sebesar 0,638 menunjukkan derajat tingkat hubungan yang kuat antara variabel kekuasaan hadiah (X1) dengan kepatuhan (Y). Nilai *Pearson Correlations* untuk variabel kekuasaan syah (X2) sebesar 0,673 menunjukkan derajat hubungan yang kuat antara variabel kekuasaan syah (X2) dengan kepatuhan (Y). Nilai *Pearson Correlations* untuk variabel kekuasaan pemaksa (X3) sebesar 0,572 menunjukkan derajat hubungan yang cukup antara variabel kekuasaan pemaksa (X3) dengan kepatuhan (Y). Nilai *Pearson Correlations* untuk

variabel kekuasaan ahli (X4) sebesar 0,507 menunjukkan derajat hubungan yang cukup antara variabel kekuasaan ahli (X4) dengan kepatuhan (Y). Nilai *Pearson Correlations* untuk variabel kekuasaan rujukan (X5) sebesar 0,627 menunjukkan derajat hubungan yang kuat antara variabel kekuasaan rujukan (X5) dengan kepatuhan (Y).

Signifikansi antara variabel bebas dan variabel terikat diperoleh nilai Sig. (1-tailed) seluruh variabel bebas sebesar 0,000, kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0,05, ternyata 0,05 lebih besar dari nilai Sig. Maka dapat disimpulkan bahwa kekuasaan hadiah (X1) kekuasaan syah (X2), kekuasaan pemaksa (X3), kekuasaan ahli (X4), dan kekuasaan rujukan (X5) petugas berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan (Y).

Untuk mencari kuat lemahnya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat dilihat dari tabel 4.18 *model summary* berikut ini:

Tabel 4.36  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.718 <sup>a</sup>	.515	.492	1.836	.515	22.931	5	108	.000

a. Predictors: (Constant), referent power, expert power, reward power, coercive power, legitimate power

b. Dependent Variable: kepatuhan

Sumber: output SPSS 17

Hasil dari tabel 4.18 Model Summary pada bagian ini ditampilkan nilai R = 0,718 dan koefisien Determinasi ( $R_{\text{Square}}$ ) sebesar 0,515 (merupakan pengkuadratan dari koefisien korelasi, atau  $0,718 \times 0,718 = 0,515$ ). Hal ini menunjukkan pengertian bahwa kepatuhan (Y) dipengaruhi sebesar 51,5% oleh kekuasaan hadiah (X1) kekuasaan syah (X2), kekuasaan pemaksa (X3), kekuasaan ahli (X4), dan kekuasaan rujukan (X5) petugas sedangkan sisanya ( $100\% - 51,5\% = 48,5\%$ ) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain.  $R_{\text{Square}}$  berkisar antara 0 sampai 1, dengan catatan semakin kecil angka  $R_{\text{Square}}$  semakin lemah hubungan antara variabel yang diukur.

Untuk mengetahui kemampuan generalisasi yang berarti data sampel dianggap dapat mewakili populasi dilakukan analisis komparatif lebih dari dua variabel dari dua rata-rata sebagai berikut :

Tabel 4.37  
ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	386.614	5	77.323	22.931	.000 <sup>a</sup>
	Residual	364.167	108	3.372		
	Total	750.781	113			

a. Predictors: (Constant), referent power, expert power, reward power, coercive power, legitimate power

b. Dependent Variable: kepatuhan

S

Sumber: output SPSS 17

Hasil uji anova, pada bagian ini ditampilkan hasil yang diperoleh adalah nilai  $F = 22,931$  dengan tingkat probabilitas Sig. 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi ganda dapat dipakai untuk memprediksi variabel kepatuhan (Y) karena adanya variabel bebas (X1, X2, X3, X4, dan X5).

Setelah dilakukan uji anova maka selanjutnya dilakukan uji *coefficients* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.38  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.626	1.833		1.433	.155
	reward power	.223	.123	.211	1.810	.073
	legitimate power	.326	.139	.297	2.341	.021
	coercive power	.006	.129	.006	.050	.960
	expert power	.061	.108	.060	.559	.578
	referent power	.257	.119	.233	2.165	.033

a. Dependent Variable: kepatuhan

Sumber: output SPSS 17

1) Pengaruh kekuasaan hadiah (X1) terhadap kepatuhan (Y)

Hasil dari uji coefficients, menunjukkan bahwa pada variabel kekuasaan hadiah (X1) dikemukakan nilai konstanta (a) = 2,626 dan beta = 0,211 serta harga  $t_{\text{hitung}}$  dan tingkat signifikansi = 0,073. Maka dari persamaan diatas diperoleh persamaan perhitungannya adalah  $\hat{Y} = 2,626 + 0,211X1$ . Nilai konstanta sebesar 2,626 menyatakan bahwa jika tidak ada peningkatan kekuasaan hadiah maka kepatuhan tetap sebesar 2,626. Dengan adanya peningkatan kekuasaan hadiah sebesar 0,211 maka kepatuhanpun akan meningkat sebesar 0,211. Sebaliknya jika kekuasaan hadiah turun sebesar 1 maka kepatuhan akan turun sebesar 0,211.

Pengujian apakah kekuasaan hadiah bena-benar dapat memprediksi kepatuhan dilakukan uji koefisien dari kekuasaan hadiah untuk menguji hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : P_{yx1} = 0$$

$$H_1 : P_{yx1} \neq 0$$

Dengan hipotesa pernyataan :

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan hadiah (X1) terhadap kepatuhan (Y).

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan hadiah (X1) terhadap kepatuhan (Y)

Diperoleh nilai  $t_{\text{hitung}} = 1,810$  dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), jumlah data 114 maka didapat  $t_{\text{tabel}} = 1,645$ . Dengan demikian  $t_{\text{hitung}} = 1,810 > t_{\text{tabel}} = 1,645$ . Jadi kekuasaan hadiah (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan (Y)

Dari tabel coefficient diperoleh variabel kekuasaan hadiah (X1) dan kepatuhan (Y) nilai Sig. Sebesar 0,073 lebih besar dibandingkan dengan probabilitas 0,05 dengan demikian kekuasaan hadiah (X1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan (Y)

2) Pengaruh kekuasaan syah (X2) terhadap kepatuhan (Y)

Hasil dari uji coefficients, menunjukkan bahwa pada variabel kekuasaan syah (X2) dikemukakan nilai konstanta (a) = 2,626 dan beta = 0,297 serta harga  $t_{\text{hitung}}$  dan tingkat signifikansi = 0,021 Maka dari



persamaan diatas diperoleh persamaan perhitungannya adalah  $\hat{Y} = 2,626 + 0,297X_1$ . Nilai konstanta sebesar 2,626 menyatakan bahwa jika tidak ada peningkatan kekuasaan syah maka kepatuhan tetap sebesar 2,626. Dengan adanya peningkatan kekuasaan syah sebesar 0,297 maka kepatuhanpun akan meningkat sebesar 0,297. Sebaliknya jika kekuasaan syah turun sebesar 1 maka kepatuhan akan turun sebesar 0,297.

Pengujian apakah kekuasaan syah benar-benar dapat memprediksi kepatuhan dilakukan uji koefisien dari kekuasaan syah untuk menguji hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : P_{yx2} = 0$$

$$H_1 : P_{yx2} \neq 0$$

Dengan hipotesa pernyataan :

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan syah (X<sub>2</sub>) terhadap kepatuhan (Y).

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan syah (X<sub>2</sub>) terhadap kepatuhan (Y)

Diperoleh nilai  $t_{hitung} = 2,341$  dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), jumlah data 114 maka didapat  $t_{tabel} = 1,645$ . Dengan demikian  $t_{hitung} = 2,341 > t_{tabel} = 1,645$ , maka kekuasaan syah (X<sub>2</sub>) berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan (Y)

Demikian juga dari hasil tabel coefisient diperoleh variabel kekuasaan syah (X<sub>2</sub>) dan kepatuhan (Y) nilai Sig. Sebesar 0,021, lebih kecil dibandingkan dengan probabilitas 0,05 dengan demikian kekuasaan syah (X<sub>2</sub>) berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan (Y)

### 3) Pengaruh kekuasaan pemaksa (X<sub>3</sub>) terhadap kepatuhan (Y)

Hasil dari uji coefisients, menunjukkan bahwa pada variabel kekuasaan pemaksa (X<sub>3</sub>) dikemukakan nilai konstanta ( $a$ ) = 2,626 dan  $\beta = 0,066$  serta harga  $t_{hitung}$  dan tingkat signifikansi = 0,050. Maka dari persamaan diatas diperoleh persamaan perhitungannya adalah  $\hat{Y} = 2,626 + 0,066X_1$ . Nilai konstanta sebesar 2,626 menyatakan bahwa jika tidak ada peningkatan kekuasaan pemaksa maka kepatuhan tetap sebesar 2,626. Dengan adanya peningkatan kekuasaan pemaksa sebesar 0,066

maka kepatuhanpun akan meningkat sebesar 0,066. Sebaliknya jika kekuasaan pemaksa turun sebesar 1 maka kepatuhan akan turun sebesar 0,066.

Pengujian apakah kekuasaan pemaksa bena-benar dapat memprediksi kepatuhan dilakukan uji koefisien dari kekuasaan pemaksa untuk menguji hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : P_{yx3} = 0$$

$$H_1 : P_{yx3} \neq 0$$

Dengan hipotesa pernyataan :

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan pemaksa (X3) terhadap kepatuhan (Y).

$H_1$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan pemaksa (X3) terhadap kepatuhan (Y)

Diperoleh nilai  $t_{hitung} = 0,050$  dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), jumlah data 114 maka didapat  $t_{tabel} = 1,645$ . Dengan demikian  $t_{hitung} = 0,050 < t_{tabel} = 1,645$ , maka kekuasaan pemaksa (X3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan (Y)

Disamping itu dari tabel koefisien diperoleh variabel kekuasaan pemaksa (X3) dan kepatuhan (Y) nilai Sig. Sebesar 0,960, lebih besar dibandingkan dengan probabilitas 0,05 dengan demikian kekuasaan pemaksa (X3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan (Y)

#### 4) Pengaruh kekuasaan ahli (X4) terhadap kepatuhan (Y)

Hasil dari uji koefisien, menunjukkan bahwa pada variabel kekuasaan ahli (X4) dikemukakan nilai konstanta ( $a$ ) = 2,626 dan beta = 0,060 serta harga  $t_{hitung}$  dan tingkat signifikansi = 0,559. Maka dari persamaan diatas diperoleh persamaan perhitungannya adalah  $\hat{Y} = 2,626 + 0,060X_1$ . Nilai konstanta sebesar 2,626 menyatakan bahwa jika tidak ada peningkatan kekuasaan ahli maka kepatuhan tetap sebesar 2,626. Dengan adanya peningkatan kekuasaan ahli sebesar 0,060 maka kepatuhanpun akan meningkat sebesar 0,060. Sebaliknya jika kekuasaan ahli turun sebesar 1 maka kepatuhan akan turun sebesar 0,060.

Pengujian apakah kekuasaan ahli benar-benar dapat memprediksi kepatuhan dilakukan uji koefisien dari kekuasaan ahli untuk menguji hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : P_{yx4} = 0$$

$$H_1 : P_{yx4} \neq 0$$

Dengan hipotesa pernyataan :

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan ahli (X<sub>4</sub>) terhadap kepatuhan (Y).

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan ahli (X<sub>4</sub>) terhadap kepatuhan (Y)

Diperoleh nilai  $t_{\text{hitung}} = 0,559$  dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), jumlah data 114 maka didapat  $t_{\text{tabel}} = 1,645$ . Dengan demikian  $t_{\text{hitung}} = 0,559 < t_{\text{tabel}} = 1,645$ , maka kekuasaan ahli (X<sub>4</sub>) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan (Y)

Dari tabel coefisient diperoleh variabel kekuasaan ahli (X<sub>4</sub>) dan kepatuhan (Y) nilai Sig. Sebesar 0,578, lebih besar dibandingkan dengan probabilitas 0,05 dengan demikian kekuasaan ahli (X<sub>4</sub>) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan (Y)

##### 5) Pengaruh kekuasaan rujukan (X<sub>5</sub>) terhadap kepatuhan (Y)

Hasil dari uji coefisients, menunjukkan bahwa pada variabel referent power (X<sub>5</sub>) dikemukakan nilai konstanta ( $a$ ) = 2,626 dan beta = 0,233 serta harga  $t_{\text{hitung}}$  dan tingkat signifikansi = 2,165. Maka dari persamaan diatas diperoleh persamaan perhitungannya adalah  $\hat{Y} = 2,626 + 0,233X_1$ . Nilai konstanta sebesar 2,626 menyatakan bahwa jika tidak ada peningkatan kekuasaan rujukan maka kepatuhan tetap sebesar 2,626. Dengan adanya peningkatan kekuasaan rujukan sebesar 0,233 maka kepatuhanpun akan meningkat sebesar 0,233. Sebaliknya jika kekuasaan rujukan turun sebesar 1 maka kepatuhan akan turun sebesar 0,233.

Pengujian apakah kekuasaan rujukan benar-benar dapat memprediksi kepatuhan dilakukan uji koefisien dari kekuasaan rujukan untuk menguji hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \rho_{yx4} = 0$$

$$H_1 : \rho_{yx4} \neq 0$$

Dengan hipotesa pernyataan :

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan rujukan (X<sub>5</sub>) terhadap kepatuhan (Y).

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuasaan rujukan (X<sub>5</sub>) terhadap kepatuhan (Y)

Diperoleh nilai  $t_{\text{hitung}} = 2,165$  dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), jumlah data 114 maka didapat  $t_{\text{tabel}} = 1,645$ . Dengan demikian  $t_{\text{hitung}} = 2,165 > t_{\text{tabel}} = 1,645$ , maka kekuasaan rujukan (X<sub>5</sub>) berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan (Y)

Dari tabel koefisien diperoleh variabel kekuasaan rujukan (X<sub>5</sub>) dan kepatuhan (Y) nilai Sig. Sebesar 0,033, lebih kecil dibandingkan dengan probabilitas 0,05 dengan demikian kekuasaan rujukan (X<sub>5</sub>) berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan (Y)

#### 6) Pengaruh variabel bebas secara keseluruhan terhadap kepatuhan

Untuk menguji besarnya sumbangan yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal antar variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>4</sub>, dan X<sub>5</sub> terhadap Y dan dampaknya pada pengaruh lainnya. Untuk menjawab hipotesa “kekuasaan hadiah (X<sub>1</sub>) kekuasaan syah (X<sub>2</sub>), kekuasaan pemaksa (X<sub>3</sub>), kekuasaan ahli (X<sub>4</sub>) , dan kekuasaan rujukan (X<sub>5</sub>) petugas berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap kepatuhan (Y)”. Uji secara keseluruhan telah ditunjukkan oleh tabel 4.19 anova, bahwa nilai F sebesar 22,391 dengan nilai probabilitas (sig.) = 0,000. Karena nilai sig < 0,05, maka keputusannya adalah hipotesa tersebut dapat diterima, sehingga pengujian secara individual dapat dilakukan.

Kerangka hubungan kausal empiris antara X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>4</sub>, dan X<sub>5</sub> terhadap Y dapat dibuat melalui persamaan struktural berikut ini :

$$\begin{aligned} Y &= \rho_{yx1} X_1 + \rho_{yx2} X_2 + \rho_{yx3} X_3 + \rho_{yx4} X_4 + \rho_{yx5} X_5 + \rho_y \epsilon_1 \\ &= 0,221X_1 + 0,297X_2 + 0,006X_3 + 0,060X_4 + 0,233X_5 + 0,696\epsilon_1 \end{aligned}$$

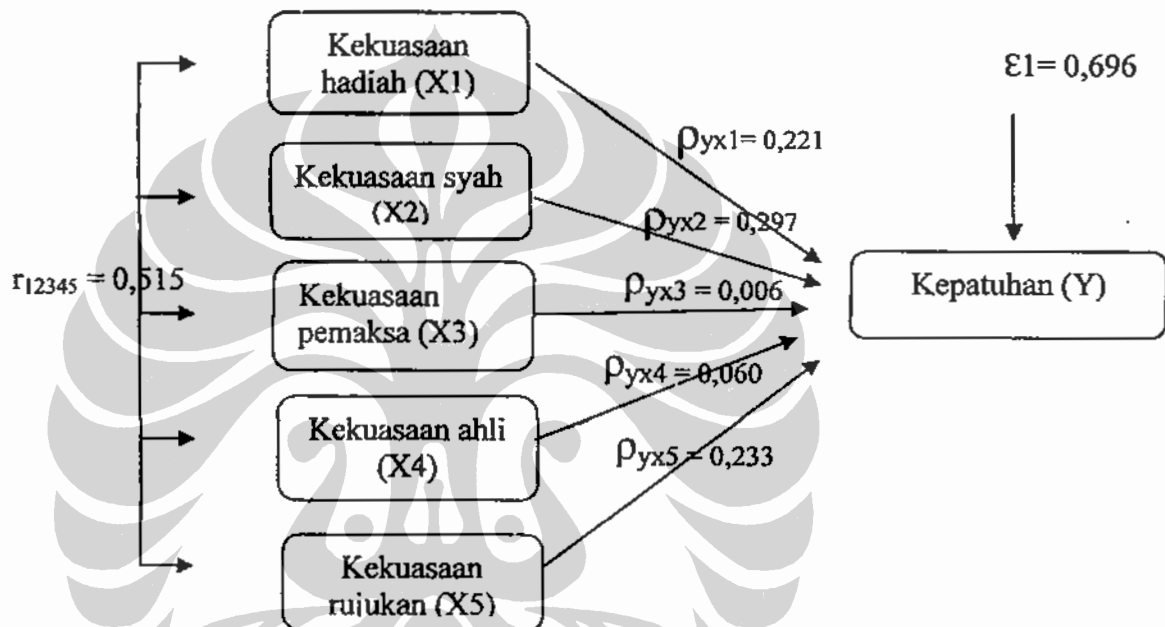
$$R^2_{y.x1.x2.x3.x4.x5} = 0,515$$

$$\rho_{y\epsilon} = \sqrt{1 - R^2_{y.x1.x2.x3.x4.x5}} = \sqrt{1 - 0,515} = \sqrt{0,485} = 0,696$$

Gambar diagram jalur lengkap :

Gambar 4.4

Diagram Jalur Hubungan Kausal Empiris X1, X2, X3, X4, dan X5 Terhadap Y



Berdasarkan hasil perhitungan analisis jalur struktur tersebut, maka informasi objektif yang didapat adalah:

- Besarnya kontribusi kekuasaan hadiah petugas secara langsung mempengaruhi kepatuhan narapidana adalah  $0,221^2 = 0,044521$  atau 4,4521%
- Besarnya kontribusi kekuasaan syah petugas secara langsung mempengaruhi kepatuhan narapidana adalah  $0,297^2 = 0,088209$  atau 8,8209%
- Besarnya kontribusi kekuasaan pemaksa petugas secara langsung mempengaruhi kepatuhan narapidana adalah  $0,006^2 = 0,000036$  atau 0,0036%

- d) Besarnya kontribusi kekuasaan pemaksa petugas secara langsung mempengaruhi kepatuhan narapidana adalah  $0,060^2 = 0,0036$  atau 0,36%
- e) Besarnya kontribusi kekuasaan rujukan petugas secara langsung mempengaruhi kepatuhan narapidana adalah  $0,233^2 = 0,054289$  atau 5,4289%
- f) Besarnya kontribusi kekuasaan hadiah, kekuasaan syah, kekuasaan pemaksa, kekuasaan ahli dan kekuasaan rujukan petugas secara langsung mempengaruhi kepatuhan narapidana adalah  $0,718^2 = 0,515524$  atau 51,55%

Besarnya kontribusi pengaruh simultan secara langsung kekuasaan hadiah, kekuasaan syah, kekuasaan pemaksa, kekuasaan ahli dan kekuasaan rujukan petugas terhadap kepatuhan narapidana secara ringkas dapat dilihat pada tabel 4.42 berikut.

Tabel 4.39

Koefisien Jalur, Pengaruh Langsung, Pengaruh Total dan Pengaruh Bersama Kekuasaan Hadiah (X1), Kekuasaan syah (X2), Kekuasaan Pemaksa (X3), Kekuasaan Ahli (X4) dan Kekuasaan rujukan (X5) Petugas Terhadap Kepatuhan Karapidana (Y)

Variabel	Koefisien Jalur	Pengaruh		Pengaruh Bersama ( $R^2_{yjk}$ )
		Langsung	Total	
X1	0,211	0,211	0,211	
X2	0,297	0,297	0,297	
X3	0,006	0,006	0,006	
X4	0,060	0,060	0,060	
X5	0,233	0,233	0,233	
$\epsilon_1$	0,696	0,485	-	
X1, X2, X3, X4, dan X5	-	-	-	0,515

### 3. Pembahasan Hasil Penelitian

Narapidana dalam sampel ini adalah sebagian besar berusia muda antara 20 tahun sampai dengan 33 tahun, pendidikan masih rendah, dengan lama hukuman dibawah 5 tahun. Satu hal yang menarik bahwa walaupun Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba bukan merupakan Lembaga Pemasyarakatan Khusus Narkotika akan tetapi jumlah narapidana dengan kasus narkoba dalam sampel penelitian ini merupakan yang terbanyak disusul kemudian dengan kasus pencurian. Kasus-kasus atau perkara yang menjadi perhatian di masyarakat seperti korupsi dan kasus kekerasan seperti pembunuhan tidak tercermin dalam sampel penelitian ini.

Hasil dari studi ini dalam beberapa hal mencerminkan yang telah ditemukan dalam penelitian sebelumnya pada berbagai jenis kekuasaan dalam penjara. Hasil penelitian mendukung gagasan bahwa petugas mempertahankan beberapa kewenangan yang sah. Studi ini menunjukkan bahwa walaupun tidak semua narapidana percaya bahwa petugas memiliki kekuasaan, sebagian besar narapidana merasakan, bahwa petugas memiliki hak untuk mengontrol mereka berdasarkan peran kerja atau statusnya sebagai petugas. Terlepas dari berkurangnya sifat pemaksa karena adanya tuntutan peningkatan akan pemenuhan hak-hak narapidana, narapidana masih melihat bahwa petugas masih memiliki atau menggunakan semua jenis-jenis kekuasaan. Kekuasaan hadiah, kekuasaan syah, kekuasaan pemaksa, kekuasaan ahli, dan kekuasaan rujukan petugas masih tetap dirasakan cukup oleh sebagian besar narapidana.

Kekuasaan hadiah petugas dalam penelitian ini tampaknya narapidana percaya bahwa petugas memiliki manfaat. Imbalan yang diberikan kepada narapidana walaupun terbatas akan tetapi setidaknya narapidana melihat bahwa imbalan atau hadiah dan penghargaan yang diberikan petugas dianggap masih dirasakan oleh narapidana. Uji statistik menunjukkan bahwa kekuasaan hadiah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan normatif maupun terhadap semua jenis kepatuhan, akan tetapi terhadap kepatuhan terpaksa dan kepatuhan kalkulatif kekuasaan hadiah memiliki pengaruh yang signifikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa

kekuasaan hadiah di dalam penjara tidak terlalu berpengaruh terhadap kepatuhan narapidana, hal ini terkait dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penjara itu sendiri. Demikian halnya dengan Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba, pasilitas dan sumber-sumber yang ada masih sangat terbatas, sehingga wajar apabila kekuasaan hadiah tidak terlalu berpengaruh terhadap kepatuhan narapidana, karena apa yang diharapkan sebagai imbalan yang diberikan oleh petugas maupun institusi masih terbatas.

Kekuasaan syah petugas yang dirasakan oleh sebgaiian besar narapidana terkait dengan posisinya sebagai narapidana dan hubungannya dengan petugas sebagai pemegang kekuasaan yang sah. Dengan melihat kedudukan sebagai petugas narapidana merasakan kekuasaan petugas patut untuk dipertahankan terkait dengan kedudukan atau posisi antara narapidana yang dikuasai dan petugas sebagai yang menguasai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa walupun tidak semua narapidana sangat yakin, sebagian besar narapidana menganggap petugas memiliki hak untuk mengontrol dan mengatur mereka berdasarkan peran kerja. Uji statistik menunjukkan bahwa kekuasaan syah berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan terpaksa dan merupakan pengaruh yang dominan, berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan kalkulatif dan kepatuhan normatif. Demikian juga terhadap kepatuhan secara keseluruhan, kekuasaan syah berpengaruh secara signifikan dan merupakan pengaruh yang dominan.

Kekuasaan pemaksa petugas pada dekade sistem pemenjaraan merupakan kekuasaan yang paling umum dan dominan digunakan oleh petugas. Hanya sepertiga dari narapidana merasakan bahwa kekuasaan pemaksa sebagai kekuasaan yang paling umum digunakan oleh petugas berupa ancaman dan hukuman. Terjadinya pergeseran yang nyata dimana sifat pemaksa Lembaga Pemasyarakatan berkurang menjadi tidak terlalu mengedepankan sifat-sifat pemaksa. Kemungkinan terjadinya kompromi antara petugas dan narapidana sangat mungkin lebih sering diambil daripada harus memunculkan konflik. Uji statistik menunjukkan bahwa kekuasaan pemaksa berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan terpaksa dan kepatuhan normatif, akan tetapi tidak berpengaruh terhadap kepatuhan kalkulatif dan



kepatuhan secara keseluruhan. Kekuasaan pemaksa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan kalkulatif dapat terjadi sehubungan dengan keterbatasan-keterbatasan yang dialami oleh narapidana pada umumnya, narapidana menyadari bahwa bagaimanapun mereka berada di lingkungan tidak memiliki banyak pilihan. Kepatuhan yang ditunjukkan oleh narapidana terjadi karena sudah menjadi suatu keharusan bahwa mereka harus patuh apabila tidak ingin mendapatkan kesulitan selama berada dalam penjara.

Kekuasaan ahli petugas yang dirasakan oleh narapidana tidak terlalu tinggi bahkan cenderung kurang. Narapidana kebanyakan merasakan bahwa petugas kurang memiliki kecakapan yang memadai terkait dengan permasalahan-permasalahan yang sering muncul di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Walaupun tidak terlalu banyak narapidana yang merasakan bahwa petugas tidak memiliki kekuasaan ahli yang memadai akan tetapi hal ini merupakan indikasi bahwa petugas kurang memiliki kecakapan yang memadai. Narapidana lebih cenderung melihat kekuasaan ahli yang dimiliki oleh petugas tidak lebih karena rutinitas yang biasa dilakukan. Akan tetapi walaupun kekuasaan ahli petugas tidak terlalu tinggi dirasakan oleh narapidana dan pengaruhnya terhadap kepatuhan secara keseluruhan tidak memiliki pengaruh, pengaruh kekuasaan ahli terhadap kepatuhan terpaksa dan kepatuhan kalkulatif memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini dapat dipahami bahwa secara faktual petugas memiliki tugas-tugas yang tidak dapat dilakukan oleh narapidana sehingga mau tidak mau narapidana harus patuh, dan apabila dikaitkan dengan perhitungan keuntungan dan kerugiannya maka narapidana akan mendapatkan kerugian apabila tidak mematuhi petugas terkait dengan pekerjaan-pekerjaan atau tugas-tugas yang tidak dapat dilakukan oleh narapidana.

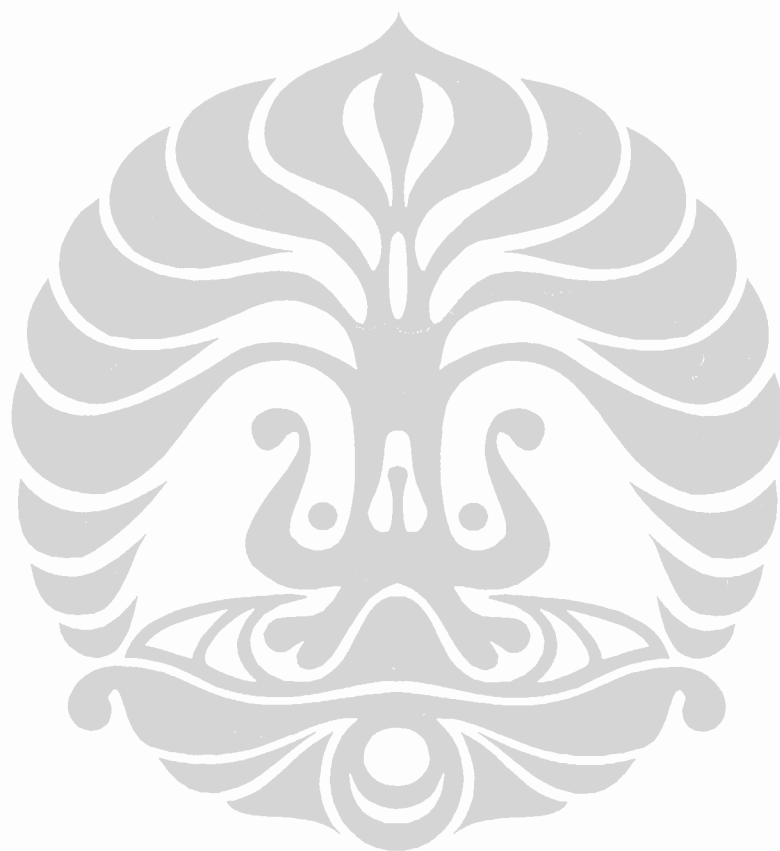
Kepatuhan rujukan petugas dirasakan oleh sebagian besar narapidana. Dalam tesis ini narapidana memandang petugas sebagai patut untuk dihormati dan dihargai karena kedekatan dan tindakannya dapat diterima. Narapidana menerima petugas sebagai orang yang dekat yang bisa dijadikan rujukan atas dasar hubungan yang dekat dan akrab. Pengaruh kekuasaan rujukan berpengaruh terhadap kepatuhan narapidana secara

keseluruhan akan tetapi tidak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan terpaksa, kepatuhan kalkulatif dan kepatuhan normatif. Dalam hal ini narapidana yang memiliki kedekatan dengan petugas pada umumnya menunjukkan kepatuhan dengan tidak memperhitungkan adanya pemaksaan, perhitungan untung rugi maupun kesesuaian dengan nilai-nilai narapidana. Terkait dengan jenis-jenis kekuasaan petugas yang dirasakan oleh narapidana pengaruhnya terhadap kepatuhan narapidana itu sendiri secara keseluruhan cukup berpengaruh. Pada umumnya narapidana menunjukkan kepatuhan cukup tinggi, baik dalam keadaan terpaksa karena tidak ada pilihan lain selain patuh, atau karena perhitungan untung rugi maupun karena dengan kesadaran dari dirinya sendiri untuk patuh dengan sungguh-sungguh.

Jenis-jenis kekuasaan petugas dan pengaruhnya terhadap kepatuhan narapidana, dari hasil penelitian dan uji statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa secara keseluruhan jenis-jenis kekuasaan petugas berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan narapidana sebesar 51,5% dan sisanya sebesar 48,5% dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh lain diluar jenis-jenis kekuasaan. Akan tetapi apabila dihitung secara parsial walaupun ada hubungan yang signifikan hasil uji statistik yang diperoleh menunjukkan bahwa pengaruh jenis-jenis kekuasaan terhadap kepatuhan narapidana dengan persentase yang bervariasi sangat rendah. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh langsung kekuasaan pemaksa petugas terhadap kepatuhan narapidana sebesar 0,0036% merupakan yang terendah, kemudian kekuasaan ahli sebesar 0,36%, kekuasaan hadiah sebesar 4,4521%, kekuasaan rujukan sebesar 5,4289%, dan yang tertinggi kekuasaan syah sebesar 8,8209%.

Berbagai variabel penjelas yang mempengaruhi tinggi rendahnya jenis-jenis kekuasaan petugas dan pengaruhnya terhadap kepatuhan narapidana. Hal ini bisa terkait dengan karakteristik usia narapidana pada umumnya masih muda, lama pidana relatif bukan hukuman tinggi, pendidikan narapidana relatif masih rendah dan kasus atau perkara pelanggaran hukum yang mereka lakukan pada umumnya adalah kriminal biasa. Lebih jauh lagi bisa juga terkait dengan karakteristik petugasnya itu sendiri yaitu, usia petugas pada umumnya masih

muda sama dengan karakteristik usia narapidana, mayoritas masa kerja petugas yang masih baru dengan pengalaman yang masih kurang.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Peneliharaan ketertiban dalam Lembaga Pemasyarakatan sangat penting dilakukan untuk mengurangi dan menanggulangi terjadinya kekerasan, keamanan penghuni dan petugas serta meningkatkan keberhasilan program perawatan. *Each officer is expected to enforce rules, maintain order, and retain custody, and the officer's performance of duties is routinized by a set of unambiguous rules and procedures governing the officer's authority.* (Hepburn and Albonetti; 1980; 446) Kemampuan petugas untuk menggunakan jenis-jenis kekuasaan yang dimilikinya terhadap narapidana yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kepatuhan narapidana. Cara yang tepat untuk menjaga ketertiban di lapas terkait dengan kemampuan petugas untuk menggunakan jenis-jenis kekuasaan dalam upayanya untuk meningkatkan kepatuhan narapidana. . Kepatuhan narapidana dalam lingkungan Lapas dengan kondisi yang serba kekurangan sangat diperlukan agar tujuan Lapas dapat tercapai, yaitu pemeliharaan keamanan ketertiban dan terselenggaranya kegiatan pembinaan dengan baik.

Perubahan paradigma pemenjaraan menjadi pemasyarakatan sedikit banyak telah mempengaruhi sifat pemaksa Lapas menjadi berkurang. Akan tetapi dengan berkurangnya sifat pemaksa itu sendiri mengakibatkan terjadinya pula perubahan pandangan narapidana terhadap petugas menjadi lebih menuntut untuk memperoleh kebebasan yang lebih. Demikian pula halnya petugas Lapas juga dituntut untuk lebih mengedepankan pendekatan pembinaan dari pada menekankan pendekatan keamanan yang memaksa. Dengan terjadinya perubahan-perubahan pendekatan ini mengakibatkan terjadinya perubahan cara pandang narapidana terhadap petugas maupun petugas terhadap narapidana ke arah yang cenderung adanya pengurangan penggunaan kekuasaan maupun penurunan kepatuhan narapidana.

Walaupun sifat pemaksa Lapas sudah berkurang, akan tetapi sangat diperlukan adanya peningkatan penggunaan jenis-jenis kekuasaan oleh petugas

agar dapat meningkatkan kepatuhan narapidana. Tinggi rendahnya penggunaan jenis-jenis kekuasaan oleh petugas pada akhirnya akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat kepatuhan narapidana itu sendiri. Rendahnya tingkat kepatuhan narapida pada dasarnya merupakan penyebab utama untuk terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh narapidana, yang pada akhirnya apabila kepatuhan narapidana rendah maka kecenderungan terjadinya pelanggaran tata tertib baik yang ringan maupun berat akan lebih sering terjadi. Terjadinya pelanggaran tata tertib di Lapas sering lebih disebabkan oleh rendahnya kepatuhan narapidana, sehingga perlu adanya upaya-upaya untuk meningkatkan kepatuhan narapidana. Untuk meningkatkan kepatuhan narapidana perlu adanya upaya petugas untuk meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan jenis-jenis kekuasaan yang tepat terhadap narapidana.

Narapidana melakukan apa yang diperintahkan atau memenuhi keinginan petugas karena narapidana melihat bahwa petugas memiliki kekuasaan. Kekuasaan hadiah, kekuasaan syah, dan kekuasaan rujukan merupakan jenis kekuasaan yang paling banyak digunakan oleh petugas. Jenis kekuasaan pemaksa pada saat ini lebih dibatasi penggunaannya, dan kekuasaan ahli pengaruhnya terbatas pada petugas yang sudah berpengalaman atau telah benar-benar terlatih. Walaupun tidak tinggi kebanyakan narapidana masih menunjukkan kepatuhannya terhadap petugas, akan tetapi untuk meningkatkan kepatuhan tidak hanya tergantung pada kemampuan petugas dalam menggunakan jenis-jenis kekuasaan masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan narapidana. Sehingga besar sekali kemungkinannya ada variabel-variabel lain yang mempengaruhi.

Hasil penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kias II A Salemba menunjukkan bahwa pada umumnya jenis-jenis kekuasaan berpengaruh terhadap kepatuhan narapidana. Kekuasaan hadiah dan kekuasaan ahli berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan terpaksa dan kalkulatif tapi tidak berpengaruh terhadap kekuasaan normatif dan kepatuhan. kekuasaan pemaksa berpengaruh terhadap kepatuhan terpaksa dan kepatuhan normatif tapi tidak berpengaruh terhadap kepatuhan kalkulatif dan kepatuhan. Kekuasaan syah secara signifikan berpengaruh terhadap seluruh kepatuhan. Sedangkan

kekuasaan rujukan walaupun berpengaruh terhadap kepatuhan akan tetapi tidak berpengaruh terhadap kepatuhan terpaksa, kalkulatif dan normatif.

Perlu adanya penelitian lebih mendalam terkait dengan sumber-sumber atau prediktor yang mempengaruhi jenis-jenis kekuasaan dan kepatuhan narapidana, mengeksplorasi perbedaan dan distribusi persepsi petugas dan narapidana dalam hal jenis-jenis kekuasaan dan kepatuhan, serta pengaruh jenis-jenis kekuasaan dan kepatuhan terhadap tata tertib atau pemeliharaan keamanan.

## **B. Saran**

Saran-saran terkait dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kemampuan petugas untuk meningkatkan konsistensi mereka dalam penggunaan jenis-jenis kekuasaan yang tepat untuk meningkatkan kepatuhan narapidana,
2. Evaluasi terhadap peraturan yang ada untuk mengarah adanya kebijakan yang memungkinkan petugas untuk meningkatkan daya kekuasaannya.
3. Meskipun penggunaan kekuasaan hadiah terbatas dan kekuasaan pemaksa dibatasi penggunaannya akan tetapi petugas harus bisa lebih mengeksplorasi jenis-jenis kekuasaan yang tepat penggunaannya.
4. Konsistensi pelaksanaan peraturan di Lapas dipelihara dan ditingkatkan sehingga akan meningkatkan kepatuhan narapidana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bee, Colleen C. and Lynn R. Kahle (2006); *Relationship Marketing in Sports: A Functional Approach*; *Sport Marketing Quarterly*; 15 ; 2 ; 102-110  
<[http://business.nmsu.edu/~mhyman/M454\\_Articles/%28RM%29%20Bee\\_SMQ\\_2006.pdf](http://business.nmsu.edu/~mhyman/M454_Articles/%28RM%29%20Bee_SMQ_2006.pdf)>
- Bernd, Simon and Penelope Oakes (2006), *Beyond Dependence : An Identity Approach to Social Power and Dominatio*, *Human Relations*; 59; 1; 105-139  
<<http://hum.sagepub.com/cgi/reprint/59/1/105>>
- Bowman, Douglas, Carrie M. Heilman, and P.B. Seetharaman (2004) *Determinants of Product-Use Compliance Behavior*; *Journal of Marketing Research*; Vol. XLI (August 2004), 324–338  
<<http://www.atypon-link.com/AMA/doi/abs/10.1509/jmkr.41.3.324.35987>>
- Branch, Sara (2006), *Upwards Bullying : An Exploratory Study of Power, Dependency and The Work Environment for Australian Managers*, Departemen Of Management, Griffith University  
<[www.4.gu.edu.au:8080/adt-root/uploads/approved/adt.../01Front.pdf](http://www.4.gu.edu.au:8080/adt-root/uploads/approved/adt.../01Front.pdf)>
- Brauer, Markus and Richard Y. Bourhis (2006); *Social Power*; *European Journal of Social Psychology*; 36; 4; 601 – 616  
<<http://www3.interscience.wiley.com/user/accessdenied?ID=112702458&Act=2138&Code=4719&Page=/cgi-bin/fulltext/112702458/PDFSTART>>
- Bronson, Eric F (2006): *Medium Security Prisons and Inmate Subcultures: The 'Normal Prison'*; *The Southwest Journal of Criminal Justice*; 3; 2; 61-65  
<<http://www.utsa.edu/swjcf/archives/3.2/Bronson.pdf>>
- Clark, Cheril L. And Aziz David W. (1996), "Shock Incarceration in New York State: Philosophy Results, and Limitations." In Doris L. MacKenzie and Eugene E. Herbert (1996) *Correctional Boot Camps: A Tough Intermediate Sanction: Research Report*, Rockville, National Criminal Justice Reference Service,  
<[www.ncjrs.gov/txtfiles/bcamps01.txt](http://www.ncjrs.gov/txtfiles/bcamps01.txt)>
- Christman, Rick (2007); *Research Rountadtable Presentation: Servant Leadership and Power in Positional-Led Organization*; Virginia Beach, Regent University, Servant Leadership Research Roundtable Proceedings

- Colvin, Mark (1982) *The 1980 New Mexico Prison Riot*; *Social Problems* Vol. 29; 5;  
 <<http://www.jstor.org/pss/800395>>
- Colvin, Mark (1992) *The Penitentiary in Crisis: From Accommodation to Riot in New Mexico*, New York, Albany, New York, State University of New York Press,  
 <[http://books.google.co.id/books?id=bQlCHdy02CwC&pg=PA260&dq=Colvin,+Mark+%281992%29+The+Penitentiary+in+Crisis:+From+Accommodation+to+Riot+in+New+Mexico,+New+York&hl=id&ei=vZ8hTfbQKMawrAfu6IDYDg&sa=X&oi=book\\_result&ct=result&resnum=1&ved=0CCcQ6AEwAA#v=onepage&q=Colvin%20Mark%20%281992%29%20The%20Penitentiary%20in%20Crisis%3A%20From%20Accommodation%20to%20Riot%20in%20New%20Mexico%20New%20York&f=false](http://books.google.co.id/books?id=bQlCHdy02CwC&pg=PA260&dq=Colvin,+Mark+%281992%29+The+Penitentiary+in+Crisis:+From+Accommodation+to+Riot+in+New+Mexico,+New+York&hl=id&ei=vZ8hTfbQKMawrAfu6IDYDg&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=1&ved=0CCcQ6AEwAA#v=onepage&q=Colvin%20Mark%20%281992%29%20The%20Penitentiary%20in%20Crisis%3A%20From%20Accommodation%20to%20Riot%20in%20New%20Mexico%20New%20York&f=false)>
- Colvin, Mark (2007); *Applying Differential Coercion and Social Support Theory to Prison Organizations The Case of the Penitentiary of New Mexico*; *The Prison Journal*; Vol. 87; No. 3; pp. 367-387  
 <<http://tpj.sagepub.com/cgi/content/abstract/87/3/367>>
- Coyle, Andre (2002); *A Human Rights Approach to Prison Management: Handbook for Prisoner Staff*; London, International Center for Prison Studies;  
 <[http://www.fco.gov.uk/resources/en/pdf/pdf2/fco\\_pdf\\_prisonreformhandbook](http://www.fco.gov.uk/resources/en/pdf/pdf2/fco_pdf_prisonreformhandbook)>
- Craig, Susan Clark (2004), "Rehabilitation Versus Control : An Organizational Theory of Prison Management", *The Prison Journal* ; 84; 4; pp. 92 S-114 S  
 <[http://tpj.sagepub.com/cgi/content/short/84/4\\_suppl/92S](http://tpj.sagepub.com/cgi/content/short/84/4_suppl/92S)>
- Davidson, Gerald C. (1973). "Counter Control in Behavior Modification" In L. A. Hamerlynck, L.C. Handy, & E.J. Mash (eds), *Behavior Change: Methodology, Concept, and Practice*, pp.153-167. Champaign, IL., Research Press
- Emerson, R.M. (1962), Power-Dependence Relations, *American Sociological Review*, 27; 1: 31-41  
 <<http://www.emeraldinsight.com/journals.htm?articleid=853427&show=pdf>>
- Etzioni, Amitai (2000). "Social Norms: Internalization, Persuasion, and History." *Law & Society Review*; 34; 1; 157-178  
 <<http://aladinrc.wrlc.org/bitstream/1961/288/1/A277.pdf>>



- Fellner, Jamie (2006); "A Corrections Quandary: Mental Illness and Prison Rules"; *Harvard Civil Rights-Civil Liberties Law Review*; 41; 2; 392-412  
 <[www.law.harvard.edu/students/orgs/crcl/vol41\\_2/fellner.pdf](http://www.law.harvard.edu/students/orgs/crcl/vol41_2/fellner.pdf)>
- Fischer, Ronald and Peter B. Smith (2006) "Who Cares about Justice? The Moderating Effect of Values on the Link between Organisational Justice and Work Behaviour" *Applied Psychology : An International Review*; 55; 4; 541-562  
 <[www.ingentaconnect.com/content/bpl/apps/2006/00000055/.../art00003](http://www.ingentaconnect.com/content/bpl/apps/2006/00000055/.../art00003)>
- Freeman, Robert M. (1999) *Correctional Organization and Management Public Policy Challenges, Behavior, and Structure*, New York, Butterworth – Heineman  
 <[http://books.google.co.id/books?id=B10JkvO82x8C&printsec=frontcover&dq=Correctional+Organization+and+Management+Public+Policy+Challenges,+Behavior,+and+Structure&source=bl&ots=YupqUVCLK3&sig=bXXvV5KKq\\_dOSp84xVP5BggPz7k&hl=id&ei=jw0jT MmNGoOErAe37qn2Cg&sa=X&oi=book\\_result&ct=result&resnum=1&ved=0CBoQ6AEwAA#v=onepage&q&f=false](http://books.google.co.id/books?id=B10JkvO82x8C&printsec=frontcover&dq=Correctional+Organization+and+Management+Public+Policy+Challenges,+Behavior,+and+Structure&source=bl&ots=YupqUVCLK3&sig=bXXvV5KKq_dOSp84xVP5BggPz7k&hl=id&ei=jw0jT MmNGoOErAe37qn2Cg&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=1&ved=0CBoQ6AEwAA#v=onepage&q&f=false)>
- French, John R.P. Jr. And Bertram Raven (2004); *The Bases of Social Power*; In J. Thomas Wren, Douglas A. Hicks, Terry L. Price ; *Modern Classics on Leadership*; Edward Elgar Publishing, Inc, Northampton, Massachusetts USA  
 <<http://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=NESSRDKjkFOC&oi=fnd&pg=PA309&dq=The+Bases+of+Social+Power+pdf&ots=waxazflkGq&sig=BJ-vfuy9OrUNwxXJ753hdZFjNqg#v=onepage&q&f=false>>
- Gareth, Morgan (2006), *Images of Organization*, California, Sage Publications Ltd  
 <[http://books.google.co.id/books?id=hf429ueNRYC&printsec=frontcover&dq=Images+of+Organization&hl=id&ei=9g0jTNyrPMu3rAfk4X2Cg&sa=X&oi=book\\_result&ct=result&resnum=1&ved=0CCUQ6AEwAA](http://books.google.co.id/books?id=hf429ueNRYC&printsec=frontcover&dq=Images+of+Organization&hl=id&ei=9g0jTNyrPMu3rAfk4X2Cg&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=1&ved=0CCUQ6AEwAA)>
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Griffin, Marie L (2002), The Influence of Professional Orientation on Detention Officers' Attitudes Toward The Use of Force; *Criminal Justice and Behavior*; 29; 3; 250-277  
 <<http://cjb.sagepub.com/cgi/content/abstract/29/3/250>>

- Grint, Keith (2005), Problems, Problems, Problems: The social Construction of Leadership'; *Human Relations*; 58; 11; 1467-1494  
 <<http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.102.6503&rep=rep1&type=pdf>>
- Guadagno, Rosanna E. and Robert B. Cialdini (2005); Online Persuasion and Compliance: Social Influence on the Internet and Beyond; In Yair Amichai-Hamburger (Ed.), *The social net: The social psychology of the Internet*. Oxford, UK: Oxford University Press.  
 <[www.recveb.ucsb.edu/pdfs/OnlinePersuasionChapter.PDF.pdf](http://www.recveb.ucsb.edu/pdfs/OnlinePersuasionChapter.PDF.pdf)>
- Gulö W (2002), *Metodelogi Penelitian*, (Editor; Yopita Hardiwati), Jakarta, PT. Gramedia Widiasarana Indoensia
- Hepburn, John (1985), The Exercise of Power in Coercive Organization : A Study of Prison Guards; *Criminology*, 23; 1: 145-164  
 <<http://www3.interscience.wiley.com/journal/120030598/abstract?CRTRY=1&SRETRY=0>>
- Hepburn, John and Celesta Albonetti (1980), Role Conflict In Correctional Institutions An Empirical Examination of The Treatment-Custody Dilemma Among Correctional Staff; *Criminology*; 17; 4; 445-459  
 <<http://www3.interscience.wiley.com/journal/119583272/abstract?CRTRY=1&SRETRY=0>>
- Jones, Gareth R. and Jennifer M. George (2007), *Essentials of Contemporary Management*, Second Edition, New York, McGraw-Hill Companies, Inc.
- Kelley, Harold H. (1973) "The Processes of Causal Attribution" *American Psychologist*; 28; 2; 107-128  
 <<http://home.student.uu.se/t/thni9583/pp/8/kelley73.pdf>>
- Kelman, Herbert C. (1958); "Compliance, Identification, and Internalization Three Processes of Attitude Change" *Journal of Conflict Resolution*; 2; 1; 51-60  
 <<http://www.wcfia.harvard.edu/node/879>>
- Kelman, Herbert C. (1961) "Processes of Opinion Change"; *Public Opinion Quarterly*, 25; Spring 1961; 57-78  
 <[www.wcfia.harvard.edu/faculty/hckelman/.../hck\\_ProcessesofOpinion.pdf](http://www.wcfia.harvard.edu/faculty/hckelman/.../hck_ProcessesofOpinion.pdf)>

- Kelman, Herbert C. (2006) "Interests, Relationships, Identities: Three Central Issues for Individuals and Groups in Negotiating Their Social Environment" *Annual Review of Psychology*; 57; Pub. Januari 2006; 1-26  
 <<http://arjournals.annualreviews.org/doi/abs/10.1146/annurev.psych.57.102904.190156?cookieSet=1&journalCode=psych>>
- Kim Lian Lee (2008); "Bases of Power and Subordinates' Satisfaction with Supervision- The Contingent Effect of Educational Orientation" *International Education Studies*; 1; 2; 3-13  
 <<http://ccsenet.org/journal/index.php/ies/article/viewFile/877/850>>
- Kim Lian Lee (2008) An Empirical Investigation of Impact of Supervisory Power Bases on Subordinates, *Asian Sosial Science* ; 4 ; 7; pp. 54-63  
 <[www.ccsenet.org/journal/index.php/ass/article/view/1373/1335](http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ass/article/view/1373/1335)>
- Koslowsky, Meni and Shmuel Stashevsky (2005); Organizational Values and Social Power; *International Journal of Manpower* Vol. 26 No. 1, 2005 pp. 23-34  
 <<http://www.emeraldinsight.com/journals.htm?issn=0143-7720&volume=26&issue=1&>>
- Lambert, Eric G., Nancy L. Hogan and Marie L. Griffin (2008) Being the Good Soldier : Organizational Citizenship Behavior and Commitment Among Correctional Staf, *Criminal Justice and Behavior*; 35; 1; pp. 56-68  
 <<http://cjb.sagepub.com/cgi/content/short/35/1/56>>
- Law, John (1991): Introduction: Monsters, Machines and Sociotechnical Relations. In: John Law, (Ed.): *A Sociology of Monsters: Essays on Power, Technology and Domination*, London: Routledge  
 <[http://books.google.co.id/books?id=FsINAAAAQAAJ&printsec=frontcover&dq=A+Sociology+of+Monsters:+Essays+on+Power,+Technology+and+Domination&hl=id&ei=ITYjTJbON4aZrAfeudT2Cg&sa=X&oi=book\\_result&ct=result&resnum=1&ved=0CCUQ6AEwAA#v=onepage&q&f=false](http://books.google.co.id/books?id=FsINAAAAQAAJ&printsec=frontcover&dq=A+Sociology+of+Monsters:+Essays+on+Power,+Technology+and+Domination&hl=id&ei=ITYjTJbON4aZrAfeudT2Cg&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=1&ved=0CCUQ6AEwAA#v=onepage&q&f=false)>
- Liebling, Alison (2000); "Prison Officers, Policing and The Use of Discretion" *Theoretical Criminology*; 4 ; 3 pp. 333-357  
 <<http://www.observatoriodeseguranca.org/files/police%20discretion.pdf>>
- Li-Fen Liao (2006), The Impact of Teacher's Power to Knowledge Sharing Behavior and Learning Satisfaction in Distance Learning Environment, *Ching Yun University Departemen of Information Management* No. 229  
 <<http://jitas.im.cpu.edu.tw/2006-2/1.pdf>>

- Lipman, Toby (2000) Power and Influence in Clinical Effectiveness and Evidence-Based Medicine; *Family Practice*; 17; pp. 557-563  
<<http://fampra.oxfordjournals.org/cgi/content/full/17/6/557>>
- Lisan, Khoirul; *Penjara Untuk Orang Miskin*; Kompasiana Sharing Connection, 8 Januari 2010, 12:08  
<<http://polhukam.kompasiana.com/2010/01/08/penjara-untuk-orang-miskin/>>
- Lynch, Meghan (2008) *Am I My Brother's Killer? The Social Psychology of Violence Against Civilians* Prepared for the Graduate Student Conference on Order, Conflict, and Violence Yale University, Spring 2008.  
<[http://www.yale.edu/macmillan/ocvprogram/conf\\_papers/lynch.pdf](http://www.yale.edu/macmillan/ocvprogram/conf_papers/lynch.pdf)>
- McCleery, Richard. (1960). "Communication Patterns as Bases of Systems of Authority and Power," in R. Cloward, D. Cressey, G. Grosser, R. McCleery, L. Ohlin G. Sykes, and S. Messinger (Eds.) *Theoretical Studies in Social Organization of the Prison*, New York, Social Science Research Council, pp. 49-77.
- Medan, Anton (2007); *Kekerasan dalam Lapas*; Suara Pembaruan Daily; (<http://www.suarapembaruan.com/News/2007/02/25/Utama/ut01.htm>)
- Malhotra, Yogesh and Galletta (2005); A Multidimensional Commitment Model of Volitional System Adoption and Usage Behavior; *Journal of Management Informational Sistem*; 22; 1; 117-151  
<<http://jmis.bentley.edu/>>
- Munduate, Lourdes and Kilian M. Bennebroek Gravenhorst (2003), Power Dynamics and Organizational Change : An Introduction, *Applied Psychology : An International Review*; 52; 1; 1-13  
<<http://www.pluspulse.nl/pdf/APIR%20intro.pdf>>
- Northouse, P. G. (2010), *Leadership Theory and Practice*, 5th ed., Thousand Oaks, California, Sage Publication  
<[http://books.google.co.id/books?id=SOjzvJfSPycC&printsec=frontcover&dq=Leadership+Theory+and+Practice&hl=id&ei=2zQjTMGPJlWzrAegzKj2Cg&sa=X&oi=book\\_result&ct=result&resnum=1&ved=0CCkQ6AEwAA#v=onepage&q&f=false](http://books.google.co.id/books?id=SOjzvJfSPycC&printsec=frontcover&dq=Leadership+Theory+and+Practice&hl=id&ei=2zQjTMGPJlWzrAegzKj2Cg&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=1&ved=0CCkQ6AEwAA#v=onepage&q&f=false)>
- Pabjan, B (2005) "Measuring The Social Relations: Social Distance in Social Structure – A Study of Prison Community" *Acta Physica Polonica.*; 36 ; 8 ; pp. 2559-2574  
<<http://th-www.if.uj.edu.pl/acta/vol36/pdf/v36p2559.pdf>>

- Pace, R. Wayne and Don F. Faules (2001) *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan* (editor: Deddy Mulyana); Bandung, PT. Remaja Rosdakaya,
- Podsakoff, Philip M. and Chester A. Schriesheim (1985), Field Studies of French and Raven's Bases of Power: Critique, Reanalysis, and Suggestions for Future Research, *Psychological Bulletin*; 97; 3, pp. 387-411  
<<http://www.soc.ucsb.edu/faculty/friedkin/Syllabi/Soc147/Freneh%20Raven%20Bases%20of%20Power.pdf>>
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah (2005), *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada.
- Rahim, M. Afzalur (1989) "Relationships of Leader Power to Compliance and Satisfaction with Supervision : Evidence from a National Sample of Manager", *Journal of Management*; 15; 4; pp. 545-556  
<<http://jom.sagepub.com/cgi/content/abstract/15/4/545>>
- Raven, Bertram H. (2008) "The Bases of Power and the Power/Interaction Model of Interpersonal Influence" *Analyses of Social Issues and Public Policy*, ; 8 ; 1, pp. 1 – 22  
<<http://www3.interscience.wiley.com/user/accessdenied?ID=121410076&Act=2138&Code=4719&Page=/cgi-bin/fulltext/121410076/PDF>>
- Riduwan dan Sunarto (2010) *Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan Sosial Komunikasi Ekonomi dan Bisnis*; Alfabeta; Bandung
- Russo, Dennis C., Michael F. Cataldo, and Phyllis J. Cushing (1981); "Compliance Training and Behavioral Covariation in The Treatment of Multiple Behavior Problems"; *Journal of Applied Behavior Analysis*; Vol 14 No. 3 pp. 209-222  
<<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7298534>>
- Saifuddin, Azwar, 1997. *Reliabilitas dan Validitas*, Edisi Ke Tiga Cetakan Pertama, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sisaye, Seleshi (2005); Teams and management control systems: a synthesis of three organizational development approaches; *Leadership & Organization Development Journal*; 26; 3; 172-185  
<<http://www.betsaonline.com/Management/TeamsManagementControlSystems.pdf>>
- Steiner, Benjamin (2008), *Maintaining Prison Order: Understanding Cause of Inmate Misconduct within and Accross Ohio Correctional Institutions*; Dissertation, Division of Research and Advanced Studies of The University of Cincinnati  
<[www.ncjrs.gov/pdffiles1/nij/grants/226458.pdf](http://www.ncjrs.gov/pdffiles1/nij/grants/226458.pdf)>

- Stichman, Amy J. (2002), *The Sources and Impact of Inmate Perceptions of Correctional Officer's Base of Power*, Desertation Divition of Research and Advanced Studies of the University of Cincinnati  
<<http://criminaljustice.cech.uc.edu/docs/dissertations/Stichman.pdf>>
- Sujana (2005), *Metoda Statistika*, Edisi 6, Bandung, PT. Tarsito Bandung
- Thomas, Charles W. & David M. Petersen, (1977) *Prison Organizations and Inmate Sub-Cultures*. Indianapolis, Bobbs-Merrill,
- Thompkins, Douglas E. (2005), *Executive Directive & Prison Violence*. Tanpa, Commission on Safety & Abuse in America's Prisons,  
<[www.prisoncommission.org/statements/thompkins\\_douglas.pdf](http://www.prisoncommission.org/statements/thompkins_douglas.pdf)>
- Useem, Bert (1985); *Disorganization and The New Mexico Prison Riot of 1980; American Sociological Review*; Vol. 50; No. 5; (October: 677-688)  
<<http://www.jstor.org/stable/2095381>>
- Umar, Husein. (2003). *Metode Riset Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wortley, Richard (2004); *Situational Prison Control Crime Prevention in Correctional Institutions*, Cambridge, Cambridge University Press
- Yanovitzky, Itzhak and Rajiv N. Rimal (2006) Communication and Normatif Influence: An Introduction to the Special Issue, *Communication Theory* ; 16 ; pp.1-6  
<[http://comminfo.rutgers.edu/~iy/Publications/comt\\_2.pdf](http://comminfo.rutgers.edu/~iy/Publications/comt_2.pdf)>
- Yukl, Gary A. (1981), *Leadership in Organizations*, Second Edition, New York, Prentice Hall, Inc.  
<[http://books.google.co.id/books?id=r6UV2sL0cTcC&pg=PA16&dq=Yukl,+Gary+A.+%281981%29,+Leadership+in+Organizations&hl=id&ei=BEQjTKzODYyXrAfw\\_Mn2Cg&sa=X&oi=book\\_result&ct=result&resnum=1&ved=0CCgO6AEwAA#v=onepage&q=Yukl%2C%20Gary%20A.%20%281981%29%2C%20Leadership%20in%20Organizations&f=false](http://books.google.co.id/books?id=r6UV2sL0cTcC&pg=PA16&dq=Yukl,+Gary+A.+%281981%29,+Leadership+in+Organizations&hl=id&ei=BEQjTKzODYyXrAfw_Mn2Cg&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=1&ved=0CCgO6AEwAA#v=onepage&q=Yukl%2C%20Gary%20A.%20%281981%29%2C%20Leadership%20in%20Organizations&f=false)>
- Zimmerling, Ruth (2005), *Influence and Power : Variation On A Messy Theme*, Netherlands, Springer  
<[http://books.google.co.id/books?id=I4ydGcOpsJ4C&pg=PT1&dq=Zimmerling,+Ruth+%282005%29,+Influence+and+Power+:+Variation+On+A+Messy+Theme&hl=id&ei=XkQjTKysLcO8rAeP\\_LH2Cg&sa=X&oi=book\\_result&ct=result&resnum=1&ved=0CCUQ6AEwAA#v=onepage&q&f=false](http://books.google.co.id/books?id=I4ydGcOpsJ4C&pg=PT1&dq=Zimmerling,+Ruth+%282005%29,+Influence+and+Power+:+Variation+On+A+Messy+Theme&hl=id&ei=XkQjTKysLcO8rAeP_LH2Cg&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=1&ved=0CCUQ6AEwAA#v=onepage&q&f=false)>

Jenis-Jenis Kekuasaan Petugas dan Pengaruhnya Terhadap Kepatuhan Narapidana  
di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba

A. Identitas :

1. Usia : ..... tahun
2. Pendidikan .....
3. Kasus/ Perkara : Pasal.....
4. Lama Hukuman : ..... tahun ..... bulan ..... hari

B. Pendapat tentang pernyataan mengenai kekuasaan petugas dan kepatuhan narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Salemba

Pilihlah jawaban yang paling dianggap sesuai dengan pendapat anda dengan cara melingkari huruf a, b, c, d, atau e.

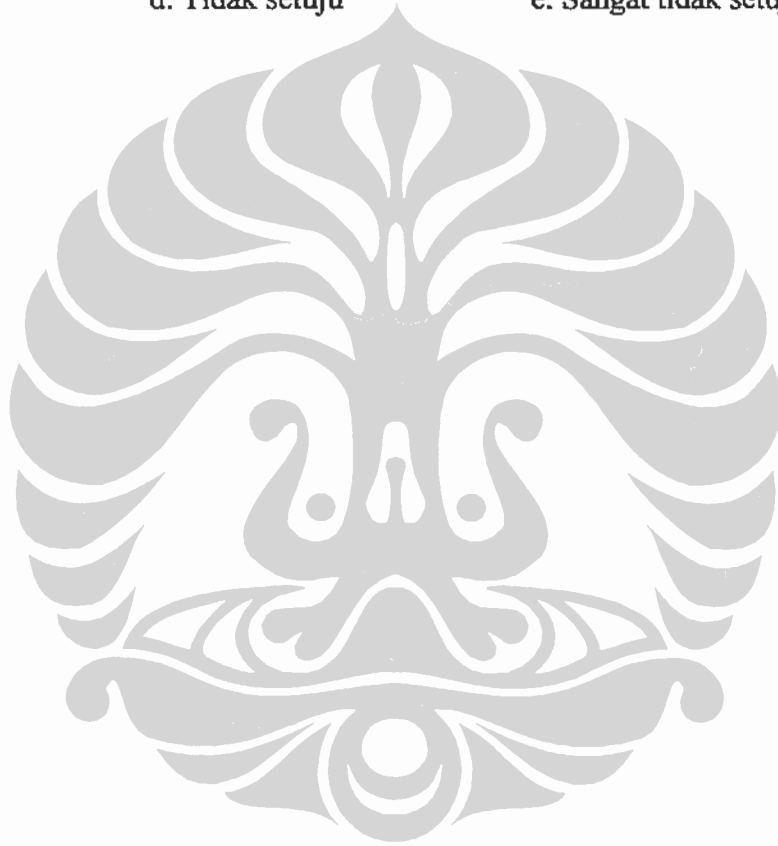
1. Saya yakin petugas dapat membantu kesulitan saya selama saya menjalani hukuman
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
2. Saya akan menuruti perkataan petugas karena petugas dapat membantu saya selama menjalani hukuman
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
3. Jika saya tidak mengikuti perkataan petugas maka saya tidak akan pernah mendapat bantuan apapun dari petugas
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
4. Petugas dapat memberikan rekomendasi yang baik untuk pengajuan Pembebasan Bersyarat, Cuti Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas, Asimilasi
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
5. Banyak manfaat yang saya peroleh apabila saya menuruti perkataan petugas
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
6. Petugas dapat memberi keleluasaan kepada saya untuk menghindari atau keleluasaan dari kewajiban dan larangan tertentu yang tidak saya sukai
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
7. Sudah menjadi suatu kewajiban apabila saya mengikuti perintah petugas
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju

8. Mematuhi petugas adalah kewajiban setiap Warga Binaan Pemasyarakatan
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
9. Petugas memiliki hak untuk melakukan pengawasan terhadap narapidana.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
10. Karena kedudukannya sebagai petugas maka sudah sewajarnya setiap WBP mematuhi.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
11. Mengikuti perintah petugas adalah kewajiban saya sebagai narapidana
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
12. Sudah menjadi haknya apabila setiap petugas untuk dipatuhi
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
13. Petugas dapat memberi hukuman kepada narapidana yang tidak patuh
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
14. Petugas memaksa narapidana untuk memenuhi permintaannya
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
15. Petugas dapat menggunakan kekerasan kepada narapidana
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
16. Tidak seharusnya petugas menggunakan kekerasan terhadap para narapidana
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
17. Petugas dapat melakukan tekanan dan intimidasi terhadap narapidana
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
18. Petugas tidak seharusnya melakukan tekanan dan intimidasi terhadap narapidana
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
19. Perkataan petugas adalah benar sehingga patut untuk diikuti
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
20. Petugas memiliki pengetahuan dan keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk bekerja sebagai petugas
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
21. Dalam kehidupan sehari-hari saya selalu mengikuti arahan dan petunjuk dari petugas
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju



22. Petugas memiliki kemampuan untuk menyelesaikan segala permasalahan yang tidak dapat diselesaikan narapidana
- a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
23. Saya percaya semua permasalahan yang ada di Lapas dapat diselesaikan dengan baik oleh petugas
- a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
24. Saya mengikuti apa yang dikatakan petugas karena perkataannya benar dan terbukti sesuai kenyataan
- a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
25. Secara pribadi saya sangat menghargai petugas
- a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
26. Sudah sepantasnya jika petugas dihormati dengan sewajarnya
- a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
27. Saya memiliki hubungan yang dekat dengan petugas
- a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
28. Hubungan saya dengan petugas seperti hubungan antar teman atau sangat akrab
- a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
29. Dengan kesadaran sendiri saya mau menuruti perkataan petugas
- a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
30. Saya mau bekerja sama dengan petugas karena adil dan jujur
- a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
31. Walaupun saya tidak mau mengikuti perintah petugas saya memaksakan diri untuk tetap patuh karena saya merasa terus diawasi
- a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
32. Saya akan berusaha melaksanakan perintah petugas, asal petugas tidak akan melakukan tindakan yang tidak menyenangkan
- a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
33. Agar semua masalah dan urusan di dalam Lapas dapat terselesaikan dengan baik maka mau tidak mau saya harus mematuhi perintah dan tata tertib di dalam Lapas
- a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju

34. Dalam beberapa hal saya akan mendapatkan keuntungan apabila saya mematuhi peraturan dan tata tertib Lapas
- a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
35. Saya merasa lebih dihargai apabila saya mematuhi tata tertib dan perintah petugas
- a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju
36. Perkataan petugas dan tata tertib dalam Lapas pada umumnya dapat diterima karena sesuai dan untuk kebaikan
- a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
  - e. Sangat tidak setuju



Rekapitulasi Perhitungan Uji Validitas dan Reliabilitas

	Item Pernyataan																																							
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36				
1	4	4	4	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	5	5	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	5	5		
2	2	4	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	3	4	4	4	3	3	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	
3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	5	3	3	4	4	5	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	5	4	4	3	4	5	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	
5	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	5	3	3	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
6	5	4	5	5	4	3	3	3	2	4	4	5	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
7	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
8	4	4	4	3	3	2	4	4	4	3	1	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
9	4	4	4	3	4	5	3	3	4	4	5	5	4	2	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
10	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
11	4	4	4	4	5	3	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
12	3	5	3	4	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
13	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
14	4	3	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	5	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
15	3	3	3	4	4	2	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
16	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	2	3	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
17	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	2	5	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
18	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
19	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
20	4	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
21	4	4	5	5	5	3	5	4	4	3	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
22	5	5	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
23	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
24	3	4	4	4	4	3	3	3	4	2	5	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
25	3	3	5	4	4	3	4	4	3	4	4	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
27	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
28	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
29	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
30	3	4	4	4	5	5	4	4	5	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	

## UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS (HASIL PERHITUNGAN SPSS 17)

```
RELIABILITY /VARIABLES=no1 no2 no3 no4 no5 no6 no7 no8 no9 no10
no11 no12 no13 no14 no15 no16 no17 no18 no19 no20 no21 no22 no23
no24 no25 no2 6 no27 no28 no29 no30 no31 no32 no33 no34 no35
no36 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=SPLIT
/SUMMARY=TOTAL.
```

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.867
		N of Items	18 <sup>a</sup>
	Part 2	Value	.869
		N of Items	18 <sup>b</sup>
		Total N of Items	36
		Correlation Between Forms	.994
Spearman-Brown Coefficient		Equal Length	.997
		Unequal Length	.997
		Guttman Split-Half Coefficient	.997

a. The items are: no1, no2, no3, no4, no5, no6, no7, no8, no9, no10, no11, no12, no13, no14, no15, no16, no17, no18.

b. The items are: no19, no20, no21, no22, no23, no24, no25, no26, no27, no28, no29, no30, no31, no32, no33, no34, no35, no36.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
no1	132.73	243.030	.396	.935
no2	132.63	241.068	.567	.934
no3	132.63	237.826	.628	.933
no4	132.50	239.983	.595	.933
no5	132.57	234.116	.735	.932
no6	133.07	234.685	.644	.933
no7	132.73	238.685	.559	.934
no8	132.53	243.430	.403	.935
no9	132.50	244.948	.427	.935
no10	132.60	238.317	.577	.933
no11	132.50	233.293	.537	.934
no12	132.20	240.028	.516	.934
no13	132.80	239.269	.402	.935
no14	133.13	236.051	.520	.934
no15	132.53	240.602	.501	.934
no16	132.53	240.326	.425	.935
no17	132.50	237.638	.515	.934
no18	132.80	236.510	.519	.934
no19	132.73	243.030	.396	.935
no20	132.63	241.068	.567	.934
no21	132.63	237.826	.628	.933
no22	132.50	239.983	.595	.933
no23	132.57	234.116	.735	.932
no24	133.07	234.685	.644	.933
no25	132.73	238.685	.559	.934
no26	132.70	240.907	.438	.935
no27	132.50	244.948	.427	.935
no28	132.60	238.317	.577	.933
no29	132.50	233.293	.537	.934
no30	132.20	240.028	.516	.934
no31	132.80	239.269	.402	.935
no32	133.13	236.051	.520	.934
no33	132.53	240.602	.501	.934
no34	132.53	240.326	.425	.935
no35	132.50	237.638	.515	.934
no36	132.80	236.510	.519	.934

## Frekwensi Jenis-Jenis Kekuasaan dan Kepatuhan

Variabel	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
<b>Kekuasaan hadiah</b>					
No.1	11 (9,6%)	55 (48,2%)	45 (39,5%)	3 (2,6%)	0 (0%)
No.2	9 (7,9%)	59 (51,8%)	45 (39,5%)	1 (0,9%)	0 (0%)
No.3	10 (8,8%)	55 (48,2%)	48 (42,1%)	0 (0%)	1 (0,9%)
No.4	20 (17,5%)	62 (54,4%)	29 (25,4%)	3 (2,6%)	0 (0%)
No.5	21 (18,4%)	58 (50,9%)	30 (26,3%)	3 (2,6%)	2 (1,8%)
No.6	23 (20,2%)	37 (32,5%)	42 (36,8%)	11 (9,6%)	1 (0,9%)
<b>Kekuasaan syah</b>					
No.7	14 (12,3%)	44 (38,6%)	48 (42,1%)	8 (7,0%)	0 (0%)
No.8	9 (7,9%)	54 (47,4%)	49 (43,0%)	2 (1,8%)	0 (0%)
No.9	9 (7,9%)	66 (57,9%)	35 (30,7%)	3 (2,6%)	1 (0,9%)
No.10	20 (17,5%)	65 (57,0%)	21 (18,4%)	6 (5,3%)	2 (1,8%)
No.11	32 (28,1%)	65 (57,0%)	12 (10,5%)	2 (1,8%)	3 (2,6%)
No.12	42 (36,8%)	56 (49,1%)	14 (12,3%)	2 (1,8%)	0 (0%)
<b>Kekuasaan pemaksa</b>					
No.13	11 (9,6%)	27 (23,7%)	57 (50,0%)	17 (14,9%)	2 (1,8%)
No.14	7 (6,1%)	38 (33,3%)	56 (49,1%)	12 (10,5%)	1 (0,9%)
No.15	7 (6,1%)	45 (39,5%)	45 (39,5%)	11 (9,6%)	6 (5,3%)
No.16	26 (22,8%)	56 (49,1%)	23 (20,2%)	9 (7,9%)	0 (0%)
No.17	24 (21,1%)	54 (47,4%)	30 (26,3%)	6 (5,3%)	0 (0%)
No.18	19 (16,7%)	52 (45,6%)	33 (28,9%)	9 (7,9%)	1 (0,9%)
<b>Kekuasaan ahli</b>					
No.19	11 (9,6%)	28 (24,6%)	53 (46,5%)	21 (18,4%)	1 (0,9%)
No.20	6 (5,3%)	43 (37,7%)	50 (43,9%)	13 (11,4%)	2 (1,8%)
No.21	8 (7,0%)	49 (43,0%)	33 (28,9%)	24 (21,1%)	0 (0%)
No.22	12 (10,5%)	58 (50,9%)	38 (33,3%)	4 (1,8%)	2 (1,8%)
No.23	12 (10,5%)	63 (55,3%)	34 (29,8%)	5 (4,4%)	0 (0%)
No.24	14 (12,3%)	49 (43,0)	45 (39,5%)	5 (4,4%)	1 (0,9%)
<b>Kekuasaan rujukan</b>					
No.25	11 (9,6%)	33 (28,9%)	60 (52,6%)	10 (8,8%)	0 (0%)
No.26	7 (6,1%)	43 (37,7%)	52 (45,6%)	12 (10,5%)	0 (0%)
No.27	3 (2,6%)	52 (45,6%)	40 (35,1%)	18 (15,8%)	1 (0,9%)
No.28	16 (14,0%)	58 (50,9%)	30 (26,3%)	9 (7,9%)	1 (0,9%)
No.29	24 (21,1%)	63 (55,3%)	23 (20,2)	4 (3,5)	0 (0,0%)
No.30	23 (20,2%)	62 (54,3%)	22 (19,3%)	6 (5,3%)	1 (0,9%)
<b>Kepatuhan</b>					
<b>Kepatuhan terpaksa</b>					
No.31	15 (13,2%)	62 (54,4%)	28 (24,6%)	8 (7,0%)	1 (0,9%)
No.32	15 (13,2%)	43 (37,7%)	37 (32,5%)	18 (15,8%)	1 (0,9%)
<b>Kepatuhan kalkulatif</b>					
No.33	11 (9,6%)	48 (42,1%)	41 (35,0%)	13 (11,4%)	1 (0,9%)
No.34	18 (15,8%)	52 (45,6%)	34 (29,8%)	10 (8,8%)	0 (0%)
<b>Kepatuhan normatif</b>					
No.35	15 (13,2%)	66 (57,9%)	23 (20,2%)	9 (7,9%)	1 (0,9%)
No.36	32 (28,1%)	54 (47%)	22 (19,3%)	6 (5,3%)	0 (0%)

Sumber : Hasil Olah Data Dari SPSS 17

DATA HASIL PENELITIAN  
VARIABEL REWARD POWER PETUGAS

Table with 6 columns: Responden, No. Item Persepsi, 1, 2, 3, 4, 5, TCC. Rows 1-114.

DATA HASIL PENELITIAN  
VARIABEL LEGITIMATE POWER PETUGAS

Table with 6 columns: Responden, No. Item Persepsi, 7, 8, 9, 10, 11, 12, TCC. Rows 1-114.

DATA HASIL PENELITIAN  
VARIABEL COERCIVE POWER PETUGAS

Table with 6 columns: Responden, No. Item Persepsi, 13, 14, 15, 16, 17, 18, TCC. Rows 1-114.

DATA HASIL PENELITIAN		No. Item Persepsi					SXX
VARIABEL EXPERT POWER PETUGAS		19	20	21	22	24	
1	Respon	4	3	3	3	4	23
2	Respon	3	4	4	4	3	21
3	Respon	3	3	4	5	4	22
4	Respon	2	2	5	5	3	22
5	Respon	3	5	5	4	5	24
6	Respon	5	4	4	3	3	24
7	Respon	3	3	2	3	3	17
8	Respon	2	3	2	4	4	20
9	Respon	5	1	3	3	5	23
10	Respon	3	4	4	3	4	22
11	Respon	4	4	4	4	3	22
12	Respon	3	4	4	4	3	22
13	Respon	3	5	5	5	3	22
14	Respon	5	3	4	3	3	22
15	Respon	3	3	4	3	3	19
16	Respon	2	4	5	4	4	24
17	Respon	4	4	4	1	4	20
18	Respon	5	4	4	4	2	22
19	Respon	3	2	5	5	1	22
20	Respon	4	4	4	4	4	25
21	Respon	5	4	4	5	3	24
22	Respon	3	2	2	2	2	17
23	Respon	2	2	2	1	3	17
24	Respon	3	3	3	4	4	21
25	Respon	3	4	3	4	4	25
26	Respon	2	1	2	3	3	16
27	Respon	5	4	4	2	3	21
28	Respon	5	4	4	2	3	21
29	Respon	3	4	4	2	2	19
30	Respon	3	3	4	4	5	24
31	Respon	5	4	4	3	4	25
32	Respon	2	3	3	4	4	20
33	Respon	3	3	4	4	4	20
34	Respon	3	4	4	4	4	22
35	Respon	3	4	4	4	4	22
36	Respon	2	3	3	3	3	19
37	Respon	4	4	3	3	3	21
38	Respon	4	1	4	4	4	23
39	Respon	1	4	4	5	4	24
40	Respon	4	4	4	4	4	25
41	Respon	3	4	4	4	5	25
42	Respon	3	3	3	3	4	21
43	Respon	2	3	1	4	4	19
44	Respon	5	4	4	3	1	23
45	Respon	4	3	3	3	3	20
46	Respon	4	4	4	4	3	22
47	Respon	3	4	4	3	4	21
48	Respon	3	3	4	3	3	19
49	Respon	3	3	3	3	2	17
50	Respon	2	3	2	3	4	18
51	Respon	3	4	4	3	3	21
52	Respon	4	5	2	3	3	22
53	Respon	3	3	4	4	4	22
54	Respon	3	3	4	4	3	21
55	Respon	1	5	3	3	2	20
56	Respon	2	3	3	4	4	20
57	Respon	3	3	3	3	4	20
58	Respon	4	4	4	4	4	24
59	Respon	2	3	3	4	4	19
60	Respon	3	3	4	4	4	20
61	Respon	3	4	4	4	4	22
62	Respon	3	3	3	1	4	19
63	Respon	3	3	4	3	3	19
64	Respon	4	4	3	3	3	20
65	Respon	3	4	4	4	3	21
66	Respon	3	3	1	4	4	20
67	Respon	2	1	3	4	4	22
68	Respon	3	4	4	4	4	23
69	Respon	4	4	3	3	2	20
70	Respon	3	3	3	4	3	20
71	Respon	3	3	4	3	3	22
72	Respon	3	3	3	3	3	18
73	Respon	3	3	3	3	4	20
74	Respon	3	3	4	4	3	21
75	Respon	3	4	4	4	3	22
76	Respon	2	2	4	4	3	19
77	Respon	4	4	3	3	4	22
78	Respon	3	4	4	4	4	23
79	Respon	3	4	4	4	4	23
80	Respon	3	4	4	4	4	20
81	Respon	2	3	2	4	4	20
82	Respon	4	4	4	1	4	21
83	Respon	1	2	1	2	4	18
84	Respon	2	3	2	4	4	19
85	Respon	4	4	3	4	4	22
86	Respon	1	2	2	4	3	18
87	Respon	3	3	3	4	4	21
88	Respon	4	3	1	3	4	21
89	Respon	3	3	2	3	3	17
90	Respon	1	3	2	1	3	17
91	Respon	4	3	2	4	4	21
92	Respon	3	1	2	4	1	18
93	Respon	4	4	2	4	1	21
94	Respon	3	2	2	3	4	18
95	Respon	2	3	3	4	1	18
96	Respon	2	2	2	4	1	17
97	Respon	3	3	3	3	3	17
98	Respon	4	3	2	4	3	19
99	Respon	1	3	1	4	4	21
100	Respon	3	2	2	4	1	18
101	Respon	2	4	4	4	4	21
102	Respon	4	2	4	4	4	22
103	Respon	4	2	2	3	4	19
104	Respon	2	3	3	3	4	18
105	Respon	4	4	3	3	3	24
106	Respon	4	4	2	3	3	22
107	Respon	4	4	2	3	3	22
108	Respon	3	3	1	3	3	22
109	Respon	5	3	2	5	3	22
110	Respon	2	2	3	4	1	18
111	Respon	2	1	3	1	3	17
112	Respon	5	5	3	1	3	22
113	Respon	4	1	1	4	2	22
114	Respon	4	1	2	4	1	22

DATA HASIL PENELITIAN		No. Item Persepsi					SXX
VARIABEL REFERENT POWER PETUGAS		25	26	27	28	29	
1	Respon	2	2	4	3	5	23
2	Respon	3	4	4	3	4	21
3	Respon	2	3	4	4	5	22
4	Respon	4	3	3	3	5	20
5	Respon	5	5	3	4	4	24
6	Respon	5	3	3	4	4	24
7	Respon	3	3	3	1	3	16
8	Respon	4	4	4	3	3	21
9	Respon	4	4	2	4	5	24
10	Respon	4	5	4	4	4	24
11	Respon	4	4	4	4	4	25
12	Respon	5	4	2	4	5	25
13	Respon	5	5	5	4	5	29
14	Respon	3	4	3	4	4	22
15	Respon	3	3	3	3	3	19
16	Respon	4	4	5	5	4	24
17	Respon	4	3	3	4	4	21
18	Respon	3	4	4	3	3	20
19	Respon	4	4	3	3	4	22
20	Respon	4	3	4	4	5	25
21	Respon	5	4	4	5	5	25
22	Respon	4	4	4	4	4	24
23	Respon	4	4	4	4	4	24
24	Respon	3	3	3	4	4	22
25	Respon	3	4	3	4	4	21
26	Respon	5	2	4	4	4	21
27	Respon	5	4	4	3	3	21
28	Respon	5	4	4	3	4	24
29	Respon	3	4	3	3	3	20
30	Respon	3	3	4	5	5	25
31	Respon	1	5	4	4	4	23
32	Respon	4	2	3	4	4	20
33	Respon	3	3	4	5	4	23
34	Respon	3	3	4	4	4	23
35	Respon	3	4	2	4	4	21
36	Respon	3	4	4	4	1	19
37	Respon	4	3	3	2	3	18
38	Respon	4	3	3	3	4	21
39	Respon	3	1	3	5	5	24
40	Respon	3	1	4	5	5	24
41	Respon	3	3	3	5	5	24
42	Respon	4	3	3	5	3	23
43	Respon	3	3	3	4	5	22
44	Respon	5	5	4	2	4	22
45	Respon	4	3	3	4	4	21
46	Respon	4	4	2	2	5	22
47	Respon	3	4	4	5	5	23
48	Respon	3	3	4	3	3	20
49	Respon	3	3	3	3	3	20
50	Respon	3	3	3	3	3	18
51	Respon	3	4	3	3	4	21
52	Respon	2	5	2	5	4	22
53	Respon	3	3	4	3	5	23
54	Respon	3	3	4	4	4	21
55	Respon	4	5	5	2	2	20
56	Respon	4	3	3	4	5	24
57	Respon	3	3	3	4	4	21
58	Respon	4	4	4	4	4	24
59	Respon	3	3	3	1	2	19
60	Respon	3	3	4	4	4	22
61	Respon	2	3	4	4	4	22
62	Respon	3	3	3	3	3	18
63	Respon	3	3	3	3	3	18
64	Respon	3	5	4	2	2	20
65	Respon	3	4	3	3	3	19
66	Respon	3	3	1	4	4	20
67	Respon	3	3	4	4	4	22
68	Respon	2	4	4	4	4	22
69	Respon	4	4	3	2	5	23
70	Respon	3	3	3	3	3	18
71	Respon	3	3	4	4	4	21
72	Respon	3	3	3	3	3	18
73	Respon	3	3	4	4	4	22
74	Respon	3	3	3	4	4	21
75	Respon	3	4	3	5	4	23
76	Respon	4	4	4	4	4	24
77	Respon	4	4	4	4	4	24
78	Respon	3	4	4	4	5	24
79	Respon	3	4	4	4	5	24
80	Respon	3	3	3	3	3	19
81	Respon	4	4	4	4	4	24
82	Respon	4	4	4	4	4	24
83	Respon	1	4	2	4	4	21
84	Respon	1	3	2	4	4	19
85	Respon	3	3	4	4	5	24
86	Respon	3	3	2	5	5	20
87	Respon	1	1	1	3	4	19
88	Respon	2	2	4	4	4	20
89	Respon	3	3	2	3	4	18
90	Respon	2	1	2	2	3	16
91	Respon	4	4	2	4	4	22
92	Respon	4	4	1	4	3	19
93	Respon	3	2	4	2	5	20
94	Respon	3	2	3	3	4	18
95	Respon	2	2	3	3	3	17
96	Respon	3	4	4	4	4	22
97	Respon	3	3	3	3	3	17
98	Respon	1	3	3	4	4	21
99	Respon	2	1	4	4	4	21
100	Respon	3	2	3	2	4	18
101	Respon	1	4	2	3	4	20
102							